

**PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
(SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK  
SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama  
Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



23 Mei 2023  
Acc untuk ujian/munaqosah skripsi

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'M' followed by a horizontal line and a vertical line extending downwards.

Oleh:  
Muhammad Bayu Anggara  
19422065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA  
2023**

**PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
(SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK  
SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam  
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah  
satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)



Oleh:  
Muhammad Bayu Anggara  
19422065

Pembimbing:  
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN STUDI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA  
2023**

# LEMBAR PERNYATAAN

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Bayu Anggara  
NIM : 19422065  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam  
dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas  
X di MAN 5 Sleman Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan atau tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 16 Mei 2023

Yang Menyatakan,



Muhammad Bayu Anggara

# LEMBAR PENGESAHAN



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext. 4511  
F. (0274) 898463  
E. fiai@uii.ac.id  
W. fiai.uii.ac.id

## PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 21 Agustus 2023  
Judul Tugas Akhir : Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta  
Disusun oleh : MUHAMMAD BAYU ANGGARA  
Nomor Mahasiswa : 19422065

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

### TIM PENGUJI:

Ketua : Drs. H. Imam Mujiono, M.Ag (.....)  
Penguji I : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si (.....)  
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)  
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 21 Agustus 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

## **REKOMENDASI PEMBIMBING**

Nama : Muhammad Bayu Anggara  
NIM : 19422065  
Judul Penelitian : Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)  
dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di  
MAN 5 Sleman Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Mei 2023

**Dosen Pembimbing**



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

## NOTA DINAS

Yogyakarta, 3 Dzul Qa'dah 1444 H  
23 Mei 2023 M

**Hal : Skripsi**  
**Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**  
**Universitas Islam Indonesia**  
**di Yogyakarta.**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1572/Dek/60/DAATI/FIAI/XII/2022 tanggal 7 Desember 2022 atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Muhammad Bayu Anggara  
Nomor Pokok/NIMKO : 19422065  
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia  
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tahun Akademik : 2022/2023 M  
Judul Skripsi : Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)  
dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di  
MAN 5 Sleman Yogyakarta

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

**Dosen Pembimbing**



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah” (QS. Al-Ahzab ayat: 21).<sup>1</sup>

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

”Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia” (HR. Ahmad).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 420.

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), Cet. 1, hal. 2.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta", yang diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Kemudian shawalat berangkaian salam senantiasa tercurah kepada junjungan nabi agung Muhammad Saw. yang telah membebaskan umat Islam dari belenggu *jahiliyyah* menjadi umat yang *tafaqquh fi ad-diin*.

*Alhamdulillah*, dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. penyusunan skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Keluarga, terkhusus kedua orangtua tercinta yang tidak pernah tidak mendo'akan dan memberikan dukungan kepada peneliti sehingga peneliti dapat melangkah hingga sejauh ini.
2. Almamater tercinta Universitas Islam Indonesia, khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah menjadi wadah bagi peneliti untuk mengembangkan potensi diri.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini beracuan pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 tertanggal 22 Januari 1988.<sup>3</sup>

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alīf	tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	ṡa'	ṡ	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	-
ح	Ḥa'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Ẓāl	ẓ	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	t (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	z (dengan titik di bawah)

<sup>3</sup> Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII*, (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII, 2017), hal. 41-44.

ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fa’	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha’	h	-
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya’	y	-

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>muta’addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>‘iddah</i>

### C. Ta’ Marbūtah di akhir kata

1. Bila *ta’ marbūtah* dibaca mati ditulis dengan *h*, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

2. Bila *ta’ marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karamah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

3. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan *harakat*, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, maka ditulis dengan *t*.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### D. Vokal Pendek

-----َ	<i>fathah</i>	ditulis	a
-----ِ	<i>kasrah</i>	ditulis	i
-----ُ	<i>ḍammah</i>	ditulis	u

#### E. Vokal Panjang

1	<i>fathah + alif</i> جَاهِلِيَّةَ	ditulis ditulis	$\bar{a}$ jāhiliyyah
2	<i>fathah + ya' mati</i> تَنْسَى	ditulis ditulis	$\bar{a}$ tansā
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيمَ	ditulis ditulis	$\bar{i}$ karīm
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوضَ	ditulis ditulis	$\bar{u}$ furūḍ

#### F. Vokal Rangkap

1	<i>fathah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	<i>ai</i> bainakum
2	<i>fathah + wawu mati</i> قَوْلَ	ditulis ditulis	<i>au</i> qaul

#### G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la 'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang *Alif + Lām*

1. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Qamariyyah* ditulis dengan *al*.

الْقُرْآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila kata sandang *alif + lām* diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

السَّمَاء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

## J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawil al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## ABSTRAK

### PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

Oleh:

Muhammad Bayu Anggara

*Penelitian ini berlatar belakang dari terjadinya kemerosotan moralitas di kalangan generasi penerus bangsa yang disebabkan oleh kemajuan internet, dimana selain membawa sisi positif juga banyak sekali membawa sisi negatifnya. Dampak negatif dari internet ini di kalangan para remaja dapat dilihat dari fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini, diantaranya seperti maraknya Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), kekerasan seksual dan pornografi, judi online, tawuran antar sekolah, dan fenomena Citayam Fashion Week (CFW). Oleh karenanya, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam bagaimana peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.*

*Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan penelitian berupa pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik yang digunakan dalam menentukan informan penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling, yaitu memilih informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Empat peran tersebut yaitu: (1) peran guru sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik, (2) peran guru sebagai motivator, (3) peran guru sebagai role model, dan (4) peran guru sebagai pembimbing. Adapun kendala dalam membentuk karakter profetik pada siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) kendala yang bersumber dari peserta didik, (2) kendala yang bersumber dari materi SKI, dan (3) kendala yang bersumber dari guru.*

**Kata Kunci:** Peran, Pembelajaran SKI, Karakter profetik

## ABSTRACT

### THE ROLE OF ISLAMIC CULTURE HISTORY LEARNING (SKI) IN ESTABLISHING THE PROPHETIC CHARACTER OF CLASS X STUDENTS AT MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA

By:

Muhammad Bayu Anggara

*The background of this research is the decline in morality among the nation's next generation caused by the advancement of the internet, which not only brings a positive side but also has a lot of negative sides. The negative impact of the internet on teenagers can be seen from phenomena that have occurred recently, such as the rise of Lesbians, Gays, Bisexuals, and Transgender (LGBT), sexual violence and pornography, online gambling, brawls between schools, and the Citayam Fashion Week phenomenon (CFW). Therefore, the purpose of this research was to find out and analyze more deeply the role of SKI learning in shaping the prophetic character of class X students at MAN 5 Sleman Yogyakarta.*

*This type of research is field research, using a research approach in the form of a qualitative approach with descriptive analytical methods. The technique used in determining the informants of this study used a purposive sampling technique, namely choosing informants with certain considerations and goals. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation.*

*The results of this study indicate that there are at least four roles of SKI learning in shaping the prophetic character of class X religious students at MAN 5 Sleman Yogyakarta. The four roles are: (1) the teacher's role as a conveyer of subject matter to students, (2) the teacher's role as a motivator, (3) the teacher's role as a role model, and (4) the teacher's role as a guide. The obstacles in forming prophetic character in religious class X students at MAN 5 Sleman Yogyakarta can be grouped into three, namely: (1) constraints originating from students, (2) constraints originating from SKI material, and (3) constraints originating from the teacher.*

**Keyword: Role, SKI Learning, Prophetic Character**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan *ma'unah*-nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir, dengan judul “Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta”.

Shalawat berangkaian salam tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi akhir zaman, baginda Rasulullah Saw. dan para keluarganya, sahabatnya, serta para pengikutnya sehingga mendapat *syafa'at*-nya di hari akhir kelak.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti banyak sekali mendapatkan bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral atau materi. Oleh karenanya ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk senantiasa membimbing dan memberikan masukan untuk skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, wawasan, dan pengalaman yang berharga bagi peneliti.
7. Seluruh staff akademik Fakultas Ilmu Agama Islam yang senantiasa melayani keperluan administrasi peneliti.
8. Kepada keluarga, terutama kedua orang tua tercinta yang tidak pernah berhenti mendo'akan, menyayangi, memfasilitasi dan juga selalu memberikan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
9. Kepada sahabat-sahabat peneliti, Dila, Erin, April, Haris, dan Ilham, yang selalu menguatkan, menyemangati, dan setia menjadi sahabat yang baik.
10. Kepada Milatul Khasanah, S.Pd. perempuan yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, dan kebersamaan peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
11. Kepada Andi Rizka Anggraini, SE dan Ismiyati, SE yang peneliti sudah anggap seperti kakak sendiri, yang selalu menghibur dan mengajak jalan-jalan agar peneliti tidak stress dalam penyelesaian skripsi ini.

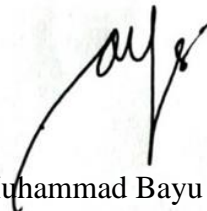


12. Kepada keluarga besar Dakwah Hijrah Mahasiswa (DHM) UII yang selama ini telah menjadi wadah bagi peneliti untuk mengembangkan *soft skill* di bidang dakwah.
13. Kepada keluarga besar KSPPS BMT AT-TA'AWUN Mitra Sembada yang telah memberikan banyak dukungan dan pengalaman kerja kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangannya dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat peneliti nantikan, demi perbaikan dan kebermanfaatan skripsi ini bagi semua pihak kedepannya.

Yogyakarta, 16 Mei 2023

Penulis,



Muhammad Bayu Anggara

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	v
NOTA DINAS .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK .....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR .....	xxi
BAB I .....	22
PENDAHULUAN .....	22
A. Latar Belakang Masalah .....	22
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	30
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	31
1. Tujuan Penelitian .....	31
2. Kegunaan Penelitian .....	31
D. Sistematika Pembahasan .....	32
BAB II.....	35
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	35
A. Kajian Pustaka .....	35
B. Landasan Teori .....	48
1. Peran .....	48
2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.....	52
3. Karakter Profetik .....	62
BAB III .....	87

METODE PENELITIAN.....	87
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	87
B. Tempat atau Lokasi Penelitian .....	88
C. Informan Penelitian .....	88
D. Teknik Penentuan Informan .....	90
E. Teknik Pengumpulan Data .....	90
F. Keabsahan Data .....	92
G. Teknik Analisis Data .....	95
BAB IV .....	98
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	98
A. Hasil.....	98
1. Profil Sekolah MAN 5 Sleman .....	98
2. Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik Peserta Didik	112
B. Pembahasan.....	130
1. Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.....	130
2. Kendala-kendala dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta melalui Pembelajaran SKI.....	138
BAB V.....	141
PENUTUP.....	141
A. Kesimpulan.....	141
B. Saran .....	142
DAFTAR PUSTAKA .....	144
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	148

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik di MAN 5 Sleman .....	100
---	-----

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data ( <i>interactive model</i> ) .....	92
--	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari pengalaman pribadi peneliti yang sebelumnya pernah menjadi siswa Madrasah Aliyah, dimana setelah lulus peneliti merasa gelisah terhadap diri sendiri yang tidak ada perubahan signifikan dari aspek afektif setelah menerima pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Padahal mata pelajaran SKI ini lebih menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah, sehingga indikator capaian pembelajarannya cenderung pada capaian ranah afektif.

Berbeda dengan setelah menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam yang serumpun lainnya seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Bahasa Arab, yang mana *outcome* atau dampak yang didapat terasa dengan jelas membekas dalam diri, semisal pelajaran Bahasa Arab memberikan *outcome* paham bahasa Arab dengan baik dan benar.

Padahal memasuki era globalisasi seperti sekarang ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moralitas yang disebabkan oleh kemajuan internet yang ditandai dengan pesatnya laju perkembangan teknologi informasi digital. Sebenarnya hadirnya internet di tengah-tengah masyarakat justru dapat membantu memenuhi hampir semua kebutuhan manusia, mulai dari pemenuhan kebutuhan hiburan, berkomunikasi dengan sanak keluarga, saudara dan teman, bersosialisasi melalui media

sosial, hingga pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Namun, tidak dapat dinafikan bahwa pesatnya perkembangan teknologi informasi digital yang ditandai dengan hadirnya internet tersebut juga memiliki efek negatif. Efek negatifnya adalah kecenderungan manusia untuk bergantung kepada internet dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga menyebabkan ketergantungan atau kecanduan. Selain itu, kehadiran internet juga menyebabkan kemudahan masuknya budaya-budaya asing yang tidak sesuai dengan norma atau tatanan nilai di suatu masyarakat atau negara, sehingga menyebabkan kemerosotan etika dan moral pada negara tersebut.

Tidak terkecuali Indonesia, negara yang mayoritas penduduknya adalah muslim yang dewasa ini juga sedang mengalami kemerosotan etika dan moral, terutama di kalangan para remajanya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus atau fenomena yang terjadi belakangan ini, diantaranya seperti maraknya Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT), kekerasan seksual dan pornografi, judi online, tawuran antar sekolah, fenomena *Citayam Fashion Week* (CFW) dan masih banyak lagi. Fenomena-fenomena tersebut berkembang di kalangan para remaja dikarenakan dampak negatif dari internet, sehingga para remaja yang masih dalam usia sekolah dapat dengan mudahnya menyerap berbagai informasi dari berbagai belahan dunia hanya dengan melalui gawainya.

Sebuah penelitian dari Hapsari dkk. (2015) mengemukakan bahwa pengguna internet terbesar di Indonesia adalah remaja dengan rentang usia 15-24 tahun dengan kisaran rentang persentase 26,7% - 30%. Dari sekian

remaja tersebut, hampir 80% dengan usia 10-19 tahun yang tersebar di 11 provinsi di Indonesia mengalami kecanduan internet, dan sebagian besar remaja menggunakan internet untuk hal-hal yang tidak seharusnya. 24% mengaku menggunakan internet untuk berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal, 14% mengaku untuk mengakses konten pornografi, dan sisanya untuk bermain *game online* dan kepentingan lainnya.<sup>4</sup>

Sebagai generasi penerus bangsa tidak sepatutnya para remaja menggunakan internet untuk mengakses hal-hal yang tidak bermanfaat seperti konten pornografi, judi online, dan sejenisnya yang justru dapat mencederai moralitas bangsa. Selain itu, akibat dari kecanduan internet ini juga menyebabkan para remaja dengan mudahnya mengikuti budaya asing atau *trend* yang sedang berkembang di negara lain tanpa memilah terlebih dahulu mana yang baik yang sesuai dengan norma dan tatanan nilai yang berlaku di Indonesia, dan mana yang tidak sesuai. Akibatnya, terjadilah fenomena-fenomena sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

Seharusnya, di usianya yang masih remaja tersebut disibukkan untuk melakukan hal-hal positif seperti belajar, banyak membaca buku untuk menambah wawasan keilmuan, mengikuti ekstrakurikuler atau organisasi siswa untuk mengasah *soft skill*, mengikuti seminar keilmuan, mengikuti kajian atau majelis ilmu, aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dan hal-hal positif lainnya.

---

<sup>4</sup> Siti Nurina Hakim and Aliffatullah Alyu Raj, "Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) pada Remaja", *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia* (Semarang: 22-24 Agustus 2017), 280–284, hal. 280.



Terjadinya berbagai kasus atau fenomena tersebut menjadi tamparan keras bagi wajah pendidikan di Indonesia, karena pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta mengontrol nilai-nilai etika dan moral suatu bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Berdasarkan Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut dapat dijabarkan bahwa pendidikan tidak hanya sekedar proses transfer ilmu pengetahuan oleh pendidik kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang orang dewasa (pendidik) berikan kepada peserta didik dalam hal membimbing dan mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang sempurna dan matang, baik secara jasmani maupun rohani.

Dalam Islam, pendidikan diartikan sebagai upaya berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam,

---

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>6</sup> Adapun tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya yang berjudul “*Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*” adalah pembentukan akhlak yang mulia.<sup>7</sup> Hal ini senada dengan sabda Rasulullah SAW.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia*” (HR. Ahmad).<sup>8</sup>

Baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu agar peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun yang membedakannya adalah konten atau kurikulum yang diterapkannya, jika sekolah umum mengacu pada kurikulum dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), maka sekolah Islam (madrasah) mengacu pada Keputusan Menteri Agama (KMA). Artinya, sekolah umum dinaungi oleh Kemdikbud sedangkan sekolah Islam (madrasah) dinaungi oleh Kementerian Agama (Kemenag).

Salah satu madrasah yang di bawah naungan Kemenag adalah Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta. MAN 5 Sleman

---

<sup>6</sup> Siti Shafa Marwah, Makhmud Syafe'i, and Elan Sumarna, "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam", *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 1, (2018), 14–26, hal. 17.

<sup>7</sup> Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)", *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 14, No. 1, (2022), 35–51, hal. 42.

<sup>8</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu.*, hal. 2.

Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berciri khas agama Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 5 Sleman Yogyakarta berlokasi di Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman. Berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. Visi dari MAN 5 Sleman Yogyakarta adalah mewujudkan generasi yang unggul yang berimtaq, beriptek, mandiri dan berwawasan lingkungan hidup. Karena berada di bawah naungan Kemenag, MAN 5 Sleman Yogyakarta berkewajiban untuk menyelenggarakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab yang terangkum dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan penting dalam menyokong ilmu-ilmu lainnya, yang sebelumnya dipetik dari prinsip-prinsip yang terdapat dalam agama dan budi pekerti, dan diutamakan pula segi kemanusiaan sosial dan kerjasama seperti persaudaraan, kemerdekaan, persamaan, keadilan dan hak yang sama di antara umat manusia.<sup>9</sup> Salah satu sub dalam rumpun mata pelajaran PAI ialah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). SKI merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem

---

<sup>9</sup> Musaddad Harahap dan Lina Mayasari Siregar, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 2, No. 2, (2017), 148–163, hal. 152.

kehidupan atau menyebarkan ajaran agama Islam yang dilandasi oleh akidah.<sup>10</sup>

Pelajaran SKI di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang harus diajarkan kepada peserta didik, yang mana memiliki peran dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk karakter, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>11</sup> Salah satu karakter yang dapat dibentuk melalui pembelajaran SKI adalah karakter profetik. Karakter profetik adalah karakter yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai role modelnya. Artinya, *outcome* dari pembelajaran SKI adalah pembentukan karakter peserta didik agar sesuai dengan karakter Nabi Muhammad SAW (karakter kenabian dan *akhlak al-karimah*). Menurut Kuntowijoyo, karakter profetik memiliki tiga pilar utama yang harus ditanamkan dalam diri peserta didik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Humanisasi merupakan kegiatan yang mampu mendorong perkembangan psikomotorik dan rasa kepedulian sosial. Kemudian, liberasi merupakan pendidikan akal pikiran, dan transendensi merupakan pendidikan hati nurani (akidah).<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muklis Cahyo Muh Arifin, "Penerapan Kepemimpinan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MTs N 9 Sleman", *Skripsi*, 2021, 1–118, hal. 2.

<sup>11</sup> Zainurrohmah, "Pentingnya Pembelajaran SKI", dikutip dari <https://maamtsilati.com/read/19/pentingnya-pembelajaran-ski> diakses tanggal 6 November 2022.

<sup>12</sup> Harris Fuadi, "Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Kuntowijoyo Di Dalam Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*, Vol. 14, No. 2, (2016), 18–30, hal. 19.

Pembentukan karakter profetik pada peserta didik melalui pembelajaran SKI sangat diperlukan, hal ini mengingat kondisi bangsa Indonesia yang kini sedang mengalami krisis moralitas, terutama pada generasi penerus bangsanya yaitu para remaja. Pembelajaran SKI harusnya mampu menjadi ujung tombak bagi pendidikan dalam mengontrol nilai-nilai dan norma serta membentuk karakter suatu bangsa, terutama dalam kasus ini adalah karakter profetik pada peserta didik remaja. Profetik dengan tiga pilar utamanya, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik manusia paripurna dengan dilandaskan pada keimanan yang kokoh, keilmuan yang luas, dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Namun senyatanya, pembelajaran SKI di madrasah Madrasah Aliyah masih belum berperan maksimal dalam membentuk karakter profetik pada peserta didik. Tidak terkecuali MAN 5 Sleman Yogyakarta, yang juga mempunyai kewajiban dalam menyelenggarakan mata pelajaran SKI dalam kurikulumnya. Berdasarkan hasil pra-wawancara peneliti kepada waka kurikulum MAN 5 Sleman Yogyakarta, peneliti mendapatkan data berupa fenomena-fenomena atau tradisi yang kurang baik yang terjadi atau dilakukan oleh peserta didik, seperti kurangnya kedisiplinan datang ke sekolah tepat waktu, banyaknya peserta didik yang membawa gawai ke sekolah dan beberapa mempergunakannya ketika jam pelajaran, rendahnya minat baca peserta didik, kurangnya etika sopan

santun peserta didik kepada guru, dan terjadinya kasus bentrokan (pertikaian) antar sekolah.<sup>13</sup> Fenomena-fenomena tersebut menggambarkan bagaimana kemerosotan etika dan moral juga terjadi pada peserta didik di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

Berangkat dari fenomena kemerosotan etika dan moral yang terjadi di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta”**.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Dari fokus tersebut, munculah 2 pertanyaan penelitian, sehingga penelitian ini akan mencoba menjawab dari pertanyaan berikut:

1. Bagaimana peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja kendala dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta melalui pembelajaran SKI?

---

<sup>13</sup> Musfiroh di MAN 5 Sleman Yogyakarta, tanggal 8 November 2022.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.
- b. Untuk memberikan informasi mengenai kendala-kendala dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta melalui pembelajaran SKI.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yang diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Islam juga memberikan sumbangsih berupa pemikiran tentang peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik peserta didik terutama pada kalangan remaja. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dengan meneliti variabel yang relevan.

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi

beberapa pihak sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang cara membentuk karakter profetik pada peserta didik remaja melalui pembelajaran SKI.
- 2) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mata pelajaran SKI.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang karakter profetik, sehingga mereka tetap dapat berakhlak *al-karimah* di tengah-tengah era globalisasi.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam penulisan skripsi ini, yang nanti dapat mempermudah bagi pembaca dalam memahami masalah-masalah yang akan dibahas. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

BAB I, dalam BAB I ini terdiri dari Latar Belakang masalah yang merupakan serangkaian informasi yang tersusun secara sistematis berkenaan dengan fenomena atau kondisi sosial di suatu tempat yang menarik untuk diteliti. Kemudian Fokus dan Pertanyaan Penelitian, dalam subbab ini mengangkat beberapa hal yang menjadi poin dalam pembahasan skripsi ini, serta beberapa pertanyaan yang akan menjadi pedoman dalam mengurai permasalahan yang terdapat di latar belakang.



Selanjutnya ada Tujuan dan Kegunaan Penelitian, yang berisi tentang kepragmatisan skripsi, berkaitan dengan luaran (*output*), daya guna (*outcome*), dan juga terdapat beberapa harapan perbaikan setelah selesainya skripsi ini. Terakhir ada Sistematika Pembahasan, yang menggambarkan secara umum isi daripada skripsi ini.

BAB II, dalam BAB II ini terdiri dari Kajian Pustaka yang berisi banyak informasi mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian peneliti, yang dapat menjadi rujukan dalam menyusun skripsi ini. Kemudian ada Landasan Teori, yang memaparkan beberapa teori terkait variabel-variabel penelitian dalam skripsi ini.

BAB III, dalam BAB III ini memuat Metode Penelitian yang meliputi jenis penelitian dan pendekatan, skripsi ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Tempat atau lokasi penelitian, merupakan tempat dimana penelitian skripsi ini dilakukan, penelitian skripsi ini dilakukan di MAN 5 Sleman Yogyakarta. Informan penelitian, merupakan individu atau kelompok yang menjadi responden dalam penelitian, yaitu guru mapel SKI, 6 siswa-siswi kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta, dan wali kelas X MAN 5 Sleman Yogyakarta. Teknik penentuan informan, merupakan cara untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dalam skripsi ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian dari beberapa sumber, dalam skripsi ini menggunakan

teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data, merupakan suatu cara yang digunakan untuk menguji kevalidan data yang sudah dikumpulkan, dalam skripsi ini menggunakan triangulasi teknik. Serta terakhir adalah teknik analisis data, merupakan proses mengolah dan menyusun data hasil penelitian secara sistematis, dalam skripsi ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan.

BAB IV, dalam BAB IV ini memaparkan Hasil dan Pembahasan, yang merupakan penyampaian data hasil penelitian yang sebelumnya sudah diolah dan divalidasi. Bab ini merupakan poin utama dalam penelitian skripsi, karena klimaks daripada penelitian skripsi terdapat dalam bab ini.

BAB V, dalam BAB V ini memuat Penutup, meliputi kesimpulan dan saran, dimana kesimpulan ini berisi jawaban-jawaban singkat atas pertanyaan penelitian, sedangkan saran berisi masukan-masukan atau rekomendasi bagi penelitian atau penggunaan penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, peneliti berupaya mencari literatur yang relevan dengan topik penelitian yang akan peneliti lakukan, dengan tujuan untuk menambah bahan literasi disamping juga menghindari plagiasi serta untuk memperjelas penelitian ini dalam konteks penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdahulu. Adapun dari beberapa karya yang pernah membahas terkait topik ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Rahmad Anwi Siregar, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2021 yang berjudul “Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik pada Siswa Kelas X di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai profetik yang ditanamkan guru mata pelajaran SKI pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai yaitu meliputi nilai-nilai profetik yang ditanamkan di dalam kelas diantaranya ialah keteladanan saling menghormati satu sama lain, penanaman kedisiplinan waktu, dan motivasi *amar ma'ruf nahi munkar*. Kemudian, nilai-nilai profetik yang ditanamkan di luar kelas ialah pembiasaan salat tepat waktu, bersalaman saat bertemu guru, dan menanamkan kedisiplinan dengan penegakan aturan dan memberikan

*punishment* jika siswa melanggar aturan. 2) Upaya guru mata pelajaran SKI di MAS Sinar Islami Bingai dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada pembelajaran ada dua cara yaitu: *pertama*, guru menanamkan nilai-nilai profetik dengan pokok bahasan materi ajar, didukung dengan media pembelajaran, serta penggunaan metode *uswatun hasanah*. *Kedua*, pengawasan langsung untuk mengarahkan siswa dalam membentuk kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai profetik, hal ini dilakukan guru mata pelajaran SKI di luar pembelajaran. 3) Faktor pendukung, yang meliputi komitmen yang kuat dari seluruh elemen madrasah, telah membudaya dan mentradisi, serta respon positif dari mayoritas siswa. Sedangkan faktor penghambatnya ada dua hal, yaitu minoritas siswa di dalam kelas yang usil dan memancing keributan dan minimnya kemampuan guru dalam melakukan inovasi terhadap metode dan strategi yang digunakan.<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian Rahmad Anwi Siregar dengan penelitian ini terletak pada judul yang akan dikaji serta fokus permasalahannya, penelitian Rahmad Anwi Siregar mengkaji bagaimana upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanamkan nilai-nilai profetik pada siswa kelas X di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat, apa saja nilai-nilai profetik yang ditanamkan oleh guru SKI, dan apa saja faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian ini mengkaji

---

<sup>14</sup> Rahmad Anwi Siregar, "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat", *Skripsi* (UIN Sumatera Utara, 2021), hal. 97–98.

bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Nur Zaytun Hasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2022 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa di STP Khoiru Ummah Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan profetik di STP Khoiru Ummah sudah terbukti mampu membentuk karakter profetik siswa-siswinya. Hal ini dibuktikan dengan adanya KHS dan Buku *Challenge Siswa*, melalui buku ini siswa-siswi STP Khoiru Ummah diajarkan untuk meneladani amalan dan sifat-sifat Rasulullah Saw. Hasil dari implementasi pendidikan profetik di STP Khoru Ummah ditunjukkan melalui pola pikir dan pola sikap yang terbentuk dari siswa-siswinya, dimana mereka mampu menggunakan ilmunya sebagai solusi masalahnya.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian Nur Zaytun Hasanah dengan penelitian ini terletak pada judul yang akan dikaji serta fokus permasalahannya, penelitian Nur Zaytun Hasanah mengkaji bagaimana implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter profetik siswa di STP Khoiru Ummah Yogyakarta dan bagaimana hasil dari implementasi tersebut. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran

---

<sup>15</sup> Nur Zaytun Hasanah, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Di STP Khoiru Ummah Yogyakarta", *Skripsi* (UII Yogyakarta, 2022), hal. 96.

pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Ketiga*, penelitian yang ditulis oleh Ahmad Robani, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, tahun 2018 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Siswa di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa terdapat pada: 1) Pilar Transendensi, diterapkan melalui regulasi yang telah ditetapkan sekolah untuk menunjang terwujudnya visi sekolah, yaitu dengan mewajibkan siswa-siswi untuk mengikuti program tahfidz reguler dan takhassus di setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, kemudian adanya regulasi dan habituasi untuk melakukan shalat Duha berjama’ah di masjid sekolah sebelum KBM, dan shalat Zuhur dan Ashar secara berjama’ah, serta membaca do’a bersama yang dipimpin oleh siswa yang bertugas. 2) Pilar Liberasi, dilakukan dengan adanya sosialisasi melalui media cetak dan komunikasi langsung, seperti tulisan “*Stop Bullying*” di setiap pojok sekolah, pemberian hukuman bagi siswa yang tidak sholat berjama’ah di masjid berupa menulis dan menghafal ayat Al-Quran, dan memasukkan pondok anak yang mencuri. Ini dilakukan tidak lain untuk mencegah siswa lain agar tidak meniru perbuatan tersebut, sehingga mereka bebas dari perbuatan mungkar. 3) Pilar Humanisasi, terdapat pada sosialisasi sekolah melalui

komunikasi dan media cetak untuk melakukan 5S “senyum, sapa, salam, sopan, dan santun”, kemudian melakukan habituasi kepada anak agar bersalaman ketika masuk gerbang, berjumpa guru di lingkungan sekolah, menghilangkan kekerasan dalam setiap hukuman. Hasilnya pendidikan profetik mampu membentuk karakter religiusitas siswa-siswa melalui pilar transendensi, kemudian melalui pilar liberasi mengajarkan siswa-siswa agar disiplin dan bertanggung jawab, serta pilar humanisasi membentuk siswa-siswa yang toleran, saling menghargai, dan meniadakan kekerasan, seperti tawuran dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian Ahmad Robani dengan penelitian ini terletak pada judul yang akan dikaji serta fokus permasalahannya, penelitian Ahmad Robani mengkaji bagaimana implementasi pendidikan profetik dan hasilnya dalam membentuk karakter siswa di MTs Negeri 6 Sleman Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Keempat*, penelitian yang ditulis oleh Aminah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2020 yang berjudul “Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian ini adalah

---

<sup>16</sup> Ahmad Robani, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta", *Skripsi* (UII Yogyakarta, 2018), hal. 114–115.

pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berjalan melalui tahapan-tahapan perencanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Setiap tahapan tersebut dilaksanakan dengan kriteria cukup baik oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs. Dalam kegiatan perencanaan, guru telah melakukan kewajibannya, namun kurang mendapatkan pengawasan yang memadai dari kepala madrasah dan wakilnya, sehingga guru kurang mengembangkan kreativitasnya. Pada kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran dengan rombel yang cukup besar dan strategi pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru, sehingga proses pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa masih cenderung menekankan aspek pengetahuan (kognitif). Selain itu, untuk menunjang pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa dalam kegiatan pembelajaran juga belum didukung dengan keteladanan yang optimal dari warga madrasah. Sedangkan dari aspek evaluasi, belum diperbanyak aktivitas-aktivitas penilaian autentik.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian Aminah dengan penelitian ini terletak pada judul yang akan dikaji serta fokus permasalahannya, penelitian Aminah mengkaji bagaimana pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pengembangan budaya dan karakter bangsa pada peserta didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung. Sedangkan penelitian ini mengkaji

---

<sup>17</sup> Aminah, "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung", *Tesis* (UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal. 131.



bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Kelima*, jurnal yang ditulis oleh Fajar dan Ridhwan dari SMK Negeri 1 Bone dan IAIN Bone, tahun 2021 yang berjudul “Peran Seni Teater dalam mentransfer nilai-nilai Akhlak pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teater dapat menjadi media pembentukan kepribadian muslim dan dapat dilakukan melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan metode seni teater (bermain peran). Dengan metode tersebut, pembentukan ini akan tercermin pada kepribadian akhlak peserta didik, yang di dalamnya memuat nilai-nilai akhlak mulia yang meliputi, nilai religius, disiplin, mandiri, tanggung jawab, kreatif, kerjasama dan peduli terhadap lingkungan.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian Fajar dan Ridhwan dengan penelitian ini terletak pada judul yang akan dikaji serta fokus permasalahannya. Penelitian Fajar dan Ridhwan mengkaji bagaimana peran seni teater dalam mentransfer nilai-nilai akhlak pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

---

<sup>18</sup> Fajar dan Ridhwan, "Peran Seni Teater Dalam Mentransfer Nilai-Nilai Akhlak Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *AL-QAYYIMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2, (2021), 151–74, hal. 173.

*Keenam*, jurnal yang ditulis oleh M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Resti Ruskarini dari Universitas Islam Riau, tahun 2018 yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan akidah melalui mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Mts An-Nur Hangtuah, penanaman yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) meliputi: 1) Guru menanamkan sikap percaya diri dan berupaya untuk mempertahankan harga diri, 2) Guru menanamkan untuk berlaku jujur dan adil dengan mencontoh dari kehidupan Rasulullah, 3) Guru menanamkan sikap sabar dan berpendirian teguh dengan meneladani para rasul yang mendapat gelar Ulul Azmi, 4) Guru menanamkan sikap ksatria, semangat dan berani dengan meneladani perjuangan Rasulullah dan para pejuang Islam lainnya, dan 5) Guru menanamkan sikap patuh dan taat menjalankan perintah Allah Swt. seperti sholat, puasa, menuntut ilmu serta menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Perbedaan penelitian M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Resti Ruskarini dengan penelitian ini terletak pada judul serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Penelitian M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Resti Ruskarini fokus penelitiannya adalah penanaman nilai-nilai pendidikan akidah pada mata pelajaran SKI di MTs An-Nur

---

<sup>19</sup> M. Yusuf Ahmad, Syahraini Tambak, dan Resti Ruskarini, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)", *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 15, No. 1, (2018), hal. 37.

Hangtuh. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Ketujuh*, jurnal yang ditulis oleh Tri Mulyanto dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, tahun 2020 yang berjudul “Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba mengacu pada buku *golden habits* atau biasa disebut dengan Ismubaris yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan, diantaranya: 5s (salam, sapa, senyum, sopan dan santun), tahfidz (ayat-ayat inspiratif dari Al-Qur’an, juz 30, kosakata, *mahfudzat*, bacaan do’a dalam shalat, dzikir dan do’a setelah shalat dan bacaan do’a dalam shalat jenazah), shalat duha, subuh, ashar berjamaah, dan baksos.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian Tri Mulyanto dengan penelitian ini terletak pada judul serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Tri Mulyanto fokus penelitiannya adalah implementasi nilai-nilai profetik dalam pendidikan Ismuba di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah

---

<sup>20</sup> Tri Mulyanto, "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, (2020), 1–15, hal. 1.

Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Kedelapan*, penelitian yang ditulis oleh Citra Putri Sari, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2019 yang berjudul “Pembentukan Karakter melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi di Madrasah Mu’allimin Mu’allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)”. Hasil dari penelitian ini adalah pendidikan profetik di madrasah Muallimin Muallimat tercermin dari tujuh komponen pendidikan, yaitu komponen pendidik profetik, tujuan profetik, materi pendidikan profetik, peserta didik profetik, metode profetik, media profetik dan evaluasi pendidikan profetik. Proses pendidikan karakter di madrasah ini dibentuk melalui penanaman dan pemodelan dengan konstruksi pendidikan profetik. Adapun pendidikan profetik di madrasah ini didasari oleh budaya yang telah dapat membentuk karakter yang melekat dan menjadi identitas madrasah. Dampak pendidikan profetik tersebut menghasilkan 6 karakter, yaitu peduli, tanggungjawab, tekun, berani, integritas dan disiplin. Dari implementasi pendidikan profetik di madrasah, terdapat faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung adalah amanah besar dari pendiri, proses seleksi yang diutamakan kepada alumni untuk menjaga budaya, evaluasi yang didasarkan pada nilai autentik serta keteladanan dari para pendidik. Adapun faktor penghambatnya yaitu tuntutan dari Kemenag yang

terkadang berseberangan dengan identitas pendidikan yang telah menjadi ciri khas madrasah.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian Citra Putri Sari dengan penelitian ini terletak pada judul serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Citra Putri Sari fokus penelitiannya adalah menemukan dan menganalisis praktik konstruksi pendidikan profetik di lembaga pendidikan, sehingga dapat membentuk karakter peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambatnya. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Kesembilan*, jurnal yang ditulis oleh Abdul Haris Hasmar dari Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, tahun 2020 yang berjudul “Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor utama penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah persepsi siswa terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang negatif. Persepsi ini telah menjadi budaya yang diwariskan oleh para pendahulu mereka, yang menganggap bahwasannya belajar Sejarah Kebudayaan Islam itu tidak enak, mengundang ngantuk, memosankan dan lain sebagainya. Adapun upaya yang dilakukan guru

---

<sup>21</sup> Citra Putri Sari, "Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)", *Tesis* (UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 192–193.

mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diantaranya yaitu: 1) Memperbaiki strategi pembelajaran, 2) Memberi motivasi belajar kepada siswa setiap kali pertemuan, 3) Melakukan penilaian proses setiap kali pertemuan, dan 4) Menggunakan pendekatan individu, edukatif, pengalaman dan historis.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian Abdul Haris Hasmar dengan penelitian ini terletak pada judul serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Abdul Haris Hasmar fokus penelitiannya adalah problematika Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah serta upaya guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menanggulangnya. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

*Kesepuluh*, jurnal yang ditulis oleh Ibnu Rusydi Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra, tahun 2021 yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan karakter siswa dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yaitu melalui keteladanan terhadap tokoh yang dibahas dalam materi pembelajaran, khususnya keteladanan dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat, para

---

<sup>22</sup> Abdul Haris Hasmar, "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah", *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 10, No. 1, (2020), 15–33, hal. 28–31.

ulama, dan para tokoh yang berpengaruh dalam Islam. Hasil dari pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran SKI adalah terbentuknya beberapa karakter seperti religius, jujur, bertanggungjawab, mandiri, peduli sosial dan kerja keras. Selain itu, melalui pembelajaran SKI siswa juga mendapatkan *ibrah* (pelajaran). Misalnya, ketika siswa mempelajari materi pelajaran, ia akan mendapatkan pelajaran berharga dari materi tersebut yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian Ibnu Rusydi dengan penelitian ini terletak pada judul serta fokus permasalahan yang akan dikaji. Penelitian Ibnu Rusydi fokus penelitiannya adalah pengembangan pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam serta nilai-nilai karakter apa saja yang dapat dibentuk melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta dan apa saja kendala-kendalanya.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang sudah penulis uraikan, penulis belum mendapatkan penelitian yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Walaupun tidak ada persamaan yang signifikan pada penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi penelitian-

---

<sup>23</sup> Ibnu Rusydi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah", *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 7, No. 1, (2021), 75–83, hal. 82.

penelitian tersebut dapat menjadi bahan kajian/rujukan untuk penelitian yang akan peneliti tulis. Dapat disimpulkan bahwa letak penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian yang akan melanjutkan dan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya dengan pengembangan baru, sehingga dapat memberikan sumbangsih terbaik untuk pendidikan di Indonesia terutama dalam hal pembentukan karakter profetik pada peserta didik.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Peran**

#### **a. Pengertian Peran**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran berarti pemain, pelaku, seperti dalam film ada pemain sebagai tokoh atau bertingkah laku seperti seseorang yang diceritakan dalam film, lawak dan sebagainya. Pemeran adalah orang yang bertindak atau bertingkah laku sebagai suatu tokoh di dalam film, sandiwara atau orang yang menjalankan peranan tertentu di suatu peristiwa.<sup>24</sup> Sedangkan menurut Soerjono Seokanto sebagaimana dikutip oleh Syaron Brigitte Lantaeda dkk, mengatakan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya,

---

<sup>24</sup> Zulmaron, M Noupal, dan Sri Aliyah, "Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang", *Jurnal Studi Agama*, Vol. 1, No. 1, (2017), 41–54, hal. 43.



maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>25</sup> Peranan sendiri merupakan tindakan atau seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.<sup>26</sup>

Menurut Soekanto dikutip oleh Ramandita Shalfiah, peranan mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Menurut Biddle dan Thomas dalam Zulmaron dkk, “peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya

---

<sup>25</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, dan Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon", *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 04, No. 048, (2017), 1–9, hal. 2.

<sup>26</sup> Ferdi Harobu Ubi Laru dan Agung Suprojo, "Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)", *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 8, No. 4, (2019), 367–371, hal. 368.

<sup>27</sup> Ramandita Shalfiah, "Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang", *EJournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1, No. 3, (2013), 975–984, hal. 977.

dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain”.<sup>28</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan serangkaian tindakan atau tingkah laku untuk menghasilkan suatu perubahan yang diharapkan oleh seseorang dari individu atau kelompok yang memiliki kedudukan atau jabatan tertentu di masyarakat.

#### **b. Komponen Peran**

Adapun komponen peran menurut Sutarto sebagaimana dikutip oleh Syaron Brigitte Lantaeda dkk, mengemukakan bahwa peran terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- 1) Konsepsi peran, kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran, harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran, perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Zulmaron, Noupal, dan Aliyah, "Peran.", hal. 44.

<sup>29</sup> Brigitte Lantaeda, Lengkong, dan Ruru, "Peran.", hal. 2.

Apabila ketiga komponen tersebut berjalan beriringan, maka akan terjalin kesinambungan dan kelancaran dalam sebuah interaksi sosial.

### **c. Jenis Peran**

Berdasarkan jenisnya, peran dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut:<sup>30</sup>

#### 1) Peran aktif

Peran aktif adalah peran seseorang dimana dia selalu aktif berkontribusi baik berupa kehadiran maupun tindakan dalam sebuah kelompok atau organisasi.

#### 2) Peran partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang untuk kelompoknya, dimana perannya tersebut memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompoknya.

#### 3) Peran pasif

Peran pasif adalah peran seseorang yang memberikan sumbangan yang bersifat pasif dalam kelompoknya, dimana biasanya dia menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 2-3.

## 2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

### a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Kata *instruction* banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik, yang menempatkan siswa sebagai sumber kegiatan.<sup>31</sup> Pembelajaran pada hakikatnya adalah sebuah proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisir lingkungan di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar.<sup>32</sup> Dengan demikian pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses dimana seorang pendidik memberikan bantuan berupa pendampingan dan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar.<sup>33</sup> Kemudian menurut Syaiful Sagala (61:2009) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas

---

<sup>31</sup> Wahyudin Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur", *ITTIHAD*, Vol. 1, No. 2, (2017), 185–195, hal. 186.

<sup>32</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar Dan Pembelajaran", *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3, No. 2, (2017), 333–352, hal. 337.

<sup>33</sup> *Ibid.*

pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut Komalasari (2010), sebagaimana dikutip oleh Silviana Nur Faizah mengemukakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang di dalamnya terdapat kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dan mengajar yang dilakukan oleh pendidik. Kegiatan belajar-mengajar ini direncanakan dan dirancang secara sistematis agar berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## **b. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam**

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab *syajarah*, yang berarti “pohon”. Istilah lain dalam bahasa asing disebut *histore* (Perancis), *geschicte* (Jerman), *histoire* atau

---

<sup>34</sup> Farida Nur Aziza dan Muhammad Yunus, "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19", *Konferensi Nasional Pendidikan I*, 2020, 112–114. hal. 112.

<sup>35</sup> Silviana Nur Faizah, "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran", *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1, No. 2, (2017), 175–185, hal. 179.

*geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris).<sup>36</sup> Kemudian dalam bahasa Latin dan bahasa Yunani menyebut kata sejarah dengan *histor* atau *istor* yang berarti “orang pandai”.<sup>37</sup> Sedangkan Aristoteles menggunakan kata *istoria* yang berarti “telaah sistematis tentang gejala alam, baik secara kronologis maupun tidak”.<sup>38</sup>

Pengertian sejarah secara terminologi menurut para ahli, dapat didefinisikan sebagai peristiwa-peristiwa yang penting yang terjadi pada waktu, ruang, dan ras tertentu yang memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1) sebagai sumber informasi mengenai kejadian masa lampau yang pernah terjadi; 2) sebagai ilmu yang menjelaskan fenomena perubahan kehidupan dari masa ke masa akibat interaksi manusia dengan masyarakat; 3) sebagai ilmu yang menyelidiki fakta-fakta dalam waktu temporer mengenai perkembangan umat manusia; 4) sebagai manifestasi dari pemikiran; dan 5) sebagai operasional dari pemikiran.<sup>39</sup> Johan dan Dien Madjid dikutip dalam Imam Fahrudiin, mengemukakan definisi sejarah sebagai kejadian

---

<sup>36</sup> Eni Rifriyanti, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak", *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 2, (2019), 1–10, hal. 3.

<sup>37</sup> Suyuthi Pulungan, *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, 1st edn (Jakarta: Amzah, 2019), hal. 8.

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 9.

atau peristiwa masa lampau yang terjadi dan berkaitan dengan kehidupan umat manusia.<sup>40</sup>

Dengan demikian, sejarah dapat dipahami sebagai kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lampau yang berkaitan dengan manusia, tempat, dan benda sebagai peninggalannya. Sejarah juga memberikan informasi-informasi mengenai sesuatu yang pernah terjadi di masa lampau, sehingga dapat dijadikan sumber ilmu atau pun sumber kajian.

Selanjutnya, pengertian kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti “pikiran” atau “akal budi”. Penambahan awalan *ke-* dan akhiran *-an* sehingga menjadi kata kebudayaan yang berarti: 1) hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; dan 2) keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>41</sup>

Menurut Kristanto (2015:6) dikutip dalam Imam Fahrudiin, mengatakan bahwa “kebudayaan merupakan kegiatan umat manusia dalam merasakan, memikirkan, memprakarsai, dan menciptakan, yang selanjutnya dipahami sebagai hasil rasa, karsa,

---

<sup>40</sup> Imam Fahrudiin, "Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan", *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, (2020), 65–82, hal. 71.

<sup>41</sup> Pulungan, *Sejarah.*, hal. 12.

dan karya manusia”.<sup>42</sup> Sedangkan Bacon mengemukakan bahwa kebudayaan adalah paduan dari cipta, karsa, dan rasa manusia yang mana didukung oleh agama, bahasa, ras, dan wilayah yang terjalin menjadi satu tali pengikat yang kuat.<sup>43</sup> Secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia.

Sedangkan pengertian kata “Islam” dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki cakupan makna yang luas. Apabila Islam sebagaimana biasanya diartikan sebagai agama, kepercayaan, keyakinan, landasan hidup, ajaran Allah SWT. yang merupakan penyempurna bagi agama-agama sebelumnya, maka kata Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yaitu peristiwa masa lampau yang dihasilkan umat Islam. Artinya, Islam disini menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut.

Dengan demikian, Sejarah Kebudayaan Islam adalah serangkaian peristiwa masa lampau yang merupakan hasil karya manusia terdahulu, dimana di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam sebagai sumber nilai yang dapat menjadi suri tauladan bagi umat manusia di masa yang akan datang, khususnya bagi umat Islam. Sedangkan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah rumpun mata pelajaran PAI yang membahas mengenai cerita atau peristiwa-peristiwa umat Islam di masa lampau serta keteladanan

---

<sup>42</sup> Fahrudiin, "Analisis.", hal. 71.

<sup>43</sup> Pulungan, *Sejarah.*, hal. 14.



tokoh-tokoh Islam yang dapat dijadikan suri tauladan bagi peserta didik.

### **c. Fungsi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah**

Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab sebagaimana terangkum dalam KMA Nomor 183 Tahun 2019 adalah salah satu komponen dalam mata pelajaran PAI yang dirancang secara sistematis agar peserta didik dapat mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam yang kemudian menjadi dasar landasan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan pengetahuan, dan pembiasaan. Pembelajaran SKI menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah umat Islam di masa lalu untuk menyikapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan kontemporer dan kecenderungan masa depan.<sup>44</sup> Oleh karena pembelajaran SKI lebih menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah, maka dalam tema-tema tertentu indikator capaian pembelajarannya akan sampai pada capaian ranah afektif (sikap). Dengan demikian, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak

---

<sup>44</sup> Dikutip dari Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, hal. 55.

hanya merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).<sup>45</sup>

Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dapat menjelaskan ketercapaian yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan di madrasah. Fungsi dasar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam meliputi:<sup>46</sup>

- 1) Fungsi edukatif, yaitu SKI menegaskan kepada peserta didik tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.
- 2) Fungsi keilmuan, yaitu melalui SKI peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang kehidupan masa lalu umat Islam dan kebudayaannya.
- 3) Fungsi transformasi, yaitu sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

#### **d. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah**

Tujuan pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah tidak lepas dari pokok-pokok bahasan materinya atau temanya, yakni

---

<sup>45</sup> Hasmar, hal. 16.

<sup>46</sup> Nurjannah, "Menemukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", *AL-TADABBUR*, Vol. 2, No. 1, (2016), 1–13, hal. 7.

menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau mulai dari masa nabi Muhammad periode Mekah dan Madinah, perkembangan Islam setelah Rasulullah SAW wafat, peradaban Islam periode klasik/zaman keemasan (650-1250), peradaban Islam pada abad pertengahan/kemundurun (1250-1800), peradaban Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800 sampai sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Dengan demikian, tujuan pembelajaran SKI di Madrasah Aliyah ialah:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma dalam Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, kini dan masa depan.
- 3) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan sikap menghargai dan mengapresiasi dalam diri peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam.

5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibroh (pelajaran) dari peristiwa-peristiwa bersejarah umat Islam terdahulu, meneladani tokoh Muslim berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>47</sup>

#### **e. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah**

Adapun karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah yaitu:

- 1) Membangun keimanan, pembelajaran SKI memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan.
- 2) Membangun pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan dan merasakan hasil pengamalan dari keyakinan akidah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.
- 3) Membangun pembiasaan, membiasakan peserta didik untuk bersikap dan perilaku yang baik yang sesuai

---

<sup>47</sup> Hasmar, "Problematika., hal. 19.

dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan.

- 4) Rasional, usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran dengan memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam memahami dan membedakan berbagai materi SKI, sehingga nilai-nilai dan norma-norma yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku atau adat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa, sehingga dapat terkesan dalam jiwa peserta didik.
- 6) Fungsional, menyajikan materi sejarah kebudayaan Islam dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, yaitu menyuguhkan figur tokoh-tokoh Muslim yang teladan kepada peserta didik sebagai cerminan dari manusia yang memiliki keyakinan tauhid yang teguh dan berperilaku mulia.<sup>48</sup>

Dari uraian-uraian di atas mengenai konsepsi peran dan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dapat disimpulkan bahwa

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 20–21.

pengertian peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara umum adalah serangkaian upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dalam maksud untuk menghasilkan perubahan karakter, khususnya karakter kenabian pada peserta didik, disamping juga membawa perubahan pada aspek kognitif.

### **3. Karakter Profetik**

#### **a. Pengertian Karakter Profetik**

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* dan “*kharax*” yang maknanya *tools for making* atau *to engrave* yang artinya mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*caracter*” pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi “karakter” (Alfred Jhon, 2010: VII).<sup>49</sup> Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia yang umumnya mempunyai banyak sifat, tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>50</sup> Dapat diartikan bahwa karakter adalah seperangkat sifat manusia yang melekat dalam dirinya, yang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam kehidupannya.

---

<sup>49</sup> Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah", *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, Vol. 11, No. 1, (2019), 1–20, hal. 5.

<sup>50</sup> Vina Febiani Musyadad, dkk., *Pendidikan Karakter*, 1st edn (Medan: Kita Menulis, 2022), hal. 2.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.<sup>51</sup> Sedangkan Shimon Philips mengemukakan bahwa karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.<sup>52</sup>

Dalam sudut pandang akademis karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Kementerian Pendidikan Nasional khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan secara umum arti karakter sebagai sebuah nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.<sup>53</sup>

Karakter merupakan akumulasi dari pola pikir (*mindset*) dan kebiasaan. Karakter berisikan aspek perilaku, percaya, perasaan, dan tindakan yang saling terkait satu sama lain sehingga jika seseorang menginginkannya untuk mengubah karakter tertentu,

---

<sup>51</sup> Nurjannah, "Implementasi.", hal. 3.

<sup>52</sup> Abdul Haris, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, (2017), 64–82, hal. 67.

<sup>53</sup> Toni Nasution, "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", *IJTIMAIYAH*, Vol. 2, No. 1, (2018), 1–18, hal. 12.

mereka perlu mengatur ulang elemen karakter dasar mereka.<sup>54</sup> Artinya untuk mengubah atau membentuk suatu karakter pada diri anak diperlukan suatu usaha "pendidikan" yang dimulai dari membawa anak ke dalam pengenalan nilai/perilaku secara kognitif, sehingga terbentuklah pola pikir (*mindset*) yang kemudian menjadi habituasi (kebiasaan), dan akhirnya terbentuklah perubahan kepribadian baru yang disebut dengan karakter.

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter adalah serangkaian tata nilai dalam diri seseorang yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku, tabiat, sifat, dan watak dalam interaksinya dengan orang lain, sehingga membedakan individu satu dengan yang lainnya. Kaitannya dalam pendidikan, karakter adalah sebuah nilai personal yang apabila terus dilatih dapat menjadikan individu berperilaku yang sesuai dengan nilai norma agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Namun sebaliknya, jika nilai personal individu tersebut tidak pernah dilatih maka akan membentuk individu yang perilakunya melenceng dari nilai norma agama dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan istilah "profetik" yaitu merujuk pada sifat kenabian. Kata profetik berasal dari kata "*prophet*" yang berarti nabi. Sedangkan dalam Oxford Dictionary "*prophetic*" adalah 1)

---

<sup>54</sup> Silva Ardiyanti dan Dina Khairiah, "Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini", *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, Vol. 1, No. 2, (2021), 167-179, hal. 171.



“Of, pertaining or proper to a prophet or prophecy”; “having the character or function of a prophet”; (2) “Characterized by, containing, or of the nature of prophecy; predictive”.<sup>55</sup> Sehingga pengertian profetik sering dikaitkan dengan seseorang yang mempunyai sifat kenabian, yang dapat dilihat dari tingkah lakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Nabi sendiri merupakan manusia yang diberi kemampuan oleh Tuhannya (dzat supranatural) yang diyakini telah menciptakan dunia ini dengan segala isinya untuk berhubungan langsung dan memperoleh pengetahuan dari-Nya.<sup>56</sup> Nabi juga dapat diartikan sebagai manusia pilihan yang diberi kelebihan berupa mukjizat oleh Allah SWT. serta berperan untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia.

Istilah profetik pertama kali diperkenalkan di Indonesia oleh Kuntowijoyo melalui konsep Ilmu Sosial Profetik (ISP). Bagi Kuntowijoyo, Ilmu Sosial Profetik tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial tapi juga memberi petunjuk kearah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa, dan oleh siapa.<sup>57</sup> Karena itu, ilmu sosial profetik bukan sekedar mengubah

---

<sup>55</sup> Syahdara Anisa Makruf, "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani", *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, (2017), 242–254, hal. 245.

<sup>56</sup> Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*, 2nd edn (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), hal. 50.

<sup>57</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. 2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 87.

berdasarkan cita-cita etik dan profetik saja, tetapi juga berdasarkan cita-cita yang diidamkan masyarakatnya.<sup>58</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum karakter profetik adalah sifat, watak, dan tingkah laku seseorang yang mencerminkan sifat-sifat Nabi, di mana sifat kenabian tersebut adalah sifat-sifat yang baik yang sesuai dengan norma agama dan budaya. Sedangkan jika dipandang dari konteks pendidikan, karakter profetik adalah serangkaian sifat, kepribadian, tingkah laku yang diharapkan ada dalam diri peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran, bimbingan, dan pembiasaan dari pendidik beserta lingkungan sekolah, sehingga peserta didik menjadi individu yang beriman, berilmu, dan beramal sebagaimana karakter Nabi.

#### **b. Konsep Profetik Kuntowijoyo**

Kuntowijoyo adalah pencetus pendidikan profetik di Indonesia melalui konsepnya yaitu Ilmu Sosial Profetik atau dikenal dengan sebutan ISP. Gagasan profetik Kuntowijoyo ini muncul dilatar belakangi oleh keprihatinannya atas gagasan “Islamisasi Pengetahuan” yang menurutnya gagasan tersebut justru memisahkan antara Islam dengan ilmu pengetahuan, yang mana hal

---

<sup>58</sup> Tatag Satria Praja dan Muslih, "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah", *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (2021), 71–94, hal. 75.

ini tentu saja bertolak belakang dengan semangat keilmuan Islam, di mana Islam sendiri adalah ilmu.

Oleh karena itu, untuk pertama kalinya Kuntowijoyo mengenalkan istilah profetik dalam dunia pendidikan. Melalui gagasannya ISP, nilai-nilai profetik Kuntowijoyo menggambarkan proses pendidikan dengan klasifikasinya yaitu: 1) humanisasi, kegiatan yang mampu mendorong dan mengembangkan psikomotorik dan rasa kepekaan sosial peserta didik; 2) liberasi, pendidikan akal pikiran peserta didik agar berdaya pikir kritis; 3) transendensi, pendidikan hati nurani untuk membangun keimanan yang kokoh dalam diri peserta didik.<sup>59</sup>

Gagasan ISP yang dicetuskan Kuntowijoyo tersebut sebenarnya merupakan konsep yang diambil dari QS. Ali Imran (3) ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ...

Artinya: “Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah...” (QS. Ali Imran (3): 110).<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> Fuadi, "Aktualisasi.", hal. 19.

<sup>60</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2014), hal. 64.

Dengan berpijak pada ayat tersebut, Kuntowijoyo memetik tiga nilai utama yang terkandung dalam ayat tersebut untuk kemudian dikembangkan menjadi cita-cita/misi profetik, yaitu: (1) *amar ma'ruf* (humanisasi/emansipasi); (2) *nahi munkar* (liberasi); (3) *tu'minuna billaah* (transendensi). Ketiganya adalah unsur yang tak terpisahkan dari Ilmu Sosial Profetik.<sup>61</sup> Tiga nilai utama inilah yang mengkarakterisasikan ilmu sosial profetik, yang mana harus ditanamkan dalam proses pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia yang berakal saja, tetapi menghasilkan manusia paripurna yang berdaya pikir kritis, peka terhadap lingkungan sosial, dan beriman seutuhnya kepada Allah SWT.

#### 1) Humanisasi

Tujuan humanisasi menurut Kuntowijoyo adalah memanusiaikan manusia.<sup>62</sup> Sedangkan secara etimologi, humanisasi berasal dari bahasa Yunani, *humanitas* yang berarti makhluk manusia menjadi manusia. Dalam bahasa Inggris, *human* berarti manusia, bersifat manusia, atau *humane* berarti peramah, orang penyayang, atau *humanism* berarti peri kemanusiaan.<sup>63</sup> Humanisasi juga dapat diartikan sebagai pemanusiaan

---

<sup>61</sup> Kuntowijoyo, *Islam.*, hal. 92.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Robani, "Implementasi.", hal. 25.

manusia atau menjadikan manusia kembali ke fitrahnya, yakni bermartabat dan berperadaban. Dalam bahasa agama, humanisasi merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf*, makna asalnya yaitu menganjurkan atau menegakkan kebajikan. *Amar ma'ruf* ditujukan untuk mengangkat dimensi dan potensi baik (*ma'ruf*) manusia. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berlandaskan pada *humanisme-teosentris*. Karenanya, humanisasi tidak dapat dipahami secara sempurna tanpa memahami konsep transendensi yang menjadi fondasinya.<sup>64</sup>

Humanisasi dalam konteks pendidikan berarti suatu proses internalisasi sifat kemanusiaan dalam diri peserta didik melalui kegiatan atau pembiasaan nilai *amar ma'ruf* yang dapat mendorong nilai-nilai baik dalam diri peserta didik. Oleh karenanya, individu yang terinternalisasi nilai *amar ma'ruf* ini akan memiliki karakter seperti: *pertama*, menjaga tali persuadaraan antar sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi; *kedua*, tidak membedakan antar individu satu dengan individu lain, baik

---

<sup>64</sup> Khusni Arum, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)", *Millah: Jurnal Studi Agama*, Vol. 17, No. 2, (2018), 177–196, hal. 183–184.

dari segi fisik maupun psikisnya; *ketiga*, menghindari kekerasan dalam bentuk apa pun, dimana pun dan dengan siapa pun; *keempat*, membuang jauh sifat kebencian terhadap sesama.<sup>65</sup>

## 2) Liberasi

Tujuan liberasi menurut Kuntowijoyo adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, dan pemerasan kelimpahan.<sup>66</sup>

Sedangkan secara etimologi liberasi berasal dari bahasa latin, *liberrare* yang berarti memerdekakan. Secara terminologi, liberasi diartikan dengan pembebasan atau segala sesuatu yang berkonotasi signifikansi sosial.<sup>67</sup> Kuntowijoyo mengartikan liberasi dengan terjemahan kreatifnya dari bahasa Al-Qur'an, *nahi munkar* yang berarti mencegah atau membebaskan dari segala hal yang keji atau yang mempunyai makna tidak baik.

Dalam gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo, liberasi sesuai dengan prinsip sosialisme (marxisme, komunisme, teori ketergantungan, teologi

---

<sup>65</sup> Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga", *Skripsi* (IAIN Salatiga, 2015), hal. 64.

<sup>66</sup> Kuntowijoyo, *Islam.*, hal. 88.

<sup>67</sup> Siregar, "Upaya.", hal. 38.

pembebasan).<sup>68</sup> Artinya, liberasi dalam konsep Ilmu Sosial Profetik merupakan seperangkat nilai-nilai luhur transendental yang memiliki tanggung jawab sosial dalam membebaskan umat manusia dari belenggu kebodohan, kemiskinan, pemerasan, penindasan, dan ketidakadilan sosial.

Makna kebebasan dari kata liberasi dalam lingkup profetik adalah sebagaimana yang Rasulullah SAW. ajarkan dalam peristiwa *fathul* Makkah. Pada saat itu, Rasulullah SAW. berusaha membebaskan kaum muslimin dari kemungkaran kaum kafir Quraisy dengan tanpa kekerasan sedikit pun. Bahkan selama masa hidupnya, beliau selalu memberikan teladan kebaikan, kemanusiaan, keteguhan menepati janji, serta kebesaran jiwa yang belum pernah dicapai oleh siapapun.<sup>69</sup>

Islam yang dibawa oleh Rasulullah SAW. adalah agama pembebas. Pembebas disini artinya membebaskan umat manusia dari belenggu kesyirikan menuju ketauhidan, kebodohan menuju keperadaban, perbudakan menuju kemerdekaan, penganiayaan dan penindasan menuju kemanusiaan dan kesejahteraan.

---

<sup>68</sup> Masduki, "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo", *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*, 9.1 (2017), 1–22, hal. 7.

<sup>69</sup> Hasanah, hal. 44.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam diharapkan dapat memproses dan mencetak manusia-manusia pembebas melalui penanaman dan pembiasaan nilai-nilai liberasi (*nahi munkar*) baik di dalam maupun di luar pembelajaran.

Adapun indikator nilai-nilai liberasi yang harus diinternalisasikan ke dalam diri peserta didik ialah: 1) memihak kepada kepentingan rakyat, orang kecil atau lemah seperti petani gurem, buruh pabrik, miskin kota, dan lainnya; 2) menegakkan keadilan dan kebenaran, seperti penegakan hukum dan HAM serta pemberantasan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN); 3) menumpas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan); dan 4) menghilangkan segala bentuk penindasan dan kekerasan, seperti *bullying*, KDRT, *trafficking*, pelacuran, dan lain sebagainya.<sup>70</sup>

### 3) Transendensi

Tujuan transendensi menurut Kuntowijoyo adalah menambahkan dimensi transendental dalam kebudayaan.<sup>71</sup> Kemudian transendensi sendiri merupakan komponen terpenting (roh) dari konsep Ilmu

---

<sup>70</sup> Robani, "Implementasi.", hal. 24–25.

<sup>71</sup> Kuntowijoyo, *Islam.*, hal. 88.



Sosial Profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dan sekaligus menjadi fondasi dari dua unsur lainnya; humanisasi dan liberasi. Oleh karenanya, ketiga komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, melainkan satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lain.<sup>72</sup> Transendensi dalam bahasa Al-Qur'an merupakan terjemahan kreatif dari *tu'minuna billaah*, artinya ikatan seorang hamba (manusia) dengan Tuhannya (Allah SWT) atau disebut "*hablun min Allah*". Ikatan ini sifatnya spiritual atau intuitif, yang mana didapat dari pengalaman seorang hamba melalui kegiatan penghambaan (ibadah). Oleh karena sifatnya yang intuitif, maka sukar untuk dijelaskan dalam secara verbal kepada orang lain. Pilar transendensi ini menjadi sumber penggerak dan bertindak bagi setiap muslim apabila dikaitkan dengan budaya dan pendidikan.<sup>73</sup>

Adapun indikator nilai-nilai transendensi ialah: *pertama*, mengimani adanya dzat supranatural, yaitu Allah Swt; *kedua*, mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan beribadah dan menjaga lingkungan sekitar secara istikamah; *ketiga*, selalu berusaha untuk

---

<sup>72</sup> Arum, "Pengembangan., hal. 186.

<sup>73</sup> Robani, "Implementasi., hal. 22–23.

memperoleh rida Allah Swt dan hanya kepada-Nya lah tempat bergantung; *keempat*, mengimani segala sesuatu yang diluar nalar manusia (ghoib) dan mengembalikannya kepada kemahakuasaan Allah Swt; *kelima*, mengaitkan perilaku, tindakan, dan kejadian dengan ajaran kitab suci (Al-Qur'an); *keenam*, melakukan segala sesuatu dengan niat untuk mendapatkan kebaikan dunia akhirat (berorientasi kepada akhirat); *ketujuh*, selalu bersungguh-sungguh dalam meraih anugerahnya dan ikhlas atas segala sesuatu yang menimpa diri.<sup>74</sup>

### c. Karakter Profetik ala Rasulullah Saw

Rasulullah Saw adalah role model, publik figur, ataupun suri tauladan bagi kaum muslimin. Hal ini karena Rasulullah Saw memiliki perangai yang baik, bahkan dalam suatu riwayat akhlak beliau dikatakan sebagai Al-Qur'an atau dijuluki sebagai Al-Qur'an yang berjalan. Oleh karena itulah Rasulullah Saw disebut sebagai sebaik-baiknya manusia, yang setiap perkataan dan tindakannya patut untuk diteladani atau dijadikan sebagai patokan nilai atau norma kehidupan bermasyarakat. Adapun sifat-sifat kenabian (profetik) beliau yang wajib dimilikinya sebagai seorang

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hal. 23.

pemimpin umat muslim khususnya dan umat manusia secara keseluruhan, yaitu:

1) *Shiddiq*

Sifat *shiddiq* atau jujur merupakan sifat penunjang tinggi kebenaran atas semua ucapannya, mempunyai integritas yang tinggi, serta selalu mengemukakan hal yang *haq* atau *bathil* dan halal atau haram. Rasulullah Saw semasa hidupnya tidak pernah berdusta ataupun curang sedikit pun, baik berupa tindakan maupun ucapannya.<sup>75</sup>

Lawan kata dari sifat *shiddiq* ini adalah *kizib* yang berarti dusta atau bohong. Mustahil bagi Rasulullah Saw untuk berdusta ataupun berbohong, sebab apabila ia berdusta ataupun berbohong maka akan menghambatnya dalam mensyiarkan agama Allah Swt (Islam) kepada umat manusia seluruhnya. Allah Swt sendiri menjamin bahwasannya Rasulullah Saw tidak akan mungkin untuk berdusta, dan apa-apa yang disampaikan adalah sesuatu yang benar-benar *haq*, yakni bersumber dari Allah Swt. Allah Swt berfirman:

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ

هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

---

<sup>75</sup> Gemelthree Ardiatus Subekti, Hamidah, dan Astuti Dola Bastina, "Visualisasi Karakter Profetik Dalam Diri Akuntan Pendidik", *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*, Vol. 4, No. 3, (2020), 305–318, hal. 313.

Artinya: “*Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak (pula) keliru. Dan tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur’an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)*” (QS. An-Najm (53): 2 – 4).<sup>76</sup>

Oleh karenanya, penanaman dan pembiasaan sifat jujur (*shiddiq*) melalui pendidikan atau pembelajaran harus senantiasa diinternalisasikan dalam diri peserta didik, sehingga nantinya mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

## 2) *Amanah*

*Amanah* merupakan sifat terpercaya atau mempunyai kredibilitas dalam mengemban dan menjalankan setiap tugas yang diberikan serta bertanggungjawab penuh dalam menyelesaikannya, sehingga dapat menyenangkan hati orang yang memberikan tugas. Rasulullah Saw adalah orang yang paling amanah, beliau senantiasa memberitahu, mengajarkan, dan menyampaikan segala firman Allah Swt kepada umat manusia, sehingga menjadikan Islam sebagai agama yang paling sempurna.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an, “*Al-Qur’an.*”, hal. 526.

<sup>77</sup> *Ibid.*

Lawan dari sifat *amanah* adalah *khianat*, yang berarti ingkar janji, tidak dapat dipercaya, atau tidak bertanggungjawab. Tidak mungkin bagi Rasulullah Saw memiliki sifat *khianat* atau ingkar. Sebab apabila ia ingkar maka kredibilitasnya sebagai seorang nabi dan rasul Allah akan dipertanyakan kebenarannya, sehingga proses penyiaran Islam akan terhambat.

Sifat *amanah* ini harus senantiasa ditanamkan dalam diri peserta didik, baik itu melalui pembiasaan ataupun pembelajaran, sehingga peserta didik mampu meneladani karakter profetik Rasulullah Saw serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) *Tabligh*

Sifat *tabligh* didefinisikan sebagai sifat yang selalu menyampaikan segala pandangan, ide, gagasan, dan pendapat dengan jelas dan mudah dipahami.<sup>78</sup> Rasulullah Saw adalah orang yang paling luwes dalam berbicara, beliau dituntut untuk selalu menyampaikan ajaran (wahyu) Allah Swt kepada umat manusia seluruhnya agar mereka beriman kepada-Nya. Maka dari itu, mustahil bagi Rasulullah Saw untuk memiliki sifat *khitman* atau menyembunyikan kebenaran, yang tentu saja akan bertolak belakang dari kerasulannya dimana ia harus

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. 314.

senantiasa menyampaikan dan mengajarkan ajaran Allah Swt, yaitu Islam sebagai agama yang paling sempurna.

Dengan demikian, sebagai upaya dalam menginternalisasikan sifat *tabligh* (komunikatif) ini ke dalam diri peserta didik, maka seorang pendidik harus senantiasa melatih kecerdasan berbicara peserta didiknya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembiasaan, yaitu dengan memberikan panggung kepada peserta didik agar berani berbicara, menyampaikan pendapat, ide, dan gagasannya di depan umum atau kepada orang lain.

#### 4) *Fathonah*

*Fathonah* diartikan sebagai keharusan bersifat profesional melalui kemampuan, keahlian, akal, kecerdasan, dan kompetensi.<sup>79</sup> Rasulullah Saw diilhami sifat *fathonah* oleh Allah Swt karena beliau mempunyai kewajiban untuk berdakwah, yaitu menyampaikan syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dari itu beliau harus mempunyai ilmu dan wawasan yang luas (cerdas) sehingga dapat menyelesaikan berbagai problem atau masalah yang dihadapi umat muslimin.

Lawan dari sifat *fathonah* adalah *baladah*, yang berarti bodoh atau kurang cakap. Mustahil bagi Rasulullah Saw

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hal. 312.

memiliki sifat bodoh, karena beliau adalah pemimpin bagi umat Islam. Sebagai seorang pemimpin maka Rasulullah Saw diberikan sifat *fathonah* atau kecerdasan oleh Allah Swt untuk dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia, baik di masanya maupun di masa yang akan datang.

Sebagai seseorang yang nantinya akan berperan di masyarakat untuk menyeru kepada kebaikan (*ta'muruna bil ma'ruf*), maka peserta didik harus dibekali dengan ilmu dan wawasan yang luas serta ditempa akal, pikiran, dan kemampuannya sehingga menjadi pribadi yang berkompeten dalam mensyiarkan Islam (berdakwah).

#### **d. Karakter Profetik dalam Pendidikan Islam**

Karakter profetik dalam pendidikan Islam secara umum berkaitan dengan akhlak *al-mahmudah* atau akhlak terpuji, yang artinya adalah perilaku, perbuatan, atau adab yang berlandaskan pada nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sehari-hari.<sup>80</sup> Dalam dunia pendidikan, akhlak *al-mahmudah* ini dapat dibentuk melalui pembinaan, bimbingan, atau pembiasaan secara rutin yang dilakukan oleh pendidik kepada

---

<sup>80</sup> Unik Hanifah Salsabila dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah", *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, Vol. 2, No. 3, (2020), hal. 376.

peserta didik. Kebalikan dari akhlak *al-mahmudah* ini adalah akhlak *al-madzimumah* atau akhlak tercela, yang artinya adalah perilaku, perbuatan, atau adab yang melenceng dari nilai-nilai yang telah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw.

Tolak ukur atau yang menjadi dasar penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena segala sesuatu yang baik menurut kedua sumber tersebut haruslah dijadikan pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari.<sup>81</sup> Apabila tolak ukur penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang adalah manusia, maka baik dan buruk itu menurut manusia adalah relatif. Artinya, baik dan buruk menurut masing-masing orang bisa berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, karena hal yang baik menurut satu orang belum tentu baik pula bagi orang lain, dan begitu juga sebaliknya.

Adapun macam-macam akhlak *al-mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *al-madzimumah* (akhlak tercela) adalah sebagai berikut:

#### 1. Akhlak *Al-mahmudah*

Akhlak *al-mahmudah* yaitu meliputi segala perbuatan dan tindakan yang terpuji atau bernilai kebaiakan menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, diantaranya adalah:

- a) Akhlak Sabar dan Tegar dalam menghadapi Musibah

---

<sup>81</sup> *Ibid.*, hal. 377.



Salah satu ciri atau sifat seorang muslim adalah sabar dan tegar dalam menghadapi musibah yang Allah Swt berikan kepadanya. Sabar adalah menahan diri dari apa-apa yang tidak disukai dengan ikhlas dan rida, dengan penuh keyakinan bahwa pertolongan Allah Swt selalu dekat, dengan begitu ia tidak akan mudah putus asa.

b) Akhlak Adil

Salah satu kewajiban bagi seorang muslim adalah bersikap adil, baik dalam perbuatan maupun keputusannya. Sikap adil ini harus senantiasa ditanamkan dan dibiasakan dalam diri seorang muslim, hingga nantinya menjadi akhlak baginya dan tidak dapat lepas darinya. Dengan demikian maka semua perbuatan dan perkataannya bernilai adil, jauh dari tipu muslihat dan kezhaliman.

c) Akhlak Penyayang

Ciri akhlak seorang muslim itu penyayang dan kasih sayang terhadap sesama muslim maupun non-muslim. Karena kasih sayang merupakan cerminan dari kejernihan jiwa dan kesucian roh. Ciri-ciri orang yang memiliki akhlak kasih penyayang diantaranya adalah mudah mengampuni orang yang bersalah, menolong orang yang teraniaya, menolong orang yang lemah, memberi makan orang lapar,

dan masih banyak lagi aksi-aksi nyata yang baik lainnya yang dapat menjadikan kehidupan menjadi lebih baik.

d) Akhlak Malu

Ciri akhlak seorang muslim yang lainnya adalah memiliki rasa malu. Malu disini yaitu menjaga kesucian dirinya dari perbuatan tercela seperti mengumbar aurat dan berzina, disamping juga malu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Malu adalah bagian dari iman, semakin beriman seseorang maka rasa malunya untuk melakukan perbuatan tercela akan semakin bertambah hingga akhirnya ia menjauhinya.

e) Akhlak Jujur

Sifat jujur atau mencintai kejujuran adalah salah satu akhlak seorang muslim. Muslim yang berakhlak baik adalah yang membiasakan dirinya untuk senantiasa bersikap jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa ke surga, yang merupakan tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia khususnya umat muslim.

f) Akhlak Dermawan dan Murah Hati

Sifat dermawan merupakan salah satu akhlak seorang muslim, sedangkan sifat murah hati adalah tabiatnya. Maka dari itu menjadi suatu keharusan bagi seorang muslim untuk

menjauhi sifat kikir dan bakhil yang merupakan penyebab kotornya jiwa dan gelapnya hati. Akhlak dermawan dan murah hati adalah salah satu akhlak yang dicerminkan oleh Rasulullah Saw, yang mana wajib bagi seorang muslim untuk meneladaninya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

g) Akhlak Tawadhu/Rendah Hati

Sifat tawadhu atau rendah hati adalah akhlak yang mulia dan budi yang luhur yang harus dimiliki bagi seorang muslim tanpa harus berlebihan. Akhlak tawadhu ini adalah cerminan seorang muslim sejati yang senantiasa menyadari betul keagungan dan kemahaesaan Allah Swt sebagai Sang Khaliq.<sup>82</sup>

2. Akhlak *al-madzmumah*

Akhlak *al-madzmumah* yaitu meliputi segala perbuatan dan tindakan yang tercela atau bernilai keburukan yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, diantaranya adalah:

a) Zhalim

Sifat zhalim bukanlah sifat seorang muslim, karena dalam ajaran Islam seorang muslim sangat dilarang untuk

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 377-379.

berbuat zhalim. Allah Swt melarang hambanya untuk berbuat kezhaliman, baik itu menyekutukan-Nya (berbuat musyrik), zhalim kepada sesama makhluk, ataupun zhalim kepada diri sendiri. Seorang muslim yang berbuat zhalim maka hatinya akan mati dan gelap gulita, sehingga susah untuk menerima nasihat (dakwah) dan mudah untuk melakukan kejahatan atau kejelekan.

b) Hasad/Dengki

Seorang muslim dilarang untuk memiliki sifat hasad, karena hasad akan menjerumuskan kepada kejelekan, dan kejelekan akan menuntun kepada neraka yang merupakan seburuk-buruknya tempat. Oleh sebab itu, dalam Islam umatnya diperintahkan untuk membuang jauh-jauh sifat hasad, sebab sifat hasad hanya akan mengotori hati dan amal saleh seorang muslim.

c) Menipu, Berkhianat, dan Melanggar Janji

Menipu, berkhianat, dan melanggar janji termasuk dari sifat tercela yang harus dijauhi oleh seorang muslim. Seorang muslim dilarang memelihara sifat tercela tersebut, karena seharusnya seorang muslim sejati adalah yang dekat dengan kebaikan dan jauh dari keburukan. Sifat tercela tersebut hanya akan menodai kesucian hati dan jiwa seorang muslim,

sehingga dapat menjerumuskannya kepada neraka yang bergejolak.

d) Riya'

Sifat riya' juga merupakan salah satu sifat tercela yang harus dihindari oleh seorang muslim. Sebab sifat ini termasuk bagian dari nifak dan syirik, yang dapat menggoyahkan keimanan atau ketauhidan seorang muslim. Seorang muslim yang beriman sangat dilarang memelihara sifat riya' ini, karena dapat menjerumuskannya kepada kesyirikan yang sangat dibenci oleh Allah Swt dan Rasul-Nya.

e) Ujub dan Terpedaya

Seorang muslim juga harus mewaspadaikan dan menjauhi sifat tercela yang satu ini, karena sifat ujub dan terpedaya ini merupakan rintangan terbesar untuk menggapai kesempurnaan iman dan amal. Seorang muslim yang di dalam dirinya terdapat kedua sifat ini maka akan melalaikan bersyukur atas nikmat Allah Swt yang dilimpahkan kepadanya, sehingga ia merasa sombong, hebat, dan kuat, yang justru membuatnya terlena dan terbuai dengan kenikmatan duniawi yang hanya sementara.

f) Lemah dan Malas

Seorang muslim juga harus menjauhi kedua sifat ini, yaitu lemah dan malas. Kedua sifat ini termasuk dalam sifat

tercela yang kurang disenangi oleh Allah Swt, karena pada dasarnya ciri seorang muslim itu adalah yang tangguh fisiknya dan semangat jiwanya, baik itu dalam beribadah maupun dalam bermuamalah.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 379-381.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*), sehingga data yang diperoleh adalah hasil dari observasi langsung ke lapangan. Peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan guna mengamati, mewawancarai, dan melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Penelitian kualitatif disebut juga sebagai jenis penelitian artistik, karena proses penelitiannya yang kurang terpolakan, atau disebut juga sebagai jenis penelitian *interpretative* karena data hasil penelitian lebih menitik beratkan pada interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>84</sup> Karakteristik penelitian ini adalah naturalistik, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic* atau berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.<sup>85</sup>

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berupaya mengumpulkan data yang valid mengenai objek yang diteliti berdasarkan hasil observasi di lapangan, dan kemudian menguraikannya secara deskriptif sehingga hasil penelitian dapat dengan mudah dipahami pembaca. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis serta

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 22nd edn (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 7–8.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 6.

mendeskripsikan mengenai peran pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam membentuk karakter profetik pada siswa X di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

## **B. Tempat atau Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu madrasah yang berciri khas agama Islam yakni, Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman Yogyakarta. MAN 5 Sleman Yogyakarta merupakan madrasah di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang berlokasi di Jalan Magelang KM. 17 Margorejo, Tempel, Sleman. Berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. Peneliti memilih MAN 5 Sleman Yogyakarta sebagai tempat penelitian dikarenakan visi dan misinya juga fenomena perilaku siswa yang relevan dengan masalah penelitian yang akan diteliti.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah subjek atau orang yang dapat memberikan informasi mengenai masalah penelitian atau objek yang akan diteliti. Informan penelitian disebut juga orang yang paling memahami tentang fenomena dan kondisi objek yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yang terdiri dari 1 informan kunci, 3 informan utama, dan 1 informan pendukung.



1. Informan kunci

Informan kunci adalah orang yang paling mengetahui mengenai fenomena atau permasalahan di lapangan yang akan diteliti peneliti. Selain mengetahui situasi dan fenomena di lapangan, informan kunci juga memahami tentang informan utama. Oleh karenanya yang menjadi informan kunci disini adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas X jurusan Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

2. Informan utama

Informan utama adalah informan yang menjadi sumber data utama atau informasi primer dalam memberikan gambaran teknis terkait masalah penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama adalah 2 siswa dan 1 siswi kelas X jurusan Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

3. Informan pendukung

Informan pendukung adalah individu yang dapat memberikan informasi sekunder atau informasi tambahan sebagai pendukung atau penguat dari data utama terkait masalah penelitian. Untuk itu yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah wali kelas X jurusan Keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan atau sumber data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>86</sup> Pertimbangan penentuan informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan pada penentuan jurusan, yakni lebih kepada jurusan keagamaan dan penentuan kelas, yaitu kelas X. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti memilih informan yang diyakini paling mengetahui mengenai masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini, sehingga dapat memberikan informasi secara detail dan valid kepada peneliti. Maka dari itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam kelas X jurusan Keagamaan, 3 siswa-siswi kelas X jurusan Keagamaan, dan wali kelas X jurusan Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>87</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hal. 216.

<sup>87</sup> *Ibid.*, hal. 224.

## 1. Observasi

Nasution (1988) mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan sesungguhnya yang terjadi di dunia yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan.<sup>88</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu MAN 5 Sleman Yogyakarta untuk mengamati proses pembelajaran SKI di kelas X jurusan Keagamaan, memperhatikan aktivitas informan, menanyakan informasi dan mendengarkan apa yang dibicarakan, serta mempelajari dokumen terkait atau pendukung, sehingga peneliti mendapatkan data-data yang akurat yang dapat menunjang topik penelitian yang diangkat.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan apabila peneliti ingin mendapatkan data atau mengetahui hal-hal dari informan secara lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, yang mana termasuk dalam kategori *in-dept interview*. Artinya, dalam pelaksanaannya peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap, tetapi peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan detail dari informan. Metode ini dipilih dan digunakan untuk

---

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 226.

mendapatkan data kualitatif dari informan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara kepada guru mapel SKI kelas X jurusan Keagamaan, 6 siswa-siswa kelas X jurusan Keagamaan, dan wali kelas X jurusan Keagamaan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang mana data tersebut bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>89</sup> Data dari hasil observasi dan wawancara akan lebih dipercaya/kredibel apabila didukung oleh dokumentasi seperti foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam penelitian ini peneliti berupaya mendokumentasikan kegiatan atau hal-hal apa saja yang berkaitan dengan penelitian yang dapat mendukung hasil dari kegiatan observasi dan wawancara.

## **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menguji dan membuktikan data yang diperoleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti (orisinil). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi 4 hal, yaitu uji

---

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 240.

validitas internal (*credibility*), uji validitas eksternal (*transferability*), uji reliabilitas (*dependability*), dan uji obyektifitas (*confirmability*).

Dari keempat teknik uji keabsahan data tersebut, peneliti menggunakan uji *credibility*/kredibilitas dalam penelitian ini, yang meliputi:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan guna untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid dan sesuai dengan apa yang terjadi. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk meningkatkan kepercayaan/kredibilitas data hasil penelitian. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, kembali melakukan observasi, kembali melakukan wawancara, dan kembali melakukan dokumentasi baik terhadap sumber data yang pernah ditemui sebelumnya maupun yang baru.

Dalam perpanjangan pengamatan yang menjadi fokusnya adalah data yang telah diperoleh sebelumnya, apakah data tersebut ketika dicek kembali ke lapangan benar atau tidak dan berubah atau tidak. Apabila setelah dilakukan pengecekan kembali ke lapangan, dan data tersebut sudah benar dan tidak berubah, maka data tersebut dapat dinyatakan kredibel dan perpanjangan pengamatan pun dapat dihentikan.

## 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan dalam penelitian berarti peneliti melakukan pengamatan, mengolah data, dan menyajikan data hasil penelitian secara lebih cermat dan teliti, sehingga data yang disajikan benar-benar data yang valid dan kredibel. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.<sup>90</sup>

Sebagai instrumen peneliti untuk meningkatkan kecermatannya, peneliti dapat membaca berbagai buku referensi, jurnal-jurnal penelitian terdahulu, dan atau dokumen-dokumen terkait dengan temuan penelitian. Dengan banyak membaca dan menelaah berbagai sumber literatur tersebut, maka dapat menjadikan wawasan peneliti menjadi lebih luas dan tajam, sehingga dalam melakukan pengecekan data lebih akurat dan bisa dipercaya.

## 3. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kredibilitas adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang berbeda. Terdapat tiga jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik/metode, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti memfokuskan uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, di mana untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama

---

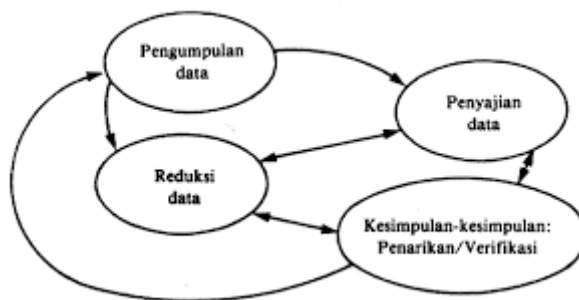
<sup>90</sup> *Ibid.*, hal. 272.

dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, dilakukan pengecekan ulang dengan observasi dan dokumentasi.

### G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis, sehingga data tersebut dapat dipahami dengan mudah oleh khalayak umum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dan lebih khususnya lagi interaktif. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interactive model* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

Komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:<sup>91</sup>



Gambar 3.1

Komponen dalam analisis data (*interactive model*)

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, hal. 247.

Pada model interaktif Miles dan Huberman di atas dapat dilihat bahwa setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang mana keempat siklus ini saling berinteraksi satu sama lain. Artinya, siklus ini dapat terjadi berulang dan berkesinambungan hingga saling menyusul.

Proses analisis ini tidak hanya dilakukan selama penelitian, tetapi jauh sebelum dianalisis, sehingga peneliti bisa mendapatkan gambaran sebelum terjun ke lapangan. Namun, dalam penelitian kualitatif peningkatan data dicapai di lapangan. Alur teknik analisis data dalam penelitian ini sebagaimana gambar di atas adalah:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang relevan dengan topik penelitian maupun penambahan data yang dianggap masih kurang. Data yang dihasilkan di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak, sehingga perlu direduksi/disederhanakan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang didapat di lapangan serta memilah dan memilih data yang relevan dengan topik penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data-data yang diperoleh telah direduksi. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi selama proses penelitian. Dalam



penyajian data, data-data yang berupa kumpulan informasi terstruktur tersebut selain disajikan dalam bentuk teks naratif, juga dapat disajikan dalam bentuk bagan, tabel, grafik, diagram, matriks dan sejenisnya. Tahap ini dirancang untuk mengumpulkan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan sehingga mudah diakses. Selain itu, tahap ini juga memudahkan dalam penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Penarikan kesimpulan merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan penelitian karena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan menganalisis data, mengamati data-data yang telah disajikan, dan mencermati setiap keterkaitan dari data yang ada.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi data penelitian yang peneliti temukan saat melakukan kegiatan observasi, wawancara, maupun dokumentasi selama berada di lapangan/lokasi penelitian, yakni MAN 5 Sleman.

##### **1. Profil Sekolah MAN 5 Sleman**

###### **a. Sejarah Singkat Madrasah**

Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman, yang dulunya bernama MAN Tempel merupakan salah satu Madrasah Aliyah/Sederajat yang berciri khas agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. MAN 5 Sleman berlokasi di Jalan Magelang Km. 17 Margorejo, Tempel, Sleman. Madrasah ini berdiri pada tanggal 17 Maret 1997 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI nomor: 107 tahun 1997. Luas tanah yang dimiliki MAN 5 Sleman adalah seluas 4000 m<sup>2</sup> yang berada di desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Berdasarkan SK dari Kemenag RI nomor 372 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015 tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah

Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Keputusan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama DIY Nomor 68 Tahun 2017 tanggal 27 Januari 2017 tentang Pemberlakuan Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pelaksanaan pemberlakuan perubahan nama MAN Tempel berubah nama menjadi MAN 5 Sleman dimulai per tanggal 1 Februari 2017.<sup>92</sup>

## **b. Visi dan Misi Madrasah**

### **Visi Madrasah**

Terwujudnya generasi yang unggul: berimtaq, beriptek, mandiri dan berwawasan lingkungan hidup.<sup>93</sup>

### **Misi Madrasah**

- 1) Berimtaq
  - a) Meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di bidang keagamaan.
  - b) Membiasakan amaliah wajib maupun sunnah di lingkungan madrasah dan masyarakat.
  - c) Mewujudkan perilaku yang Islami dan berjiwa Pancasila.

---

<sup>92</sup> <https://man5sleman.sch.id/sejarah-madrasah.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2023.

<sup>93</sup> <https://man5sleman.sch.id/visi-dan-misi.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2023.

2) Beriptek

- a) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan melalui inovasi kurikulum dan sistem pembelajaran.
- b) Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik, baik keagamaan maupun umum.
- c) Meningkatkan penguasaan di bidang teknologi, informasi, dan komunikasi.

3) Mandiri

- a) Menciptakan budaya mandiri untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan dan kepemimpinan dalam proses pembelajaran.
- c) Memberikan pembekalan keterampilan dalam bidang Tata Busana, Tata Boga, Otomotif, dan Multimedia Komputer, serta bekerjasama dengan Dunia Usaha/Dunia Industri.
- d) Membantu untuk mendapatkan dan atau menciptakan lapangan pekerjaan sesuai bidang keterampilannya.

4) Berwawasan Lingkungan Hidup

- a) Membiasakan budaya hidup bersih dan sehat di lingkungan madrasah dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Menumbuhkan kecintaan pada kehidupan tanaman sehingga tercipta lingkungan yang segar dan asri.
- c) Menumbuhkan kebiasaan hidup hemat energi dan menjaga sumber daya alam yang ada di lingkungan dengan baik.<sup>94</sup>

### **c. Tujuan Madrasah**

#### **Tujuan Umum**

Tujuan madrasah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agam menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.<sup>95</sup>

#### **Tujuan Khusus**

MAN 5 Sleman sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia. Oleh karena itu, madrasah telah menetapkan tujuan secara khusus untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan dalam hal berikut:

---

<sup>94</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 18 Maret 2023.

<sup>95</sup> <https://man5sleman.sch.id/tujuan--madrasah.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2023.

- 1) Terciptanya lulusan yang santun dan berkualitas (taqwa, terampil, unggul, dan mandiri) yang didasari nilai-nilai agama.
- 2) Terciptanya lulusan yang siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mampu bersaing di dunia kerja.
- 3) Terciptanya lulusan yang cerdas, dan mempunyai kesadaran dan tanggungjawab dalam pengelolaan lingkungan hidup serta menjaga kelestariannya.<sup>96</sup>

Dari data yang diperoleh tersebut, kemungkinan madrasah ini dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah, muamalah, dan kepekaan/kepedulian terhadap lingkungan sekitar pada diri peserta didik sehingga karakter profetik peserta didik dapat terbentuk, baik melalui pembelajaran di kelas maupun melalui pembiasaan yang dilakukan sekolah.

#### **d. Keadaan Tenaga Pendidik**

Guru/pendidik adalah komponen paling penting dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran sentral dalam membina, mendidik dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang sempurna, baik secara akal maupun budi pekerti. Dengan demikian, kualitas dan kompetensi guru dalam mendidik

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, diakses pada tanggal 18 Maret 2023.

menjadi tolok ukur paling penting terhadap pembentukan karakter profetik pada peserta didik. Adapun keadaan tenaga pendidik di MAN 5 Sleman sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik di MAN 5 Sleman

<b>NO</b>	<b>NAMA/NIP</b>	<b>Gol/Jabatan</b>	<b>Mata Pelajaran dan Tugas Tambahan</b>
1	Akhmad Mustaqim, S.Ag, M.A NIP. 196902222003031003	IIIId/Guru Muda	1. Kepala Madrasah
2	Musfiroh, S.Pd, M.Pd. NIP. 196906201992012001	IVa/Guru Madya	1. Kimia 2. Waka Urusan Kurikulum 3. Piket 2 hari kurikulum
3	Dra. Netty Indarti NIP. 196505311993032001	IVa/Guru Madya	1. Bahasa Indonesia 2. Koordinator PKG 3. Wali Kelas XII IPS-1 4. Staf Waka Humas 5. Piket 1 hari (kurikulum)
4	Drs. Sumarlan NIP. 196503011993031002	IVa/Guru Madya	1. Bimbingan Konseling 2. Waka Urusan Humas 3. Pembimbing Pramuka 4. Piket 2 hari (kurikulum)
5	Dra. Iis Aisyah NIP. 196602261994032001	IVa/Guru Madya	1. Bahasa Inggris (Wajib) 2. Wali Kelas X MIPA-3 3. Instalasi UKS 4. Pembimbing Tahsin
6	Drs. Muji Supriyanto NIP. 196509071994031001	IVa/Guru Madya	1. Matematika (Wajib) 2. Matematika (Peminatan) 3. Piket 1 hari (kurikulum)
7	Siwi Hidayati, S.Pd NIP. 196712251994032004	IVa/Guru Madya	1. Kimia 2. Wali Kelas XII MIPA 2 3. Staf Waka Humas 4. Pembimbing Tahsin 5. Piket 1 hari ( kurikulum )
8	Siti Aminah, S.Ag. NIP. 196909071995032001	IVa/Guru Madya	1. Fikih 2. Ushul Fiqih 3. Pembina Keagamaan 4. Piket 1 hari kurikulum
9	Drs. Subardi NIP. 196807171994121001	IVa/Guru Madya	1. Ekonomi (Wajib) 2. Ekonomi (Lintas Minat) 3. Wali Kelas XI IPS-3

			<ul style="list-style-type: none"> <li>4. Staf Waka Humas</li> <li>5. Pembimbing Tahsin</li> <li>6. Piket kurikulum</li> </ul>
10	Noor Hayanti, M.Pd.B.I. NIP. 197004151997032001	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Bahasa Inggris</li> <li>2. Wali Kelas XII IPS-3</li> <li>3. Pembimbing Tahsin</li> <li>4. Piket 1 hari (kurikulum)</li> </ul>
11	Istiqomah, S.Pd NIP. 197211111997032002	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Fisika</li> <li>2. Pembimbing Tahsin</li> <li>3. Piket 1 hari (kurikulum)</li> </ul>
12	Suryatun Munayani, S.Pd. NIP. 197112311997032002	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Biologi</li> <li>2. Kepala Perpustakaan</li> <li>3. Pembimbing Tahsin</li> </ul>
13	Rini Widayati, S.Pd. NIP. 197106151998022006	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. PPKn</li> <li>2. Wali Kelas XI MIPA 3</li> <li>3. Tim Tatib Kelas X</li> <li>4. Piket 1 hari (kurikulum)</li> </ul>
14	Titik Susilawati, S.Pd. NIP. 196801011999032001	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Prakarya &amp; Kewirausahaan</li> <li>2. Ketr. Tata Busana</li> <li>3. Koordinator Keterampilan</li> <li>4. Piket 1 hari (Kurikulum)</li> </ul>
15	Jemirah, S.Pd. NIP. 196305251999032001	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Sejarah Indonesia (Wajib)</li> <li>2. Sejarah (Peminatan)</li> <li>3. Instalasi UKS</li> </ul>
16	Mohamad Yusuf S.Ag. NIP. 196508211998031002	IVa/Guru Pembina	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Matematika (Wajib)</li> </ul>
17	Mudrikah, M.Pd.I. NIP. 197202042007012025	IIIc/Guru Muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Aqidah Akhlak</li> <li>2. Qurán Hadist</li> <li>3. Staf Waka Ur. Kurikulum</li> <li>4. Wali Kelas X IPS-3</li> <li>5. Pembimbing Tahsin</li> </ul>
18	Mu'awanah Zulaichah, S.Pd. NIP. 197612042005012002	IVa/Guru Madya	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. PPKn</li> <li>2. Wali Kelas XII MIPA-1</li> <li>3. Pembina OSIS</li> <li>4. Pembimbing Tahsin</li> <li>5. Piket 1 hari kurikulum</li> </ul>
19	Didik Sumarah Adi, S.Pd.T, M.Pd NIP. 197807092005011002	IIIId/Guru Muda	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Prakarya &amp; Kewirausahaan</li> <li>2. Ketr. Tata Busana</li> <li>3. Wali Kelas XII MIPA-3</li> <li>4. Staf Waka Sarpras</li> </ul>



			5. Piket 1 hari kurikulum
20	Anna Kusmiyana, S.Pd. NIP. 197605192009122001	IIIb/Guru Pertama	1. Bahasa Inggris 2. Bhs Inggris (Lintas Minat) 3. Tim Tatib kelas XI 4. Wali Kelas XI MIPA 1 5. Piket 1 hari (kurikulum)
21	Minda Herlina, S.Pd NIP. 197611212005012004	IIIc/Guru Muda	1. Sejarah (Peminatan) 2. Waka Ur Kesiswaan 3. Tim Tatib kelas XII 4. Piket 1 hari (kurikulum)
22	Umar Dahlan, S.Ag NIP. 197003012006041001	IIIc/Guru Muda	1. Akidah Akhlak 2. Qur'an Hadist 3. Wali Kelas XII Keagamaan 4. Pembina Keagamaan
23	Siti Aminah, S.Pd. NIP. 198109032006042021	IIIc/Guru Muda	1. Ekonomi (Wajib) 2. Ekonomi (Lintas Minat) 3. Pembimbing Tahsin 4. Staf Waka Ur. Kurikulum 5. Wali Kelas XII IPS 1
24	Masrifah Eni Rahmawati, M.Pd.I NIP. 197811062007102002	IIIc/Guru Muda	1. Bahasa Arab (wajib) 2. Ilmu Tafsir 3. Piket 1 hari (kurikulum)
25	Rosalina Widiastuti, S.Pd. NIP. 198105082014122004	IIIa/Guru Ahli Pertama	1. Matematika (Wajib) 2. Matematika (Peminatan) 3. Piket 1 hari (Kurikulum)
26	Intarni Kunlistiyani, S.Pd NIP. 197904302007102001	IIIc/Guru Muda	1. Biologi (Peminatan) 2. Biologi (Lintas Minat) 3. Kepala Lab IPA 4. Piket 1 hari (kurikulum) 5. Pembimbing Tahsin
27	Tumiran, S.Pd. NIP. 197903172007101001	IIIc/Guru Muda	1. Geografi 2. Staf Waka Ur. Kurikulum 3. Wali Kelas XI IPS 2 4. Piket 1 hari (kurikulum)
28	Yeti Diyan Oktarini, S.Pd NIP. 198510272019032008	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Bahasa Indonesia 2. Wali kelas XI IPS-1 3. Piket 1 hari (kurikulum)
29	M. Sugimar Robitina, S.Pd NIP. 198802252019031013	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Qur'an Hadits (Wajib) 2. Ilmu Hadis 3. Koordinator Keagamaan
30	Isnain Aziz Hisbullah, S.Pd NIP. 198909302019031012	IIIa/Calon Guru Ahli	1. Penjasorkes 2. Waka Ur Sarpras

		Pertama	3. Eks.kurikuler Bulutangkis (XI) 4. Piket 2 hari (kurikulum)
31	Andini Setiari, S.Si NIP. 198908042019032023	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Matematika (Wajib) 2. Matematika (Peminatan) 3. Staf Waka Ur Kesiswaan Koord Ektrakurikuler
32	Khasanah Hidayati, S.Pd NIP. 199301082019032019	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Sejarah Indonesia (wajib) 2. Sejarah (Peminatan) 3. Wali Kelas XI Keagamaan 4. Staf Waka Ur Kesiswaan bagian Ektrakurikuler 5. Piket 1 hari (kurikulum) 6. Pembimbing Tahsin
33	Muhammad Abdul Latif, S.Pd NIP. 199410232019031010	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Penjasorkes 2. Ektrakurikuler Hadrah 3. Staf Waka Ur Kesiswaan Koordinator tata tertib 4. Wali Kelas X IPS-2 5. Pembimbing Tahsin
34	Fathna Sa'adati Choliliyah, S.S. NIP. 199507082019032010	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Bahasa Arab (Wajib) 2. Qur'an Hadist 3. Instalasi Web 4. Wali Kelas X Keagamaan
35	Fu'adida Nur Aini, S.Pd NIP. 199611252019032011	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Sejarah Indonesia (wajib) 2. Wali Kelas X MIPA-1 3. Instalasi UKS 4. Pendamping PMR
36	Mimi Alpian, S.Pd. NIP. 198801312020122005	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Bahasa Indonesia 2. Pembimbing Mading dan KIR 3. Wali Kelas X MIPA-2 4. Pembimbing Tahsin 5. Piket 1 hari (kurikulum)
37	Nur Kasanah, S.Kom.I NIP. 199212122020122016	IIIa/Calon Guru Ahli Pertama	1. Bimbingan Konseling 2. Koordinator BK 3. Instalasi Web 4. Piket 2 hari (kurikulum)
38	M Ainun Najib, S.Pd.I. NIP. -	GTT	1. SKI 2. Pembimbing Tahsin
39	Rahmat Nugroho, S.Kom NIP. -	GTT	1. PKWU 2. Ketr. Multimedia 3. TIK
40	Andi, S.Pd NIP. -	GTT	1. Seni Budaya 2. Ektrakurikuler

			Kaligrafi
41	Muh Nur Kholis, S.Pd. NIP. -	GTT	1. Seni Budaya 2. Ekstrakurikuler band
42	Ety Widyarisma Utami, S.Pd. NIP. -	GTT	1. Bahasa Jawa 2. Ekstrakurikuler MC B. Jawa
43	Dharu Dwi Oktavianto, S.Pd. NIP. -	GTT	1. Geografi 2. Olimpiade Geografi
44	Prastiwi Nur Amin, M .Pd.I NIP. -	GTT	1. Bahasa Arab (Wajib) 2. Bahasa Arab (Peminatan) 3. Tahfidz 4. Wali Kelas X IPS-1 5. Pembimbing Tahsin 6. Ekstrakurikuler Arabic Club
45	Dwi Rahayu Ningsih, S.Pd NIP. -	GTT	1. Bimbingan Konseling 2. Piket 2 hari (kurikulum) 3. Pembimbing Tahsin 4. Ekstrakurikuler Pembina Pramuka
46	Eka Widyaningrum, S.Pd. NIP. -	GTT	1. PKWU 2. Ketrampilan Tata Boga
47	Ma'ruf Shodiqin, S.Kom NIP. -	GTT	1. PKWU 2. Ketr. Multimedia 3. Ekstrakurikuler Multimedia
48	Khoirul Muna, S.Pd NIP. -	GTT	1. Bimbingan Konseling 2. Pembimbing Tahsin 3. Piket 2 hari (kurikulum)
49	Karina Huka, S.Pd. NIP. -	GTT	1. Tahfidz 2. Pembimbing Tahsin
50	Kuntoro Hary Nugroho, S.Pd. NIP. -	GTT	1. Penjasorkes 2. Ekstrakurikuler Futsal
51	Agus Arianto, S.Kom NIP. 198608102019031009	Guru MTsN 7	1. TIK
52	Achmad Yoga Tripamungkas, S.Kom NIP. 198901242019031008	Guru MTsN 7	1. TIK
53	Dwi Wahyuningsih, S,Pd NIP. 197606252009122001	IIIc/Guru Muda	1. Sosiologi 2. Intalasi UKS
54	Pina Palupi, S.S NIP. 197710212005012002	IIId/Guru Muda	1. Bahasa dan Sastra Indonesia 2. Wali Kelas XI MIPA-2 3. Pembimbing Tahsin 4. Piket 1 hari (kurikulum)
55	Marselina Cahya Murti	GTT	1. SKI

Berdasarkan data yang diperoleh di atas, dapat dilihat dari segi kuantitas dan kualitas bahwa dengan jumlah tenaga pendidik/guru sebanyak itu sangat memungkinkan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara optimal, dan dilihat dari latar belakangnya guru-guru di MAN 5 Sleman bisa dibilang sangat mumpuni untuk memberikan suri teladan yang baik kepada para peserta didiknya, sehingga pembentukan karakter profetik di MAN 5 Sleman sangat memungkinkan.

**e. Keadaan Sarana dan Prasarana**

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Setiap pelaksanaan proses belajar mengajar membutuhkan sarana dan prasarana seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, tempat ibadah, peralatan pembelajaran, buku dan sumber ajar lainnya, dan lain-lain. Berikut keadaan atau kondisi sarana dan prasarana di MAN 5 Sleman:

- 1) Lahan Sekolah: luas lahan 8.392 m<sup>2</sup>.

Rasio luas lahan terhadap jumlah siswa yaitu 8.392 m<sup>2</sup> : 543

Siswa = 15,45 m<sup>2</sup>/siswa. Dilengkapi instalasi listrik dengan

daya 22.400 watt, seiring berjalannya waktu pada bulan Mei 2022 daya ditambah 11.000 watt. Disimpulkan lahan di MAN 5 Sleman sangat mencukupi luasnya untuk kegiatan proses KBM maupun arena bermain dan berolahraga.

## 2) Ruang Kelas

- a) Banyaknya ruang kelas yang memenuhi rasio minimum ( $2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$ ), 21 ruang.
- b) Jumlah meja dan kursi di ruang kelas terpenuhi.
- c) Papan tulis tiap kelas terdiri dari 2 macam: papan tulis hitam dan *whiteboard* (21ruang).
- d) Ruang kelas yang sudah dipasang LCD ada 21 ruang.

## 3) Ruang Perpustakaan

- a) Luas ruang perpustakaan  $18 \times 8 = 144 \text{ m}^2$  (2 x ruangkelas).
- b) Buku yang dimiliki 10.383 eksemplar.
- c) Judul buku = 4.267 judul.

## 4) Ruang Laboratorium/Praktik yang dimiliki:

- a) Laboratorium Biologi (digunakan untuk praktik mata pelajaran biologi, kimia, dan fisika. Luas laboratorium  $9 \times 12 = 108 \text{ m}^2$ .
- b) Luas laboratorium komputer  $9 \times 12 = 108 \text{ m}^2$  dengan jumlah komputer 37 unit, ditambah satu ruang ukuran  $4 \times 8 \text{ m}$

dengan komputer 25 unit. Laptop 1 unit, dilengkapi dengan LCD, CCTV, dan AC.

- c) Luas laboratorium bahasa  $9 \times 12 = 108 \text{ m}^2$  dengan dilengkapi alat praktik 32 unit.
- d) Laboratorium Keterampilan Tata Busana dan Tata Boga dilengkapi dengan alat memasak dan menjahit yang cukup.
- e) Ruang praktik keterampilan Otomotif dan Multimedia dengan luas ruangan yang masih minim dan peralatan yang masih belum lengkap.
- f) Laboratorium Kimia  $120 \text{ m}^2$ .
- g) Laboratorium Fisika  $120 \text{ m}^2$ .

5) Ruang Pimpinan

Luas ruang pimpinan  $48 \text{ m}^2$ .

6) Ruang Guru menggunakan ruang laboratorium fisika

- a) Luas lantai  $120 \text{ m}^2$ .
- b) Rasio luas lantai  $4 \text{ m}^2/\text{pendidik}$ .
- c) Ruang guru dilengkapi dengan perabot dan perlengkapan.

7) Ruang Tata Usaha dilengkapi dengan sarana Teknik Informatika dan Komunikasi

8) Tempat Beribadah

Luas lantai  $49 \text{ m}^2$ .

9) Ruang Aula (digunakan untuk tempat olahraga, untuk shalat berjamaah dan ruang pertemuan).

10) Ruang UKS

Luas lantai 72 m<sup>2</sup>.

11) Ruang Bimbingan Konseling (luas 45 m<sup>2</sup>)

12) Jamban

a) Jumlah jamban 27 buah.

b) Luas lantai tiap jamban 6 m<sup>2</sup>.

c) Setiap jamban tersedia air bersih yang cukup.

d) Sarana yang tersedia closed jongkok, tempat air, dan gayung.

13) Ruang Sirkulasi

Ada cukup luas.

14) Tempat Bermain/Berolahraga

a) Tempat bermain berfungsi sebagai tempat berolahraga, pendidikan jasmani, upacara.

b) Luas tempat bermain/berolahraga 4000 m<sup>2</sup>.

c) Rasio tempat bermain/berolahraga 1 m<sup>2</sup>/peserta didik.

15) Ruang Audio Visual Aid (AVA) ada berukuran 8 x 12 m<sup>2</sup>.

16) Studio Siaran Radio( (Broad Casting) ukuran 3 x 4 m<sup>2</sup>.

17) Studio Musik ukuran 6 x 8 m<sup>2</sup>.

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, menurut peneliti jumlah dan keadaan sarana dan prasarana di MAN 5 Sleman sudah memadai dan layak untuk menunjang proses pembelajaran ataupun kegiatan-kegiatan akademik lainnya maupun juga kegiatan non akademik. Dengan jumlah dan keadaan sarana dan prasarana tersebut, sangat memungkinkan bagi peserta didik untuk belajar dan melakukan aktifitas di sekolah dengan nyaman, dan guru pun sangat terbantu dalam mentransfer ilmu pengetahuan, mentransfer nilai-nilai moral, dan membekali peserta didik dengan *skill-skill* yang dibutuhkannya di kemudian hari.

## **2. Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik Peserta Didik**

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang sangat kompleks, dimana di dalamnya terdapat tempat belajar, sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, pendidik dan peserta didik. Semua komponen tersebut merupakan satu kesatuan yang sangat penting dalam menunjang kelancaran proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan *transfer of value* (transfer nilai-nilai moral) kepada peserta didik dapat tercapai dengan sempurna. Dari semua komponen tersebut, yang memiliki peran terpenting adalah pendidik/guru. Maka



dari itu, peneliti berupaya untuk mendapatkan data penelitian yang akurat mengenai "Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman" dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada guru SKI kelas X Keagamaan dan Wali Kelas X Keagamaan. Peneliti memilih guru SKI sebagai informan kunci karena beliau adalah orang yang dianggap paling mengetahui dan kapabel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti yang berkaitan dengan pembelajaran SKI dan nilai-nilai profetik, kemudian peneliti memilih wali kelas sebagai informan pendukung dikarenakan wali kelas merupakan orang tua siswa selama di sekolah dan merupakan orang yang paling sering kebersamaan anak didiknya selama di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan kepada informan-informan penelitian, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

**a. Peran pembelajaran SKI dalam menginternalisasikan nilai humanisasi ke dalam diri peserta didik**

Untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran SKI dalam menginternalisasikan nilai humanisasi ke dalam diri peserta didik, maka peneliti berupaya mengumpulkan data penelitian dengan melakukan wawancara kepada Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X Keagamaan. Dalam hal ini peneliti menanyakan beberapa aspek yang menjadi fondasi dari

nilai humanisasi sebagaimana yang terdapat dalam landasan teori. Aspek-aspek tersebut meliputi empat sifat wajib Rasulullah Saw. (*shiddiq, amanah, tabligh, dan fathonah*) dan beberapa akhlak al-mahmudah diantaranya sifat malu, sifat dermawan, dan sifat rendah hati.

#### 1) *Shiddiq*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X Keagamaan mengenai upaya penginternalisasian sifat *shiddiq* ke dalam diri peserta didik, beliau mengemukakan bahwa:

"Pelajaran SKI adalah pelajaran sejarah, sehingga yang kita tanamkan adalah bagaimana mencontoh kepribadian Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Melalui materi seperti kepribadian Rasulullah Saw. kita berusaha menanamkan sifat *shiddiq* Rasul ke dalam diri peserta didik. Sebagai guru, saya selalu memotivasi dan mengingatkan peserta didik agar senantiasa meniru/mencontoh kepribadian Rasulullah Saw. dan para sahabatnya".<sup>97</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ahmad Aufal Albab siswa kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

"Melalui materi-materi yang ada di SKI, guru SKI berupaya menanamkan sifat *shiddiq* kepada peserta didik".<sup>98</sup>

Kemudian untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa'at mengatakan:

"Alhamdulillah untuk hasilnya sebagian siswa sudah mampu mengaplikasikan sifat *shiddiq* dalam kehidupan sehari-hari, namun ada juga beberapa siswa yang belum mampu untuk

---

<sup>97</sup> Anis Syafa'at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>98</sup> Ahmad Aufal Albab di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

mengaplikasikannya, sehingga perlu dimotivasi dan diingatkan secara terus-menerus”.<sup>99</sup>

## 2) *Amanah*

Kemudian terkait penginternalisasian sifat *amanah* ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Melalui pemberian tugas kepada anak, nantinya dapat dilihat mana anak yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, mana anak yang hanya mencontek temannya, dan juga mana anak-anak yang tidak mengerjakan tugas. Melalui pemberian tugas ini nantinya dapat dievaluasi mana anak yang bertanggungjawab dan mana yang tidak bertanggungjawab, sehingga bagi anak-anak yang rasa tanggungjawabnya kurang atau bahkan tidak ada nantinya dapat kita beri *punishment* seperti diberdirikan di depan kelas serta diberi motivasi”.<sup>100</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

”Untuk hasilnya sendiri bermacam-macam, ada anak yang mudah dibentuk sifat amanahnya, ada pula anak yang susah sehingga kami harus perlahan-lahan dan selalu diulang-ulang dalam membentuknya”.<sup>101</sup>

## 3) *Tabligh*

Selanjutnya terkait penginternalisasian sifat *tabligh* ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Untuk penanaman sifat *tabligh* ini saya memakai metode dimana anak disuruh merangkum materi pelajaran kemudian dipresentasikan di depan kelas secara verbal, hal ini kami

---

<sup>99</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>100</sup> *Ibid.*

<sup>101</sup> *Ibid.*

lakukan untuk melatih mental anak agar berani tampil di depan kelas untuk mengemukakan gagasannya secara verbal”.<sup>102</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Ahmad Aufal Albab siswa kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

”Biasanya Bapak Anis menyuruh siswanya presentasi maju di depan kelas satu per satu untuk menyampaikan apa yang telah dirangkum dan atau untuk menyampaikan pendapat”.<sup>103</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa’at mengatakan:

”Untuk hasilnya sendiri belum semua anak percaya diri untuk tampil di depan kelas, dalam hal ini anak-anak masih dalam proses untuk menuju komunikatif”.<sup>104</sup>

#### 4) *Fathonah*

Kemudian untuk penginternalisasian nilai *fathonah* ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Saya sendiri selalu memotivasi siswa melalui sifat atau keteladanan Rasulullah Saw. seperti sifat *ummi*-nya Rasulullah Saw. yang tidak menghalanginya untuk senantiasa berusaha (belajar). Selain itu, saya juga menceritakan bagaimana kecerdasan para sahabat Nabi Saw. dengan tujuan agar anak termotivasi dan mau meneladaninya. Kemudian saya juga mengajak anak berdiskusi dalam pembelajaran untuk melatih daya pikir kritis mereka”.<sup>105</sup>

Untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

---

<sup>102</sup> *Ibid.*

<sup>103</sup> Ahmad Aufal Albab di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

<sup>104</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>105</sup> *Ibid.*

”Untuk hasilnya, alhamdulillah ketika saya mengajak diskusi ada beberapa anak yang menimpali dan mengemukakan pendapatnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa anak yang pasif ketika diajak berdiskusi”.<sup>106</sup>

#### 5) Malu

Kemudian untuk penginternalisasian sifat malu ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Sebenarnya hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah dan para orangtua. Namun kalau saya sendiri berusaha untuk menanamkan rasa malu kepada anak-anak, malu untuk berbuat kejahatan atau dosa. Nabi Saw. sendiri mencontohkan untuk senantiasa malu dalam melakukan keburukan atau dosa, hal inilah yang saya coba tanamkan kepada anak-anak”.<sup>107</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

”Karena anak-anak bermacam-macam karakter dan latar belakangnya, sehingga ada anak yang mudah untuk dibentuk karakternya dan juga ada anak yang susah dibentuk karakternya, tetapi alhamdulillah sebagian besar anak mengalami perubahan pada sifat malunya, malu untuk berbohong dan berbuat kemungkar”.<sup>108</sup>

#### 6) Dermawan

Kemudian untuk penginternalisasian sifat dermawan ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Dengan menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu dan para sahabat, saya berusaha agar anak dapat meneladani sifat

---

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> *Ibid.*

<sup>108</sup> *Ibid.*

kedermawanan mereka. Saya juga selalu mengingatkan dan menekankan kepada anak bahwasannya berbuat dermawan itu tidak rugi. Disini juga terdapat pembiasaan infaq Jum'at, penggalangan peduli sosial baik itu untuk teman yang terkena musibah atau untuk korban bencana alam".<sup>109</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah anak-anak rasa kepedulian sosialnya cukup tinggi dan solid dalam menolong temannya yang terkena musibah".<sup>110</sup>

#### 7) Rendah Hati/Tawadhu'

Kemudian untuk penginternalisasian sifat rendah hati ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa'at mengemukakan bahwa:

"Karena pelajaran SKI adalah pelajaran yang menceritakan keteladanan orang-orang terdahulu, yakni para Nabi dan sahabat maka saya berusaha untuk menanamkan sifat tawadhu' ini melalui kisah-kisah ketawadhu'an sahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya. Disamping itu saya melakukan pembiasaan seperti bagaimana sopan santun dalam berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua, bagaimana adab ketika bertemu atau berpapasan dengan guru dan lain-lain".<sup>111</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah perlahan-lahan anak-anak sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik sifat ketawadhu'annya".<sup>112</sup>

---

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> *Ibid.*

<sup>112</sup> *Ibid.*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan telah berupaya se-optimal mungkin dalam menginternalisasikan nilai humanisasi ke dalam diri peserta didik, yaitu baik melalui materi pelajaran SKI, pemberian tugas, pemberian motivasi, pemberian contoh baik/keteladanan, pembiasaan, ataupun melalui metode pembelajaran seperti merangkum materi kemudian mempresentasikannya di depan kelas dan diskusi.

**b. Peran pembelajaran SKI dalam membebaskan peserta didik dari nilai liberasi**

Selain upaya untuk menginternalisasikan nilai humanisasi ke dalam diri peserta didik, hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan oleh seorang guru ialah membebaskan peserta didiknya dari sifat-sifat tercela. Maka dari itu, untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru SKI kelas X keagamaan dalam membebaskan peserta didik dari sifat-sifat tercela, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman. Adapun indikator-indikator nilai liberasi yang peneliti tanyakan kepada Bapak Anis Syafa'at diantara ialah empat sifat mustahil Rasulullah Saw. (*kizib, khianat, khitman, dan baladah*)

dan beberapa akhlak al-madzumah seperti sifat hasad/dengki, sifat riya', dan sifat malas.

1) *Kizib*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X Keagamaan mengenai upaya pembebasan sifat *kizib* dari dalam diri peserta didik, beliau mengemukakan bahwa:

"Seringkali saya menyuruh anak untuk belajar mandiri terlebih dahulu di rumah sebelum belajar secara formal di kelas. Dari sini saya dapat mengetahui mana anak yang sudah belajar dan mana ada yang belum belajar tetapi dia bilang sudah belajar (berbohong). Ketika saya menemui anak yang berbohong, maka selalu saya nasehati dan motivasi agar tidak terbiasa untuk berbohong. Saya selalu sampaikan kepada anak bahwa satu kebohongan akan membuka pintu-pintu kebohongan yang lainnya, sekali berbohong maka akan terbiasa berbohong seterusnya. Sehingga hal inilah yang saya coba hilangkan dari diri peserta didik".<sup>113</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Maghfirotul Suciati siswi kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

"Biasanya guru SKI (Bapak Anis) memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk tidak berbohong".<sup>114</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa'at mengatakan:

"Untuk hasilnya yaitu masih ada beberapa anak yang sangat sulit dinasehati dan dimotivasi agar tidak terbiasa berbohong, baik itu berbohong secara lisan maupun perbuatan. Sehingga

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Maghfirotul Suciati di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.



kami harus menggunakan *punishment* untuk memberikan efek jera kepadanya”.<sup>115</sup>

## 2) *Khianat*

Kemudian untuk upaya membebaskan peserta didik dari sifat *khianat*, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Ketika anak berbohong, maka ia akan cenderung berkhianat. Oleh karena itu saya selalu menekankan kepada anak untuk senantiasa jujur, meskipun kejujuran itu pahit. Melalui pembelajaran SKI saya sampaikan kepada anak-anak bahwasannya suatu ketika Rasulullah Saw. pernah kalah dan peperangan, hal ini disebabkan karena pasukannya tidak mendengarkan apa yang Rasulullah Saw. katakan atau perintahkan (ingkar). Maka dari itu saya sampaikan kepada anak-anak, ketika kamu dipercaya maka jangan sesekali berkhianat karena sifat khianat dapat mencelakakan dirimu. Itulah yang selalu saya tanamkan kepada peserta didik”.<sup>116</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Aji Fa’iq Najewan Imam siswa kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

”Biasanya Bapak Anis memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar menjadi orang yang dapat dipercaya oleh orang lain atau masyarakat”.<sup>117</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa’at mengatakan:

”Untuk hasilnya masih sama, ada anak yang mudah dinasehati dan adapula anak yang sulit dinasehati”.<sup>118</sup>

---

<sup>115</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>116</sup> *Ibid.*

<sup>117</sup> Aji Fa’iq Najewan Imam di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

<sup>118</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

### 3) *Khitman*

Selanjutnya untuk upaya membebaskan peserta didik dari sifat *khitman*, Bapak Anis Syafa'at mengemukakan bahwa:

"Saya selalu mendorong anak-anak untuk bersifat keterbukaan, yakni anak harus menjunjung tinggi nilai kejujuran. Misal, jika ia tidak mengerjakan tugas ia harus jujur dan berani mengakuinya. Kemudian melalui pembelajaran SKI, saya berikan contoh kepada anak-anak yakni dengan menceritakan atau menyampaikan keteladanan-keteladanan dari para Nabi dan sahabat".<sup>119</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh Aji Fa'iq Najewan Imam siswa kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

"Guru SKI (Bapak Anis) biasanya memberikan motivasi dan teladan agar selalu jujur dan terbuka dalam berbagai hal".<sup>120</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa'at mengatakan:

"Untuk hasilnya, belum semua anak mampu menghindari sifat *khitman* ini dalam kehidupan sehari-hari, tapi mereka sedang proses menuju kesana".<sup>121</sup>

### 4) *Baladah*

Dan untuk upaya membebaskan peserta didik dari sifat *baladah*, Bapak Anis Syafa'at mengemukakan bahwa:

"Saya selalu memotivasi atau menyampaikan kepada anak akan pentingnya belajar dan keutamaan orang yang berilmu.

---

<sup>119</sup> *Ibid.*

<sup>120</sup> Aji Fa'iq Najewan Imam di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

<sup>121</sup> Anis Syafa'at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

Dalam pembelajaran, saya selalu perintahkan anak untuk menulis atau mencatat materi yang saya sampaikan, karena tidak semua anak mempunyai daya ingat yang baik, maka dari itu disinilah pentingnya menulis atau mencatat. Selain itu, saya juga selalu menekankan anak untuk gemar membaca apapun bahan bacaannya terutama materi pelajaran”.<sup>122</sup>

Hal ini pun dibenarkan oleh Aji Fa’iq Najewan Imam siswa kelas X keagamaan, yang mengatakan:

”Biasanya yang dilakukan Bapak Anis ialah memberikan motivasi untuk semangat belajar dan berusaha dengan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru”.<sup>123</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, Bapak Anis Syafa’at mengatakan:

”Untuk hasilnya, masih ada beberapa anak yang tingkat kebutuhan akan belajar, mencatat, atau membaca masih rendah sehingga harus selalu diingatkan dan diberi motivasi”.<sup>124</sup>

#### 5) Hasad/Dengki

Kemudian untuk upaya membebaskan peserta didik dari sifat hasad/dengki, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk legawa atau menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi pada diri kita, dan kita harus selalu mensyukuri apa-apa yang telah Allah berikan kepada kita”.<sup>125</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Maghfirotul Suciati siswi kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

---

<sup>122</sup> *Ibid.*

<sup>123</sup> Aji Fa’iq Najewan Imam di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

<sup>124</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>125</sup> *Ibid.*

”Biasanya Bapak Anis memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat hasad/dengki ini tidak baik dan harus dihindari”.<sup>126</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan,

Bapak Anis Syafa’at mengatakan:

”Alhamdulillah anak-anak sudah mulai memahami bahwa sifat hasad/dengki itu tidak baik, dan sebagian besar anak sudah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>127</sup>

#### 6) Riya’

Kemudian untuk upaya membebaskan peserta didik

dari sifat riya’, Bapak Anis Syafa’at mengemukakan bahwa:

”Biasanya saya memotivasi anak-anak melalui kisah keteladanan Nabi dan sahabatnya, dengan menjelaskan bahwasannya apa yang kita miliki sekarang adalah anugerah dari Allah atau titipan dari Allah, sehingga tidak patut untuk disombongkan (riya’)”.<sup>128</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan,

beliau mengatakan:

”Alhamdulillah anak-anak sudah mengetahui bahwa sifat riya’ adalah salah satu sifat tercela yang sangat membahayakan diri sendiri dan anak-anak sudah mampu untuk menghindarinya walaupun kadang-kadang masih harus diingatkan”.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Maghfirotul Suciati di MAN 5 Sleman, tanggal 7 Februari 2023.

<sup>127</sup> Anis Syafa’at di MAN 5 Sleman, tanggal 31 Januari 2023.

<sup>128</sup> *Ibid.*

<sup>129</sup> *Ibid.*

## 7) Malas

Dan untuk upaya membebaskan peserta didik dari sifat malas, Bapak Anis Syafa'at mengemukakan bahwa:

"Karena tugas guru adalah mengingatkan dan mengajak, maka saya selalu mengingatkan dan mengajak mereka untuk semangat belajar dan beribadah".<sup>130</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

"Untuk hal ini saya rasa anak-anak masih perlu diberikan motivasi terus-menerus dan dipaksa agar nantinya terbiasa, baik dalam semangat belajar/menuntut ilmu ataupun dalam beribadah kepada Allah Swt."<sup>131</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara, dapat peneliti simpulkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman dalam membebaskan peserta didik dari sifat-sifat tercela (liberasi) ialah lebih kepada memberikan nasehat, motivasi, penjelasan, dan juga keteladanan terhadap peserta didik baik itu melalui pembelajaran SKI di kelas maupun di luar kelas.

### **c. Peran pembelajaran SKI dalam menginternalisasikan nilai transendensi ke dalam diri peserta didik**

Nilai transendensi ini merupakan komponen terpenting (roh) dari karakter profetik. Nilai transendensi merupakan fondasi

---

<sup>130</sup> *Ibid.*

<sup>131</sup> *Ibid.*

dari nilai humanisasi dan nilai liberasi, tanpa nilai transendensi maka kedua nilai tersebut tidak dapat berdiri secara sempurna, dan masing-masing nilai tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Nilai transendensi ini juga merupakan hal yang paling penting yang harus diinternalisasikan oleh guru kepada peserta didiknya agar terbentuknya karakter profetik peserta didik yang sempurna. Oleh sebab itu, untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru SKI dalam menginternalisasikan nilai transendensi ke dalam diri peserta didik maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI di kelas X keagamaan MAN 5 Sleman. Adapun yang menjadi indikator dari nilai transendensi ini ialah aspek tauhid dan ibadah.

#### 1) Tauhid

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X Keagamaan mengenai upaya penginternalisasian aspek tauhid ke dalam diri peserta didik, beliau mengemukakan bahwa:

”Dengan menceritakan keimanan orang-orang terdahulu yakni para Nabi dan sahabat, saya berusaha menanamkan nilai ketauhidan kepada anak agar nantinya anak dapat meneladaninya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya selalu mengingatkan kepada anak untuk senantiasa percaya kepada takdir Allah Swt. bahwa apapun yang terjadi itu atas kehendak Allah Swt.”<sup>132</sup>

---

<sup>132</sup> *Ibid.*

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah anak-anak sedang proses menuju ke arah yang lebih baik".<sup>133</sup>

## 2) Ibadah

Kemudian untuk upaya penginternalisasian aspek ibadah ke dalam diri peserta didik, Bapak Anis Syafa'at mengemukakan bahwa:

"Saya selalu menanamkan kepada anak bahwasannya kita sebagai hamba Allah harus senantiasa menjalankan perintah-Nya, yakni beribadah. Beribadah semata-mata hanya karena Allah Swt. bukan karena paksaan atau takut kepada bapak-ibu guru atau orang tua. Hal itu yang selalu saya tanamkan kepada anak".<sup>134</sup>

Dan untuk hasil dari upaya yang telah dilakukan, beliau mengatakan:

"Alhamdulillah, karena program di sekolah mewajibkan anak untuk shalat dhuhur berjamaah, sehingga shalat dhuhurnya terjaga. Harapannya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di sekolah ini dapat membiasakan anak untuk tertib menegakkan shalat 5 waktu".<sup>135</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa selain upaya yang telah dilakukan oleh Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman dalam menginternalisasikan nilai transendensi ke dalam

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> *Ibid.*

<sup>135</sup> *Ibid.*

diri peserta didik yang berupa pemberian nasehat dan motivasi, ternyata sekolah juga mendukung melalui kegiatan atau program pembiasaan seperti shalat Dhuhur berjama'ah, shalat Dhuha, dan mengaji sebelum pembelajaran pagi.

**d. Kontribusi Pembelajaran lain dalam Pembentukan Karakter Profetik pada Peserta Didik**

Salah satu pertanyaan penting yang tidak boleh diacuhkan dalam proses pembentukan karakter profetik ini adalah bagaimana kontribusi pembelajaran lain di rumpun Pendidikan Agama Islam dalam membantu pembentukan karakter profetik pada peserta didik. Hal ini menjadi penting karena pada dasarnya semua mata pelajaran di rumpun PAI merupakan mata pelajaran yang bertujuan selain untuk mengasah kecerdasan intelektual, juga mengasah kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia akhirat.

Oleh sebab itu, peneliti juga menggali data mengenai kontribusi pembelajaran lain di rumpun PAI dalam membantu pembentukan karakter profetik pada peserta didik. Adapun hasil data yang didapat ialah; pembelajaran lain di rumpun PAI seperti Akidah Akhlak dan Qur'an Hadits juga memiliki kontribusi dalam membantu pembentukan karakter profetik pada peserta didik. Artinya, pembelajaran SKI dengan pembelajaran lainnya yang masih serumpun PAI saling terintegrasi satu sama lainnya



dalam mewujudkan tujuan/capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Fathna Sa'adati Cholilliyah selaku wali kelas X keagamaan sekaligus guru Bahasa Arab kelas X keagamaan:

”Sebenarnya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya saling berintegrasi dalam membentuk karakter profetik ini, dengan kata lain pembelajaran SKI tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran lainnya, atau bisa dibilang tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter profetik”.<sup>136</sup>

Beliau juga menambahkan bahwa untuk guru Akidah Akhlak sendiri memiliki kewajiban dalam memberikan penilaian terhadap akhlak peserta didik di kolom penilaian yang ada di rapor pendidikan. Artinya, guru Akidah Akhlak juga mempunyai kewajiban dalam menanamkan akhlak baik/terpuji ke dalam diri peserta didik.

Hal ini dibenarkan oleh Maghfirotul Suciati siswi kelas X keagamaan, yang mengatakan bahwa:

”Benar, guru Akidah Akhlak juga mengajarkan bagaimana berakhlak/beradab yang baik seperti bagaimana beradab dengan Allah (*hablun minallah*), bagaimana beradab dengan sesama manusia (*hablun minannaas*), dan bagaimana beradab dengan lingkungan sekitar (*hablun minal biiah*)”.<sup>137</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta tidak terlepas

---

<sup>136</sup> Fathna Sa'adati Cholilliyah di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Agustus 2023.

<sup>137</sup> Maghfirotul Suciati di MAN 5 Sleman, tanggal 23 Agustus 2023.

dari bantuan/kontribusi pembelajaran yang lain seperti pembelajaran Akidah Akhlak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Pembelajaran SKI dalam Membentuk Karakter Profetik**

#### **Siswa kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta**

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas, pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan belajar mengajar yang sangat kompleks, dimana di dalamnya terdapat tempat belajar, sumber belajar, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, pendidik dan peserta didik. Namun dari semua komponen tersebut yang menjadi komponen terpenting dalam pembelajaran adalah pendidik dan peserta didik. Dengan demikian peran pembelajaran SKI disini dalam membentuk karakter profetik peserta didik sangat erat kaitannya dengan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran selama di sekolah.

Tugas dan peran guru dalam sistem pendidikan tidak hanya sebagai pengajar atau pendidik, lebih dari itu seorang guru juga dituntut untuk menjadi pembimbing, *fasilitator*, *supervisor*, dan *evaluator*. Menurut Ag. Soejono dalam bukunya Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa tugas pendidik adalah:

(1) Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya; (2) Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan

pembawaan yang buruk agar tidak berkembang; (3) Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan agar anak didik memilihnya dengan tepat; (4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik; (5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.<sup>138</sup>

Selain memiliki tugas sebagaimana yang disebutkan di atas, seorang guru juga memiliki peran penting dalam sistem pendidikan yakni sebagai sosok yang dapat memberikan contoh baik (teladan) bagi semua anak didiknya. Hal ini karena guru merupakan orang yang senantiasa berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas. Sehingga semua tindak tanduk guru baik itu perkataan, perbuatan ataupun tingkah laku pastinya akan dilihat, diperhatikan dan bahkan ditiru oleh anak didiknya. Maka dari itu seorang guru harus senantiasa memberikan keteladanan yang baik kepada anak didiknya. Menurut Asmani Jamal Ma'mur, mengatakan bahwa:

"Keteladanan merupakan suatu yang harus dimiliki oleh setiap guru, terutama yang berpusat dalam menjalankan perintah agama, memiliki kepedulian terhadap nasib sesama yang tidak mampu, memiliki kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan, dan godaan, serta kecepatan dalam bergerak dan beraktualisasi".<sup>139</sup>

Dengan demikian, sebelum melakukan proses internalisasi nilai-nilai profetik atau pembentukan karakter profetik pada peserta

---

<sup>138</sup> Yohana Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, Edisi ke-1. (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2020), hal. 4.

<sup>139</sup> *Ibid.*, hal. 5.

didik, guru harus memperbaiki dirinya terlebih dahulu agar dapat menjadi suri teladan bagi anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan dengan guru SKI kelas X Keagamaan di MAN 5 Sleman, yakni Bapak Anis Syafa'at, upaya-upaya yang beliau lakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai profetik kepada peserta didik yaitu berupa menyampaikan materi SKI kepada peserta didik agar peserta didik dapat menghayati, meneladani, dan meimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi dan nasehat, memberikan contoh baik/teladan, dan membimbing peserta didik agar terbentuk sifat profetik dalam dirinya. Berikut adalah peran-peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik peserta didik:

- a. Peran guru sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik

Peran seorang guru sangat penting dalam sistem pendidikan terutama dalam proses pembelajaran, dimana salah satu tugas utama seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik (*transfer of knowledge*). Dalam proses *transfer of knowledge* ini, seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi juga harus dibarengi dengan *transfer of value* (mentransfer nilai-nilai moral). Dari hasil observasi dan wawancara terlihat bahwa Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI di kelas X keagamaan

senantiasa berupaya mentransfer nilai-nilai moral dan kebaikan (profetik) kepada peserta didik melalui penyampaian materi pelajaran SKI. Materi pelajaran SKI yang banyak mengandung nilai-nilai keteladanan para Nabi dan Sahabat diupayakan oleh Bapak Anis Syafa'at dapat dihayati dan diteladani oleh peserta didik untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hasilnya sejauh ini peserta didik rata-rata sudah mampu mengimplementasikan sifat-sifat profetik Rasulullah Saw. dan menjauhi sifat-sifat tercela dalam kehidupan sehari-hari, meskipun tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa anak yang belum bisa mengimplementasikannya sehingga memerlukan penanganan dan perhatian khusus.

b. Peran guru sebagai motivator

Menurut Uno (2011), motivasi adalah suatu rangsangan baik dari dalam maupun luar diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya.<sup>140</sup> Peran guru sebagai motivator dalam proses pembelajaran berarti guru memberikan dorongan kepada peserta didik yang dapat merangsangnya untuk mengerahkan semua potensi dirinya

---

<sup>140</sup> Fadjriah Hapsari, Laila Desnaranti, dan Siti Wahyuni, "Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh", *Research and Development Journal Of Education*, Vol. 7, No. 1, (2021), 193-204, hal. 195.

terutama pada aspek perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI telah berupaya seoptimal mungkin memberikan motivasi kepada peserta didik kelas X Keagamaan baik itu ketika proses pembelajaran SKI maupun di luar proses pembelajaran SKI. Motivasi yang diberikan Bapak Anis kepada peserta didik berupa motivasi agar siswa semangat belajar dan motivasi agar siswa senantiasa berperilaku baik sebagaimana akhlak Rasulullah Saw dan para sahabat, serta motivasi agar peserta didik senantiasa menjauhi sifat-sifat tercela dan hal-hal yang dilarang agama.

Dalam peran guru sebagai motivator ini, tidak hanya Bapak Anis saja yang berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik, tetapi Ibu Fathna juga turut berperan dalam memberikan motivasi selaku wali kelas X keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Fathna, motivasi yang beliau berikan kepada anak didiknya tidak jauh berbeda dengan motivasi yang diberikan oleh Bapak Anis, yaitu berupa motivasi agar anak-anak semangat dalam belajar dan motivasi untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moral (kebaikan) dan membuang jauh-jauh sifat immoral (kejelekan).

Peran guru sebagai motivator ini tidaklah mudah karena motivasi sendiri dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Menurut Sudirman bahwa:

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.<sup>141</sup>

Berdasarkan pendapat di atas motivasi yang diberikan oleh Bapak Anis selaku guru mapel SKI dan Ibu Fathna selaku wali kelas tergolong motivasi ekstrinsik, yakni suatu rangsangan dan dorongan yang berasal dari luar diri peserta didik. Sehingga hal ini saja masih belum cukup untuk mendorong peserta didik berperilaku baik (humanisasi), menjauhi perilaku yang tidak baik/menyimpang (liberasi), dan semangat dalam beribadah (transendensi). Oleh sebab itu hasil yang peneliti temukan di lapangan, yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang motivasi intrinsik dan kesadaran diri, sehingga penginternalisasian karakter profetik pada peserta didik kelas X keagamaan belum sepenuhnya berhasil/terinternalisasikan secara optimal.

---

<sup>141</sup> *Ibid.*, hal. 195-196.

c. Peran guru sebagai role model/suri teladan

Sebagai orang yang sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik, maka semua tingkah laku dan perbuatan guru senantiasa disoroti oleh anak didiknya. Maka dari itu tentu guru harus mampu memberikan contoh teladan yang baik kepada anak-anak didiknya. Positif dan negatifnya kepribadian guru yang ditampilkannya di depan anak didiknya akan dapat memberikan dampak secara signifikan terhadap peserta didik, maka dari itu dalam proses pembelajaran guru harus benar-benar memiliki budi pekerti yang luhur yang bisa dicontoh oleh anak didiknya karena hal itu akan menjadi barometer tentang keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.<sup>142</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan, selalu berupaya memberikan contoh baik (teladan) bagi anak-anak didiknya mulai dari cara berbicara yang sopan dan santun kepada orang yang lebih tua, etika atau berperilaku sopan dan santun, disiplin dalam hal apapun, bertanggungjawab, jujur, hingga semangat dalam beribadah. Melalui pelajaran SKI, Bapak Anis juga berupaya agar peserta didik dapat meneladani keteladanan

---

<sup>142</sup> Kandiri Arfandi, "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa", *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 6, No. 1, (2021), 1-8, hal. 2.



tokoh-tokoh terdahulu terutama para Rasul dan sahabat. Hasilnya anak-anak sudah mulai terbiasa berperilaku baik dan sopan sebagaimana yang telah diajarkan Rasulullah Saw., meskipun masih ada beberapa anak yang belum bisa meneladani akhlak Rasulullah Saw. sehingga memerlukan perlakuan dan bimbingan khusus.

d. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan (belajar, pribadi, sosial), mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan-kegiatan kreatif di berbagai bidang (ilmu, seni, budaya, olah raga).<sup>143</sup> Bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik tidak hanya terbatas pada bimbingan belajar saja, guru juga berperan dalam membimbing peserta didik yang bermasalah pada moralitasnya (akhlak) yang mana dewasa ini banyak terjadi krisis moralitas pada peserta didik baik itu mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik secara khusus dan lembaga pendidikan secara umum di seluruh Indonesia. Oleh karenanya pendidik, lembaga pendidikan, dan juga orangtua harus bersama-sama

---

<sup>143</sup> Elsa Guslia Meri dan Dea Mustika, "Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 2, (2022), 200-208, hal. 205.

bahu-membahu dalam mengontrol dan membimbing peserta didik sehingga menjadi insan paripurna yang bermoral dan beradab.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Anis Syafa'at selaku guru SKI kelas X keagamaan, mengemukakan bahwa beliau sebagai guru yang menjadi orangtua siswa selama di sekolah selalu berupaya memberikan bimbingan kepada peserta didik, baik itu berupa nasehat dan arahan untuk semangat belajar dan beribadah, berperilaku baik ataupun memberikan *punishment* (hukuman) kepada siswa yang tidak tertib atau berperilaku menyimpang. Hasilnya anak-anak sudah mulai tertib dan rajin dalam belajar dan beribadah, hal ini karena didukung dengan lingkungan sekolah yang kondusif.

## **2. Kendala-kendala dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa**

### **Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta melalui Pembelajaran SKI**

Setiap upaya tidak terlepas dari yang namanya kendala, hal ini menjadi lumrah dikarenakan antara upaya dan kendala memiliki hubungan yang terikat. Kendala sendiri merupakan faktor X yang tidak dapat dikontrol secara sadar, oleh sebab itu biasanya kendala muncul dan dapat diketahui setelah adanya upaya yang dilakukan.

Dari hasil analisis fakta dan temuan di lapangan dapat peneliti paparkan bahwa, setidaknya terdapat tiga jenis kendala dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Kendala yang bersumber dari peserta didik

Kendala yang bersumber dari peserta didik merupakan variabel yang tidak dapat dikontrol oleh guru sebagai pendidik atau sebagai orangtua siswa selama di sekolah. Namun, tentunya variabel ini bisa diminimalisir dengan adanya upaya yang lebih besar atau upaya khusus yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik. Dari hasil analisis peneliti berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kendala yang bersumber dari peserta didik ini meliputi; (1) peserta didik sulit untuk dimotivasi atau dinasehati; (2) lingkungan (keluarga, masyarakat, pertemanan) peserta didik yang kurang mendukung; (3) pengaruh negatif dari sosial media. Hal-hal inilah yang menjadi kendala guru SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

b. Kendala yang bersumber dari materi SKI

Materi SKI selama ini terkenal dengan banyaknya teks narasi yang panjang, sehingga membuat peserta didik kerap kali merasa bosan jika hanya membacanya atau mendengarkan guru bercerita/ceramah. Oleh karena itu disini lah peran penting guru sebagai komunikator materi, yang harus bisa menyampaikan materi kepada peserta didik dengan semenarik mungkin dan menggunakan cara-cara yang inovatif dan kreatif agar peserta didik tidak cepat bosan dan dapat dengan mudah memahami

materi, menghayatinya, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kendala yang bersumber dari guru

Guru memiliki peran penting dalam mengontrol dan mengawasi peserta didik selama pembelajaran atau selama berada di sekolah. Selama berada di sekolah, semua elemen sekolah mengupayakan agar lingkungan sekolah bisa mendorong peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik itu dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun religiusitas. Namun yang menjadi kendala adalah ketika peserta didik tidak berada di lingkungan sekolah, maka guru akan kesusahan dalam mengontrol dan mengawasinya, apalagi jika orangtua peserta didik tidak bisa diajak kerjasama dalam mengontrol anaknya. Maka dari itu, *controlling* dan pengawasan guru hanya terbatas ketika peserta didik berada di lingkungan sekolah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pembahasan penelitian ini, peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan pembahasan masalah yang terjadi yaitu sebagai berikut:

1. Peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman tidak terlepas dari peran guru sebagai orang yang paling bertanggungjawab dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Maka dari itu peran pembelajaran SKI dalam membentuk karakter profetik siswa juga merupakan tugas dan peran guru, yaitu adalah (1) peran guru sebagai penyampai materi pelajaran kepada peserta didik; (2) peran guru sebagai motivator; (3) peran guru sebagai role model/suri teladan; dan (4) peran guru sebagai pembimbing.
2. Kendala-kendala dalam membentuk karakter profetik siswa kelas X keagamaan di MAN 5 Sleman Yogyakarta dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) kendala yang bersumber dari peserta didik, meliputi peserta didik sulit untuk dimotivasi atau dinasehati, lingkungan (keluarga, masyarakat, pertemanan) peserta didik yang kurang mendukung, dan pengaruh negatif dari sosial media. (2) kendala yang bersumber dari materi SKI, meliputi teks narasi materi

SKI yang panjang-panjang sehingga terkesan membosankan. (3) kendala yang bersumber dari guru, meliputi keterbatasan guru dalam mengontrol dan mengawasi peserta didik ketika berada di luar lingkungan sekolah.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka adapun rekomendasi ataupun saran dari peneliti ialah sebagai berikut:

### 1. Bagi guru MAN 5 Sleman Yogyakarta

Bagi guru MAN 5 Sleman Yogyakarta diharapkan agar senantiasa memberikan suri teladan yang baik bagi anak-anak didiknya, sehingga dapat mendukung pembentukan karakter profetik peserta didik. Kemudian juga agar senantiasa meningkatkan kompetensinya sebagai guru profesional dengan mengembangkan strategi pembelajaran menjadi lebih inovatif dan variatif, sehingga dapat menarik perhatian dan minat peserta didik untuk semangat belajar dan dapat dengan mudah memahami, menghayati, dan mengimplementasikan materi yang disampaikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

### 2. Bagi siswa

Bagi siswa diharapkan dapat mendengarkan dengan baik apa-apa yang disampaikan oleh guru, tidak menjadi siswa yang sulit untuk dinasehati, diatur, dan dibimbing. Jadilah siswa yang baik dan berbudi pekerti luhur, semangat dalam belajar, tidak banyak menghabiskan

waktu untuk bermain gawai, dan selalu taat serta patuh pada guru dan juga orangtua.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan studi dengan tema yang berkaitan dengan topik penelitian ini, diupayakan dilakukan kajian lebih mendalam terkait topik penelitian yang akan dibahas dan gunakan metode yang relevan sehingga dapat mempermudah proses penyelesaian penelitian. Semoga dengan adanya penelitian-penelitian yang membahas topik terkait penelitian ini dapat membantu mengurangi permasalahan yang terjadi baik itu di lingkup pendidikan maupun di masyarakat secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. (2016). *Paradigma Profetik Islam: Epistemologi Etos Dan Model*. Cet. 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ahmad, M. Yusuf, dkk. (2018). "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Melalui Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)". *Jurnal Al-Hikmah*. Vol. 15. No. 1.
- Amin, Samsul Munir. (2016). *Ilmu Akhlak*. Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Aminah. (2020). "Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung". *Tesis*.
- Ardiyanti, Silva dan Dina Khairiah. (2021). "Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini". *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*. Vol. 1. No. 2. 167-179.
- Arfandi, Kandiri. (2021). "Guru Sebagai Model dan Teladan dalam Meningkatkan Moralitas Siswa". *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 6. No. 1. 1-8.
- Arifin, Muklis Cahyo Muh. (2021). "Penerapan Kepemimpinan Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Peserta Didik Di MTs N 9 Sleman". *Skripsi*.
- Arum, Khusni. (2018). "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosial Profetik (Analisis Terhadap Pemikiran Kuntowijoyo)". *Millah: Jurnal Studi Agama*. Vol. 17. No. 2. 177-196.
- Aziza, Farida Nur dan Muhammad Yunus. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19". *Konferensi Nasional Pendidikan I*. 112-114.
- Buan, Yohana Afliani Ludo. (2020). *Guru dan Pendidikan Karakter*. Edisi ke-1. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Fahrudiin, Imam. (2020). "Analisis Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan". *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol. 5. No. 2. 65-82.
- Faizah, Silviana Nur. (2017). "Hakikat Belajar Dan Pembelajaran". *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol. 1. No. 2. 175-185.
- Fajar dan Ridhwan. (2021). "Peran Seni Teater Dalam Mentransfer Nilai-Nilai Akhlak Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *AL-QAYYIMAH*:



*Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 4. No. 2. 151–174.

- Fuadi, Harris. (2016). "Aktualisasi Nilai-Nilai Profetik Kuntowijoyo Di Dalam Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Birrul Walidain Muhammadiyah Sragen)". *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah*. Vol. 14. No. 2. 18–30.
- Hapsari, Fadjriah, dkk. (2021). "Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa Selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh". *Research and Development Journal Of Education*. Vol. 7. No. 1. 193-204.
- Harahap, Musaddad dan Lina Mayasari Siregar. (2017). "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 2. No. 2. 148–163.
- Haris, Abdul. (2017). "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9. No. 1. 64–82.
- Hasanah, Nur Zaytun. (2022). "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Di STP Khoiru Ummah Yogyakarta". *Skripsi*.
- Hasmar. Abdul Haris. (2020). "Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah". *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 10. No. 1. 15–33.
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Bab 2, Pasal 2 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ismail, Syaifullah Godi. (2015). "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 4 Salatiga". *Skripsi*.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam Sebagai Ilmu*. Cet. 2. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lantaeda, Syaron Brigitte, dkk. (2017). "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon". *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. Vol. 04. No. 048. 1–9.
- Maamtsilati.com. "Pentingnya Pembelajaran SKI". 9 September 2021. <https://maamtsilati.com/read/19/pentingnya-pembelajaran-ski>. [diakses pada 6 November 2022].
- Makruf, Syahdara Anisa. (2017). "Urgensi Kepemimpinan Profetik Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani". *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 6. No. 2. 242–254.
- Marwah, Siti Shafa, dkk. (2018). "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam". *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*. Vol. 5. No. 1. 14–26.

- Masduki. (2017). "Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo". *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 9. No. 1. 1–22.
- Meri, Elsa Guslia dan Dea Mustika. (2022). "Peran Guru dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4. No. 2. 200-208.
- Mulyanto, Tri. (2020). "Implementasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Ismuba Di SMP Muhammadiyah 1 Depok Yogyakarta". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 1. 1–15.
- Musyadad, Vina Febiani, dkk. (2022). *Pendidikan Karakter*. Cet. 1. Medan: Kita Menulis.
- Nasution, Toni. (2018). "Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter", *IJTIMAIYAH*. Vol. 2. No. 1. 1–18.
- Nasution, Wahyudin Nur. (2017). "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur". *ITTIHAD*. Vol. 1. No. 2. 185–195.
- Nurina Hakim, Siti dan Aliffatullah Alyu Raj. (2017). "Dampak Kecanduan Internet (Internet Addiction) Pada Remaja". dalam *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia I* di Semarang.
- Nurjannah. (2016). "Menemukan Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam". *AL-TADABBUR*. Vol. 2. No. 1. 1–13.
- Nurjannah dan Nur Hayati Ode Aci. (2019). "Implementasi Pendidikan Kakarter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah". *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*. Vol. 11. No. 1. 1–20.
- Pane, Aprida dan Muhammad Darwis Dasopang. (2017). "Belajar Dan Pembelajaran". *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 3. No. 2. 333–352.
- Praja, Tatag Satria dan Muslih. (2021). "Relevansi Pendidikan Islam Berbasis Ilmu Sosial Profetik Terhadap Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah". *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*. Vol. 3. No. 2. 71–94
- Pulungan, Suyuthi. (2019). *Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: Amzah.
- Rifriyanti, Eni. (2019). "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak". *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 2. 1–10.
- Robani, Ahmad. (2018). "Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Negeri 6 Sleman, Yogyakarta". *Skripsi*.

- Rusydi, Ibnu. (2021). "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Vol. 7. No. 1. 75–83.
- Salsabila, Unik Hanifah, dkk. (2020). "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah". *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*. Vol. 2. No. 3. 370–385.
- Sari, Citra Putri. (2019). "Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi Di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Ulum Tambakberas Jombang)". *Tesis*.
- Shalfiah, Ramandita. (2013). "Peran Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Dalam Mendukung Program-Program Pemerintah Kota Bontang". *EJournal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 1. No. 3. 975–984.
- Siddik, Hasbi. (2022). "Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)". *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 14. No. 1. 35–51.
- Siregar, Rahmad Anwi. (2021). "Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Profetik Pada Siswa Kelas X Di MAS Sinar Islami Bingai Kabupaten Langkat". *Skripsi*.
- Subekti, Gemelthree Ardiatus, dkk. (2020). "Visualisasi Karakter Profetik Dalam Diri Akuntan Pendidik". *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen*. Vol. 4. No. 3. 305–318.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cet. 22 Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII.
- Ubi Laru, Ferdi Harobu dan Agung Suprojo. (2019). "Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)". *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*. Vol. 8. No. 4. 367–371.
- Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. (2014). *Al-Qur'an Terjemah Perkata*. Bandung: Semesta Al-Qur'an.
- Zulmaron, M Noupal dan Sri Aliyah. (2017). "Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid Di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang". *Jurnal Studi Agama*. Vol. 1. No. 1. 41–54.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **Lampiran 1**

#### **PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN**

#### **“PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA”**

1. Profil MAN 5 Sleman Yogyakarta.
2. Sejarah berdiri MAN 5 Sleman Yogyakarta.
3. Kegiatan pembelajaran SKI di kelas X Jurusan Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.
4. Kegiatan/aktivitas siswa-siswi kelas X Jurusan Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.

#### **DATA DOKUMENTASI PENELITIAN**

#### **“PERAN PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM MEMBENTUK KARAKTER PROFETIK SISWA KELAS X DI MAN 5 SLEMAN YOGYAKARTA”**

1. Proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran SKI kelas X Jurusan Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.
2. Proses kegiatan observasi dan wawancara terhadap objek dan subjek penelitian di MAN 5 Sleman Yogyakarta.
3. Kegiatan/aktivitas siswa-siswa kelas X Jurusan Keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.

## Lampiran 2

### PEDOMAN DAN HASIL WAWANCARA

Hari/tanggal : Selasa, 31 Januari 2023

Waktu : 10.00 - 10.57 WIB

Lokasi : MAN 5 Sleman Yogyakarta

Informan : Bapak Anis Syafa'at, S.Ag., M.Pd.I

Status : Guru mapel SKI kelas X

No	Variabel Karakter Profetik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Humanisasi	Shiddiq	- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat shiddiq (jujur dalam perkataan maupun perbuatan) kepada peserta didik melalui pembelajaran SKI?	- Pelajaran SKI adalah pelajaran sejarah, sehingga yang kita tanamkan adalah bagaimana mencontoh kepribadian Rasulullah Saw. dan para sahabatnya. Melalui materi seperti kepribadian Rasulullah Saw. kita berusaha menanamkan sifat shiddiq Rasul ke dalam diri peserta didik. Sebagai guru, saya selalu memotivasi dan mengingatkan peserta didik agar senantiasa meniru/mencontoh kepribadian Rasulullah

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>Saw. dan para sahabatnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alhamdulillah untuk hasilnya sebagian siswa sudah mampu mengaplikasikan sifat shiddiq dalam kehidupan sehari-hari, namun ada juga beberapa siswa yang belum mampu untuk mengaplikasikannya, sehingga perlu dimotivasi dan diingatkan secara terus-menerus.</li> </ul>
		Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat amanah (dapat dipercaya, bertanggungjawab) kepada peserta didik melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melalui pemberian tugas kepada anak, nantinya dapat dilihat mana anak yang bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, mana anak yang hanya mencontek temannya, dan juga anak-anak yang tidak mengerjakan tugas. Melalui pemberian tugas ini nantinya dapat dievaluasi mana anak yang bertanggungjawab dan mana yang tidak bertanggungjawab, sehingga bagi anak-anak yang rasa tanggungjawabnya kurang atau bahkan tidak ada nantinya dapat kita beri punishment seperti diberdirikan di depan kelas serta diberi motivasi.</li> <li>- Untuk hasilnya sendiri bermacam-macam,</li> </ul>

			bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	ada anak yang mudah dibentuk sifat amanahnya, ada pula anak yang susah sehingga kami harus perlahan-lahan dan selalu diulang-ulang dalam membentuknya.
	Tabligh	- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat tabligh (luwes dalam berbicara, komunikatif) kepada peserta didik melalui pembelajaran SKI?  - Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	- Untuk penanaman sifat tabligh ini saya memakai metode dimana anak disuruh merangkum materi pelajaran kemudian dipresentasikan di depan kelas secara verbal, hal ini kami lakukan untuk melatih mental anak agar berani tampil di depan kelas untuk mengemukakan gagasannya secara verbal.  - Untuk hasilnya sendiri belum semua anak percaya diri untuk tampil di depan kelas, dalam hal ini anak-anak masih dalam proses untuk menuju komunikatif.	
	Fathonah	- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat fathonah (cerdas, ahli) kepada peserta didik melalui pembelajaran SKI?	- Saya sendiri selalu memotivasi siswa melalui sifat atau keteladanan Rasulullah Saw. seperti sifat umminya Rasulullah Saw. yang tidak menghalanginya untuk senantiasa berusaha (belajar). Selain itu saya juga menceritakan bagaimana kecerdasan para sahabat Nabi Saw. Dengan tujuan agar anak termotivasi dan mau	

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>meneladaninya. Kemudian, saya juga mengajak anak berdiskusi dalam pembelajaran untuk melatih daya pikir kritis anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk hasilnya, alhamdulillah ketika saya mengajak diskusi ada beberapa anak yang menimpali dan mengemukakan pendapatnya. Tetapi tidak dapat dipungkiri masih ada beberapa anak yang pasif ketika diajak berdiskusi.</li> </ul>
2	Liberasi	Kizib	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat kizib (dusta, bohong) melalui pembelajaran SKI?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seringkali saya menyuruh anak untuk belajar mandiri terlebih dahulu di rumah sebelum belajar secara formal di kelas. Dari sini saya dapat mengetahui mana anak yang sudah belajar dan mana ada yang belum belajar tetapi dia bilang sudah belajar (berbohong). Ketika saya menemui anak yang berbohong, maka selalu saya nasehati dan motivasi agar tidak terbiasa untuk berbohong. Saya selalu sampaikan kepada anak bahwa satu kebohongan akan membuka pintu-pintu kebohongan yang lainnya, sekali berbohong maka akan terbiasa berbohong seterusnya. Sehingga</li> </ul>



			<p>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</p>	<p>hal inilah yang saya coba hilangkan dari diri peserta didik.</p> <p>- Untuk hasilnya yaitu masih ada beberapa anak yang sangat sulit dinasehati dan dimotivasi agar tidak terbiasa berbohong, baik itu berbohong secara lisan maupun perbuatan. Sehingga kami harus menggunakan punishment untuk memberikan efek jera kepadanya.</p>
		Khianat	<p>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat khianat (ingkar, tidak dapat dipercaya) melalui pembelajaran SKI?</p>	<p>- Ketika anak berbohong, maka ia akan cenderung berkhianat. Oleh karena itu saya selalu menekankan kepada anak untuk senantiasa jujur, meskipun kejujuran itu pahit. Melalui pembelajaran SKI saya sampaikan kepada anak-anak bahwasannya suatu ketika Rasulullah Saw. pernah kalah dan peperangan, hal ini disebabkan karena pasukannya tidak mendengarkan apa yang Rasulullah Saw. katakan atau perintahkan (ingkar). Maka dari itu saya sampaikan kepada anak-anak, ketika kamu dipercaya maka jangan sesekali berkhianat karena sifat khianat dapat mencelakakan dirimu. Itulah yang selalu saya tanamkan kepada</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk hasilnya masih sama, ada anak yang mudah dinasehati dan adapula anak yang sulit dinasehati.</li> </ul>
		<b>Khitman</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat khitman (menyembunyikan kebenaran) melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu mendorong anak-anak untuk bersifat keterbukaan, yakni anak harus menjunjung tinggi nilai kejujuran. Misal, jika ia tidak mengerjakan tugas ia harus jujur dan berani mengakuinya. Kemudian melalui pembelajaran SKI, saya berikan contoh kepada anak-anak yakni dengan menceritakan atau menyampaikan teladan-teladan dari para Nabi dan sahabat.</li> <li>- Untuk hasilnya, belum semua anak mampu menerapkan sifat khitman ini dalam kehidupan sehari-hari, tapi sedang proses menuju kesana.</li> </ul>
		<b>Baladah</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat baladah (bodoh, tidak cakap) melalui pembelajaran SKI?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu memotivasi atau sampaikan kepada anak akan pentingnya belajar dan keutamaan orang yang berilmu. Dalam pembelajaran, saya selalu perintahkan anak untuk menulis atau mencatat materi yang saya sampaikan, karena tidak semua anak</li> </ul>

			<p>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</p>	<p>mempunyai daya ingat yang baik, maka dari itu disinilah pentingnya menulis atau mencatat. Selain itu, saya juga selalu menekankan anak untuk gemar membaca apapun bahan bacaannya terutama materi pelajaran.</p> <p>- Untuk hasilnya, masih ada beberapa anak yang tinggat kebutuhan akan belajar, mencatat, atau membaca masih rendah, sehingga harus selalu diingatkan dan diberi motivasi.</p>
3	Transendensi	Tauhid	<p>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik melalui pembelajaran SKI?</p>	<p>- Dengan menceritakan keimanan orang-orang terdahulu yakni para Nabi dan sahabat, saya berusaha menanamkan nilai ketauhidan kepada anak agar nantinya anak dapat meneladaninya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya selalu mengingatkan kepada anak untuk senantiasa percaya kepada takdir Allah Swt. bahwa apapun yang terjadi itu atas kehendak Allah Swt.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Alhamdulillah anak-anak sedang proses menuju ke arah yang lebih baik.</li> </ul>
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu untuk menumbuhkan rasa cinta dan taat beribadah pada peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu menanamkan kepada anak bahwasannya kita sebagai hamba Allah harus senantiasa menjalankan perintah-Nya, yakni beribadah. Beribadah semata-mata hanya karena Allah Swt. bukan karena paksaan atau takut kepada bapak-ibu guru atau orang tua. Hal itu yang selalu saya tanamkan kepada anak.</li> <li>- Alhamdulillah, karena program di sekolah mewajibkan anak untuk shalat dhuhur berjamaah, sehingga shalat dhuhurnya terjaga. Harapannya pembiasaan shalat dhuhur berjamaah di sekolah ini dapat membiasakan anak untuk tertib menegakkan shalat 5 waktu.</li> </ul>
4	Alkhlak Al-Mahmudah	Malu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat malu pada diri peserta didik melalui pembelajaran SKI?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebenarnya hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah dan para orangtua. Namun kalau saya sendiri berusaha untuk menanamkan rasa malu kepada anak-anak, malu untuk berbuat kejahatan atau dosa.</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>Nabi Saw. sendiri mencontohkan untuk senantiasa malu dalam melakukan keburukan atau dosa, hal inilah yang saya coba tanamkan kepada anak-anak.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena anak-anak bermacam-macam karakter dan latar belakangnya, sehingga ada anak yang mudah untuk dibentuk karakternya dan juga ada anak yang susah dibentuk karakternya, tetapi alhamdulillah sebagian besar anak mengalami perubahan pada sifat malunya, malu untuk berbohong dan berbuat kemungkaran.</li> </ul>
		Dermawan dan Murah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat dermawan dan murah hati pada diri peserta didik melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan menceritakan kisah-kisah Nabi terdahulu dan para sahabat, saya berusaha agar anak dapat meneladani sifat kedermawanan mereka. Saya juga selalu mengingatkan dan menekankan kepada anak bahwasannya berbuat dermawan itu tidak rugi. Disini juga terdapat pembiasaan infaq Jum'at, penggalangan peduli sosial baik itu untuk teman yang terkena musibah atau untuk korban bencana alam.</li> <li>- Alhamdulillah anak-anak rasa kepedulian sosialnya cukup tinggi dan solid dalam</li> </ul>

			bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	menolong temannya yang terkena musibah.
		Tawadhu/Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat tawadhu/rendah hati pada diri peserta didik melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena pelajaran SKI adalah pelajaran yang menceritakan keteladanan orang-orang terdahulu, yakni para Nabi dan sahabat maka saya berusaha untuk menanamkan sifat tawadhu' ini melalui kisah-kisah ketawadhu'an sahabat seperti Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya. Disamping itu saya melakukan pembiasaan seperti bagaimana sopan santun dalam berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua, bagaimana adab ketika bertemu atau berpapasan dengan guru dan lain-lain.</li> <li>- Alhamdulillah perlahan-lahan anak-anak sudah mulai berubah ke arah yang lebih baik sifat ketawadhu'annya.</li> </ul>
5	Akhlaq Al-Madzmumah	Hasad/Dengki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat hasad/dengki melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya selalu mengingatkan anak-anak untuk legawa atau menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi pada diri kita, dan kita harus selalu mensyukuri apa-apa yang telah Allah berikan kepada kita.</li> <li>- Alhamdulillah anak-anak sudah mulai</li> </ul>

			lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	memahami bahwa sifat hasad/dengki itu tidak baik, dan sebagian besar anak sudah mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
	Riya'		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat riya' melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dengan memotivasi anak-anak melalui kisah keteladanan Nabi dan sahabatnya, dengan menjelaskan bahwasannya apa yang kita miliki sekarang adalah anugrah dari Allah atau titipan dari Allah, sehingga tidak patut untuk disombongkan (riya').</li> <li>- Alhamdulillah anak-anak sudah mengetahui bahwa sifat riya' adalah salah satu sifat tercela yang sangat membahayakan diri sendiri dan anak-anak sudah mampu untuk menghindarinya walaupun kadang-kadang masih harus diingatkan.</li> </ul>
	Lemas dan Malas		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat lemas dan malas dan terpedaya melalui pembelajaran SKI?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Karena tugas guru adalah mengingatkan dan mengajak, maka saya selalu mengingatkan dan mengajak mereka untuk semangat belajar dan beribadah.</li> <li>- Untuk hal ini saya rasa anak-anak masih perlu diberikan motivasi terus-menerus dan dipaksa agar nantinya terbiasa, baik dalam semangat belajar/menuntut ilmu ataupun</li> </ul>

				dalam beribadah kepada Allah Swt.
--	--	--	--	-----------------------------------



Hari/tanggal : Selasa, 7 Februari 2023  
 Waktu : 07.30 - 07.51 WIB  
 Lokasi : MAN 5 Sleman Yogyakarta  
 Informan : Ahmad Aufal Albab  
 Status : Siswa kelas X keagamaan

No	Variabel Karakter Profetik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Humanisasi	Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat shiddiq?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat shiddiq kepada peserta didiknya?</li> <li>- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat shiddiq tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shiddiq itu artinya jujur dan atau tidak berbohong.</li> <li>- Melalui materi-materi yang ada di SKI, guru SKI berupaya menanamkan sifat shiddiq kepada peserta didik.</li> <li>- Dengan jujur dalam berbagai hal, baik dengan orangtua, guru, maupun teman.</li> </ul>
		Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat amanah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat amanah kepada peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amanah artinya orang yang dapat dipercaya.</li> <li>- Yaitu dengan melalui pemberian nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar dapat amanah dalam segala hal, terutama</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat amanah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> <li>- Insyaallah saya mampu mengaplikasikan sifat amanah ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
		Tabligh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat tabligh?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat tabligh kepada peserta didiknya?</li> <li>- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat tabligh tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tabligh artinya menyampaikan.</li> <li>- Biasanya Bapak Anis menyuruh siswanya presentasi maju di depan kelas satu per satu untuk menyampaikan apa yang telah dirangkum dan atau untuk menyampaikan pendapat.</li> <li>- Saya pribadi belum mampu mengaplikasikan sifat tabligh ini karena pemalu.</li> </ul>
		Fathonah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat fathonah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat fathonah kepada peserta didiknya?</li> <li>- Bagaimana saudara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fathonah artinya cerdas.</li> <li>- Yaitu melalui pemberian tugas merangkum materi untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Biasanya guru SKI menerangkan materi yang ada di LKS, kemudian siswa disuruh memahami dan kemudian diberikan tugas.</li> <li>- Dengan mengerjakan tugas yang diberikan</li> </ul>

			mengimplementasikan sifat fathonah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	guru.
2	Liberasi	Kizib	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat kizib?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat kizib?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat kizib ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kizib artinya bohong.</li> <li>- Biasanya guru SKI memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk tidak berbohong.</li> <li>- Saya sendiri masih belum bisa menghindari sifat kizib ini sepenuhnya, karena terkadang saya juga masih berbohong.</li> </ul>
		Khianat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khianat?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat khianat?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khianat ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khianat artinya ingkar janji.</li> <li>- Biasanya guru SKI memberikan motivasi untuk jangan ingkar janji.</li> <li>- Insyaallah saya sudah bisa menghindari sifat khianat ini.</li> </ul>
		Khitman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khitman?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khitman artinya menyembunyikan kebenaran.</li> <li>- Guru SKI biasanya menyampaikan materi sesuai yang ada di LKS</li> </ul>

			<p>membebaskan peserta didiknya dari sifat khitman?</p> <p>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khitman ini dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>- Insyaallah saya sudah mampu menjauhi sifat khitman ini.</p>
		Baladah	<p>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat baladah?</p> <p>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat baladah?</p> <p>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat baladah ini dalam kehidupan sehari-hari?</p>	<p>- Baladah artinya bodoh.</p> <p>- Yaitu dengan memberikan motivasi untuk semangat belajar dan berusaha dengan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</p> <p>- Insyaallah saya sudah mampu menghindari sifat ini.</p>
3	Transendensi	Tauhid	<p>- Menurut saudara, selama saudara mengikuti pembelajaran SKI apakah terdapat nilai-nilai ketauhidan yang dapat diteladani?</p> <p>- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didiknya?</p>	<p>- Iya, nilai-nilai ketauhidan dapat diteladani dari kisah para Rasul dan Sahabat.</p> <p>- Yaitu melalui program sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.</p>
		Ibadah	<p>- Menurut saudara apakah pembelajaran SKI mengajarkan tentang semangat beribadah kepada Allah Swt?</p>	<p>- Iya, nilai semangat beribadah dapat diteladani dari Rasulullah Saw. dan para sahabat.</p>

			- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam meningkatkan semangat beribadah peserta didiknya?	- Yaitu melalui program seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.
4	Alkhlaq Al-Mahmudah	Malu	- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap malu (bermaksiat/keburukan) dalam kehidupan sehari-hari? - Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap malu ini di kehidupan sehari-hari?	- Yaitu dengan memberikan nasehat untuk selalu menjaga pandangan terhadap lawan jenis, jangan berduaan di tempat sepi atau pacaran.  - Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap malu ini dalam kehidupan sehari-hari.
		Dermawan dan Murah Hati	- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap dermawan dan murah hati dalam kehidupan sehari-hari? - Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap dermawan dan murah hati ini di kehidupan sehari-hari?	- Yaitu dengan memberikan penjelasan dan nasehat untuk senantiasa dermawan, misal seperti mendedekahkan harta di jalan Allah Swt.  - Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap dermawan ini dalam kehidupan sehari-hari.
		Tawadhu/Rendah Hati	- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap tawadhu/rendah hati dalam	- Yaitu guru mengajarkan tentang sopan santun kepada peserta didik, atau bagaimana seharusnya sikap peserta didik terhadap guru-guru maupun orang yang

			<p>kehidupan sehari-hari?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu/rendah hati ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<p>lebih tua.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
5	Akhlak Al-Madzmumah	Hasad/Dengki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat hasad/dengki?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat hasad/dengki ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat hasad/dengki ini tidak baik dan harus dihindari.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat hasad ini.</li> </ul>
		Riya'	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat riya'?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat riya' ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat riya' itu tidak baik dan harus dihindari.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat riya' ini.</li> </ul>
		Lemas dan Malas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat lemas dan malas?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu guru memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didiknya untuk tidak malas dan semangat belajar agar dapat menggapai cita-citanya.</li> </ul>

			- Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat lemas dan malas ini dalam kehidupan sehari-hari?	- Inshaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat lemas dan malas ini.
6	Pelajaran selain SKI	Pembelajaran rumpun PAI	- Apakah pembelajaran lain turut berperan dalam pembentukan karakter profetik pada diri saudara? Misalnya pembelajaran Akidah Akhlak.	- Iya, pembelajaran lain seperti Akidah Akhlak juga mengajarkan tentang bagaimana seharusnya kita berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Hari/tanggal : Selasa, 7 Februari 2023  
 Waktu : 07.51 - 08.01 WIB  
 Lokasi : MAN 5 Sleman Yogyakarta  
 Informan : Aji Fa'iq Najewan Imam  
 Status : Siswa kelas X keagamaan

No	Variabel Karakter Profetik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Humanisasi	Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat shiddiq?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat shiddiq kepada peserta didiknya?</li> <li>- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat shiddiq tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shiddiq itu artinya jujur</li> <li>- Memotivasi dan menasehati peserta didik agar selalu jujur dalam segala hal.</li> <li>- Berupaya berpegang teguh pada nilai kejujuran dalam melakukan aktivitas sehari-hari.</li> </ul>
		Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat amanah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat amanah kepada peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amanah artinya dapat dipercaya.</li> <li>- Yaitu dengan menasehati dan memotivasi kepada peserta didik agar dapat amanah dalam segala hal, terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> </ul>



			- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat amanah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Inshaallah saya mampu mengaplikasikan sifat amanah ini dalam kehidupan sehari-hari.
		Tabligh	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat tabligh? - Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat tabligh kepada peserta didiknya? - Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat tabligh tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Tabligh artinya menyampaikan.  - Yaitu melalui presentasi, dengan maju di depan kelas satu per satu untuk menyampaikan apa yang telah dirangkum dan atau menyampaikan pendapat. - Inshaallah saya sudah mampu menyampaikan pendapat saya di depan kelas, saya berani dan tidak pemalu.
		Fathonah	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat fathonah? - Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat fathonah kepada peserta didiknya? - Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat fathonah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Fathonah artinya cerdas.  - Yaitu melalui pencontohan atau keteladanan yang baik, sehingga dapat ditiru oleh para peserta didik.  - Dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
2	Liberasi	Kizib	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat kizib?	- Kizib artinya bohong.  - Biasanya guru SKI memberikan motivasi

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat kizib?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat kizib ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<p>dan arahan kepada peserta didik untuk tidak berbohong.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Saya sendiri masih belum bisa menghindari sifat kizib ini sepenuhnya, karena terkadang saya juga masih berbohong.</li> </ul>
		Khianat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khianat?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat khianat?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khianat ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khianat artinya tidak dapat dipercaya.</li> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar menjadi orang yang dapat dipercaya oleh orang lain atau masyarakat.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menghindari sifat khianat ini.</li> </ul>
		Khitman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khitman?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat khitman?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khitman ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khitman artinya menyembunyikan kebenaran.</li> <li>- Guru SKI memberikan motivasi dan teladan agar selalu jujur dan terbuka dalam berbagai hal.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menjauhi sifat khitman ini.</li> </ul>

		Baladah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat baladah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat baladah?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat baladah ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baladah artinya bodoh.</li> <li>- Yaitu dengan memberikan motivasi untuk semangat belajar dan berusaha dengan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menghindari sifat ini.</li> </ul>
3	Transendensi	Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara, selama saudara mengikuti pembelajaran SKI apakah terdapat nilai-nilai ketauhidan yang dapat diteladani?</li> <li>- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, dalam pembelajaran SKI terdapat nilai-nilai ketauhidan yang dapat saya teladani sehingga keimanan saya baik kepada Allah maupun Rasul-Nya bertambah.</li> <li>- Yaitu melalui program sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.</li> </ul>
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara apakah pembelajaran SKI mengajarkan tentang semangat beribadah kepada Allah Swt?</li> <li>- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam meningkatkan semangat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, nilai semangat beribadah dapat diteladani dari Rasulullah Saw. dan para sahabat. Namun saya masih belum bisa mengaplikasikannya dalam shalat lima waktu, karena biasanya saya lalai tidak shalat isya' dan shubuh.</li> <li>- Yaitu melalui program seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah,</li> </ul>

			beribadah peserta didiknya?	mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.
4	Alkhlak Al-Mahmudah	Malu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap malu (bermaksiat/keburukan) dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap malu ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat mengenai mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Bapak guru menjelaskan bahwa kita harus malu dalam melakukan kejelekan/maksiat.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap malu ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
		Dermawan dan Murah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap dermawan dan murah hati dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap dermawan dan murah hati ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan penjelasan dan nasehat untuk senantiasa dermawan, misal seperti mensedekahkan harta di jalan Allah Swt.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap dermawan ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
		Tawadhu/Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap tawadhu/rendah hati dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu guru mengajarkan tentang sopan santun kepada peserta didik, atau bagaimana seharusnya sikap peserta didik terhadap guru-guru maupun orang yang lebih tua. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan teladan yang baik kepada</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu/rendah hati ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<p>peserta didiknya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
5	Akhlak Al-Madzmumah	Hasad/Dengki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat hasad/dengki?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat hasad/dengki ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat hasad/dengki ini tidak baik dan harus dihindari.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat hasad ini.</li> </ul>
		Riya'	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat riya'?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat riya' ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat riya' itu tidak baik dan harus dihindari.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat riya' ini.</li> </ul>
		Lemas dan Malas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat lemas dan malas?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu guru memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didiknya untuk tidak malas dan semangat belajar agar dapat menggapai cita-citanya.</li> <li>- Saya pribadi masih suka malas ketika</li> </ul>

			menghindari/menjauhi sifat lemas dan malas ini dalam kehidupan sehari-hari?	belajar, saya lebih suka main hp.
6	Pelajaran selain SKI	Pembelajaran rumpun PAI	- Apakah pembelajaran lain turut berperan dalam pembentukan karakter profetik pada diri saudara? Misalnya pembelajaran Akidah Akhlak.	- Iya, dalam pembelajaran selain SKI seperti Akidah Akhlak juga saya temukan perintah/ajaran untuk bersikap sopan santun, taat, dan patuh kepada Allah Swt. orangtua, dan guru.

Hari/tanggal : Selasa, 7 Februari 2023  
 Waktu : 08.01 - 08.11 WIB  
 Lokasi : MAN 5 Sleman Yogyakarta  
 Informan : Maghfirotul Suciati  
 Status : Siswi kelas X keagamaan

No	Variabel Karakter Profetik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Humanisasi	Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat shiddiq?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat shiddiq kepada peserta didiknya?</li> <li>- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat shiddiq tersebut dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Shiddiq itu artinya jujur. Jujur dalam perkataan dan perbuatan.</li> <li>- Memotivasi dan menasehati peserta didik agar selalu jujur dalam segala hal.</li> <li>- Saya berupaya belajar jujur dalam segala hal sedikit demi sedikit.</li> </ul>
		Amanah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat amanah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat amanah kepada peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Amanah artinya dapat dipercaya.</li> <li>- Yaitu dengan menasehati dan memotivasi kepada peserta didik agar dapat amanah dalam segala hal, terutama dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> </ul>

			- Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat amanah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Inshaallah saya sedikit demi sedikit berupaya menjadi orang yang amanah.
		Tabligh	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat tabligh? - Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat tabligh kepada peserta didiknya? - Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat tabligh tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Tabligh artinya menyampaikan kebenaran.  - Yaitu melalui presentasi, dengan maju di depan kelas satu per satu untuk menyampaikan apa yang telah dirangkum dan atau menyampaikan pendapat. - Inshaallah saya sudah mampu menyampaikan pendapat saya di depan kelas dengan berani walaupun sedikit grogi.
		Fathonah	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat fathonah? - Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam menanamkan sifat fathonah kepada peserta didiknya? - Bagaimana saudara mengimplementasikan sifat fathonah tersebut dalam kehidupan sehari-hari?	- Fathonah artinya cerdas.  - Yaitu melalui pencontohan atau keteladanan yang baik, sehingga dapat ditiru oleh para peserta didik.  - Dengan mengerjakan tugas yang diberikan guru.
2	Liberasi	Kizib	- Apa yang saudara ketahui tentang sifat kizib?	- Kizib artinya bohong.



			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat kizib?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat kizib ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasanya guru SKI memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik untuk tidak berbohong.</li> <li>- Saya sendiri masih belum bisa menghindari sifat kizib ini sepenuhnya, karena terkadang saya juga masih berbohong.</li> </ul>
		Khianat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khianat?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat khianat?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khianat ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khianat artinya tidak dapat dipercaya.</li> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar menjadi orang yang dapat dipercaya oleh orang lain atau masyarakat.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menghindari sifat khianat ini.</li> </ul>
		Khitman	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat khitman?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat khitman?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat khitman ini dalam kehidupan sehari-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Khitman artinya menyembunyikan kebenaran.</li> <li>- Guru SKI memberikan motivasi dan teladan agar selalu jujur dan terbuka dalam berbagai hal, serta berani menyampaikan pendapat di depan umum.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menjauhi</li> </ul>

			hari?	sifat khitman ini.
		Baladah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang saudara ketahui tentang sifat baladah?</li> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat baladah?</li> <li>- Apakah saudara sudah menjauhi sifat baladah ini dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Baladah artinya bodoh.</li> <li>- Yaitu dengan memberikan motivasi untuk semangat belajar dan berusaha dengan usaha sendiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu menghindari sifat ini.</li> </ul>
3	Transendensi	Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara, selama saudara mengikuti pembelajaran SKI apakah terdapat nilai-nilai ketauhidan yang dapat diteladani?</li> <li>- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, dalam pembelajaran SKI terdapat nilai-nilai ketauhidan yang dapat saya teladani sehingga keimanan saya, baik kepada Allah maupun Rasul-Nya bertambah.</li> <li>- Yaitu melalui program sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.</li> </ul>
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara apakah pembelajaran SKI mengajarkan tentang semangat beribadah kepada Allah Swt?</li> <li>- Bagaimana upaya guru SKI atau sekolah dalam meningkatkan semangat beribadah peserta didiknya?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Iya, nilai semangat beribadah dapat diteladani dari Rasulullah Saw. dan para sahabat. Dan Insyaallah saya dapat menjaga shalat lima waktu.</li> <li>- Yaitu melalui program seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, mengaji Al-Qur'an sebelum belajar.</li> </ul>

4	Alkhilak Al-Mahmudah	Malu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap malu (bermaksiat/keburukan) dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap malu ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan nasehat mengenai mana hal yang baik dan mana hal yang tidak baik. Bapak guru menjelaskan bahwa kita harus malu dalam melakukan kejelekan/maksiat.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap malu ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
		Dermawan dan Murah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap dermawan dan murah hati dalam kehidupan sehari-hari?</li> <li>- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap dermawan dan murah hati ini di kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu dengan memberikan penjelasan dan nasehat untuk senantiasa dermawan, misal seperti mendedekahkan harta di jalan Allah Swt., menolong teman yang kesusahan dan lain sebagainya.</li> <li>- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap dermawan ini dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
		Tawadhu/Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam memberikan teladan serta mengajarkan sikap tawadhu/rendah hati dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu guru mengajarkan tentang sopan santun kepada peserta didik, atau bagaimana seharusnya sikap peserta didik terhadap guru-guru maupun orang yang lebih tua. Selain itu bapak/ibu guru juga memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.</li> </ul>

			- Apakah saudara sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu/rendah hati ini di kehidupan sehari-hari?	- Insyaallah saya sudah mampu mengamalkan sikap tawadhu ini dalam kehidupan sehari-hari.
5	Akhlak Al-Madzmumah	Hasad/Dengki	- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat hasad/dengki? - Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat hasad/dengki ini dalam kehidupan sehari-hari?	- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat hasad/dengki ini tidak baik dan harus dihindari. - Untuk sifat dengki ini, saya masih belum mampu menghindarinya dikarenakan saya terkadang suka iri dengan teman.
Riya'		- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat riya'?' - Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat riya' ini dalam kehidupan sehari-hari?	- Yaitu dengan memberikan nasehat dan penjelasan kepada peserta didik bahwa sifat riya' itu tidak baik dan harus dihindari. - Insyaallah saya sudah mampu untuk menghindari sifat riya' ini.	
Lemas dan Malas		- Menurut saudara bagaimana peran/upaya guru SKI dalam membebaskan peserta didiknya dari sifat lemas dan malas? - Apakah saudara sudah mampu menghindari/menjauhi sifat lemas dan	- Yaitu guru memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didiknya untuk tidak malas dan semangat belajar agar dapat menggapai cita-citanya. - Saya pribadi masih suka malas ketika	

			malas ini dalam kehidupan sehari-hari?	belajar, saya kurang motivasi belajar.
6	Pelajaran selain SKI	Pembelajaran Akidah Akhlak	- Apakah pembelajaran lain turut berperan dalam pembentukan karakter profetik pada diri saudara? Misalnya pembelajaran Akidah Akhlak.	- Iya, pembelajaran lain seperti Akidah Akhlak juga memiliki peran dalam pembentukan karakter saya. Guru Akidah Akhlak mengajarkan bagaimana berakhlak/beradab yang baik seperti bagaimana beradab dengan Allah ( <i>hablun minallah</i> ), bagaimana beradab dengan sesama manusia ( <i>hablun minannaas</i> ), dan bagaimana beradab dengan lingkungan sekitar ( <i>hablun minal biiah</i> ).

Hari/tanggal : Selasa, 4 Februari 2023  
 Waktu : 09.10 - 09.51 WIB  
 Lokasi : MAN 5 Sleman Yogyakarta  
 Informan : Fathna Sa'adati Cholilliyah, S.S.  
 Status : Wali kelas X keagamaan

No	Variabel Karakter Profetik	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1	Humanisasi	Shiddiq	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bpk/Ibu seberapa penting penanaman/penginternalisasian sifat shiddiq, amanah, tabligh, fathonah ke dalam diri peserta didik?</li>   <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat shiddiq ini ke dalam diri peserta didik?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saya itu penting sekali, karena anak-anak zaman sekarang ini bisa dibilang moralnya atau akhlaknya hampir hilang (<i>akhlakless</i>). Maka dari itu penanaman sifat wajib (profetik) Rasulullah Saw. sangat-sangat diperlukan.</li> <li>- Dalam hal ini saya selalu mengamati dan mempelajari karakter masing-masing peserta didik, mana yang membutuhkan perlakuan khusus dan mana yang hanya butuh diberikan contoh baik atau keteladanan. Upaya yang saya lakukan dalam menanamkan sifat shiddiq ini adalah membimbing, mendampingi dan mengarahkan peserta didik untuk selalu</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>menjunjung tinggi nilai kejujuran sebagaimana yang melekat pada diri Rasulullah Saw.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alhamdulillah untuk kelas X Keagamaan ini karena anak-anaknya kebanyakan lulusan pesantren, maka sejauh ini sifat jujurnya cukup baik, tapi mungkin ada beberapa anak yang masih bermasalah.</li> </ul>
	Amanah		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat amanah ini ke dalam diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya saya dalam menanamkan sifat amanah ini mungkin hampir sama dengan menanamkan sifat shiddiq tadi, yaitu dengan pendampingan, bimbingan, dan arahan kepada peserta didik agar mereka meneladani dan menjunjung tinggi sifat amanah dalam kehidupan sehari-hari.</li> <li>- Alhamdulillah untuk hasilnya sejauh ini anak-anak cukup baik meskipun ada beberapa anak yang memang perlu mendapatkan perhatian lebih.</li> </ul>
	Tabligh		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat tabligh ini ke dalam diri peserta didik?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam hal ini saya selalu menekankan atau menstimulan peserta didik agar berani untuk berbicara di depan umum mengemukakan pendapatnya, terlepas dari salah atau benar. Saya selalu mengajak</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<p>mereka untuk terbuka (komunikatif) dan mendiskusikan hal-hal yang baik atau positif.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk hasilnya sendiri bisa dibilang cukup baik, meskipun masih ada anak yang kurang percaya diri, pemalu atau <i>introvert</i>.</li> </ul>
		Fathonah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat fathonah ini ke dalam diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam hal ini saya selalu memotivasi siswa saya agar semangat dalam belajar, karena seperti itulah tugas saya sebagai wali kelas.</li> <li>- Untuk hasilnya sebenarnya dapat dilihat dari proses anak-anak ketika di kelas mengikuti pembelajaran, mana anak yang aktif dan mana anak yang pasif. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai-nilai tugas. Alhamdulillah hasilnya cukup bagus.</li> </ul>
2	Liberasi	Kizib	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Bpk/Ibu seberapa penting pembebasan peserta didik dari sifat kizib, khianat, khitman, dan baladah?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut saya itu sangat penting sekali, membebaskan atau menghindarkan peserta didik dari sifat-sifat mustahil Rasulullah Saw. tersebut. Karena sifat-sifat tersebut apabila tidak dihilangkan dari diri peserta didik maka akan dapat merusaknya dikemudian hari.</li> </ul>



			<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan sifat kizib ini dari diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai wali kelas disini peran saya adalah memotivasi dan selalu mengingatkan peserta didik untuk senantiasa menjunjung tinggi sifat jujur dan membuang jauh-jauh sifat bohong.</li> <li>- Secara keseluruhan sifat jujur anak-anak cukup baik, namun masih ada beberapa anak yang masih belum bisa menghindarkan diri dari sifat kizib (bohong). Anak-anak yang masih suka bohong ini biasanya saya panggil dan saya berikan bimbingan, apabila masih mengulangnya maka saya serahkan ke guru BK atau saya beritahukan kepada orangtuanya.</li> </ul>
		Khianat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan sifat khianat ini dari diri peserta didik?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama sepertinya jawaban saya dipertanyaan sebelumnya, sebagai wali kelas tugas saya adalah mengontrol, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar selalu berupaya menghindari atau menjauhi sifat khianat (tidak bertanggungjawab). Saya selalu tanamkan sifat bertanggungjawab pada peserta didik, yang mana dimulai dari hal kecil seperti piket kelas.</li> </ul>

			- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	- Alhamdulillah secara keseluruhan anak-anak sudah mulai dapat bertanggungjawab dengan dirinya sendiri.
		Khitman	- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan sifat khitman ini dari diri peserta didik?  - Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	- Sebagai wali kelas tugas saya adalah mengontrol, membimbing, dan mengarahkan peserta didik agar senantiasa terbuka dalam segala hal sehingga tidak ada kedustaan diantara peserta didik dengan guru.  - Alhamdulillah anak-anak cukup terbuka (komunikatif) dengan wali kelasnya, meskipun masih ada beberapa anak yang pada dasarnya introvert.
		Baladah	- Bagaimana peran/upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan sifat baladah ini dari diri peserta didik?  - Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai	- Sebagai wali kelas, dalam hal ini saya selalu berupaya untuk menumbuhkan rasa semangat belajar pada peserta didik, saya selalu menekankan kepada mereka agar tidak mudah menyerah dalam belajar, sesulit apapun itu, karena bagi saya yang terpenting bukanlah hasil melainkan proses dan usaha.  - Dalam hal ini masih ada beberapa anak yang kurang cakap dalam belajar, sehingga

			sejauh ini?	menurut saya perlu cara atau metode lain yang sesuai dengan karakteristik si anak.
3	Transendensi	Tauhid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan nilai-nilai ketauhidan kepada peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan keperibadatan, seperti tadarrus di pagi hari, membaca asmaul husna, surat-surat pendek dan atau do'a-do'a khusus, shalat dhuha di hari-hari tertentu, dan juga mujahadah. Sebagai wali kelas disini peran saya yaitu menggerakkan mereka disamping juga memantau/mengontrol dan mendampingi anak-anak.</li> <li>- Alhamdulillah pembiasaan-pembiasaan di sekolah ini didukung oleh para orang tua. Dan untuk hasilnya sendiri, saya rasa aspek ketauhidan anak-anak sudah cukup baik.</li> </ul>
		Ibadah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu untuk menumbuhkan rasa cinta dan taat beribadah pada peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurang lebih sama dengan jawaban saya sebelumnya, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan yang diselenggarakan sekolah sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya.</li> <li>- Untuk hasilnya alhamdulillah anak-anak sudah mulai tertib dalam melakukan program peribadatan di sekolah, untuk yang di luar sekolah, kami upayakan monitoring</li> </ul>

				dengan kerjasama melalui orangtua.
4	Alkhlak Al-Mahmudah	Malu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat malu pada diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai wali kelas peran saya yaitu selalu mengingatkan mereka, menasehati dan memotivasi, dan memberitahu mana hal yang baik yang harus dilakukan dan mana yang hal yang tidak baik yang harus di jauhi. Saya selalu menjelaskan bahwa kita harus punya rasa malu, malu untuk melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma agama dan bangsa.</li> <li>- Untuk hasilnya sendiri sudah cukup baik, artinya anak-anak keagamaan ini bisa dibilang lebih baik daripada anak-anak jurusan lainnya.</li> </ul>
		Dermawan dan Murah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat dermawan dan murah hati pada diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Yaitu melalui pembiasaan seperti ketika ada teman yang terkena musibah, maka kita melakukan penggalangan dana (iuran) untuk membantunya. Ada juga pembiasaan yang dilakukan sekolah, seperti infaq jum'at.</li> <li>- Alhamdulillah untuk hasilnya anak-anak keagamaan ini baik sekali, hal ini bisa dilihat dari ketika hari jum'at ada salah satu anak yang membawa jajan untuk dibagikan</li> </ul>



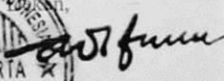
				kepada teman-temannya.
		Tawadhu/Rendah Hati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam menanamkan sifat tawadhu/rendah hati pada diri peserta didik?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dalam hal ini upaya yang saya lakukan adalah melalui bermain peran atau simulasi bagaimana akhlak ketika berpamitan kepada orangtua sebelum berangkat sekolah hingga masuk kelas dan bertemu dengan guru di sekolah. Selain itu saya juga selalu mengingatkan dan menasehati mereka terkait bagaimana seharusnya akhlak seorang pelajar/murid kepada gurunya.</li> <li>- Alhamdulillah untuk hasilnya anak-anak sudah mulai paham dan mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.</li> </ul>
5	Akhlak Al-Madzmumah	Hasad/Dengki	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat hasad/dengki?</li> <li>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Upaya yang saya lakukan adalah dengan mempererat tali kekeluargaan diantara peserta didik, selain itu juga biasanya saya dalam pembelajaran membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil secara homogen, dalam artian yang sekiranya anak ini tidak cocok berpasangan dengan anak yang lain justru malah saya satukan dalam kelompok.</li> <li>- Alhamdulillah untuk hasilnya anak-anak</li> </ul>

			<p>lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</p>	<p>jadi bisa membaur antara satu dengan lainnya, sehingga meminimalisir rasa dengki diantara mereka.</p>
		Riya'	<p>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat riya'?</p> <p>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?</p>	<p>- Dalam hal ini biasanya saya menjelaskan kepada anak bahwa sifat riya' itu tidak baik dan harus di jauhi. Apabila ada anak yang sengaja pamer sesuatu atau riya' biasanya saya berikan nasehat kepada anak-anak yang lain untuk jangan mencontohnya.</p> <p>- Alhamdulillah untuk hasilnya sejauh ini cukup baik, saya rasa tidak ada anak-anak yang memelihara sifat riya' ini.</p>
		Lemas dan Malas	<p>- Bagaimana upaya Bpk/Ibu dalam membebaskan peserta didik dari sifat lemas dan malas?</p> <p>- Dari upaya-upaya yang Bapak/Ibu lakukan tersebut, menurut Bapak/Ibu</p>	<p>- Sebagai wali kelas disini peran saya adalah memotivasi atau mendorong anak untuk tidak lemas dan malas dalam belajar. Biasanya saya berupaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan agar anak tidak bosan dan akhirnya menjadi malas. Dan menurut saya salah satu faktor yang dapat menjadikan anak lemas adalah faktor kekurangan gizi.</p> <p>- Untuk hasilnya menurut saya anak-anak masih dalam proses kearah yang lebih baik,</p>

			bagaimana hasil yang telah dicapai sejauh ini?	yaitu semangat belajar dan gemar membaca.
6	Pembelajaran selain SKI	Pembelajaran Akidah Akhlak	- Menurut Ibu, bagaimana kontribusi pembelajaran lain selain SKI dalam membentuk karakter profetik siswa?	- Sebenarnya antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya saling berintegrasi dalam membentuk karakter profetik ini, dengan kata lain pembelajaran SKI tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran lainnya, atau bisa dibilang tidak dapat berdiri sendiri dalam membentuk karakter profetik. Bahkan saya sendiri sebagai guru Bahasa Arab kelas X keagamaan sekaligus wali kelas mereka juga menyelipkan atau mengaitkan materi pelajaran dengan akhlak Rasulullah Saw., karena Bahasa Arab adalah bahasanya Rasul dan juga bahasa Al-Qur'an.

### Lampiran 3

## SURAT IZIN PENELITIAN

	<b>FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM</b>	Gedung K.H. Wahid Hasyim Kampus Terpadu Diponegoro Islam Indonesia J. Kalibawang Km. 14,5 Yogyakarta 55184 T. (0274) 896444 ext. 4511 F. (0274) 8964621 E. <a href="mailto:iaai@uii.ac.id">iaai@uii.ac.id</a> W. <a href="http://iaai.uii.ac.id">iaai.uii.ac.id</a>
Nomor : 1594/Dek/70/DAATI/FIAI/XII/2022	Yogyakarta,	9 Desember 2022 M
Hal : Izin Penelitian		15 Jumadil Awal 1444 H
Kepada : Yth. Kepala Sekolah MAN 5 Sleman Jl. Magelang Km. 17 Ngosit, Margorejo Tempel, Sleman, Yogyakarta 55552 di Yogyakarta		
<i>Assalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
Dengan ini kami sampaikan dengan hormat kepada Bapak/Ibu, bahwa bagi mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah menyelesaikan teori, diwajibkan menulis karya ilmiah berupa skripsi.		
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, mahasiswa kami:		
Nama	:	MUHAMMAD BAYU ANGGARA
No. Mahasiswa	:	19422065
Program Studi	:	S1 - Pendidikan Agama Islam
mohon diizinkan untuk mengadakan penelitian di instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dengan judul penelitian:		
<i>Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta</i>		
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.		
<i>Wassalamu 'alaikum wr. wb.</i>		
		
 D.S. Asmuni, MA		



## Lampiran 4

### SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SLEMAN  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 5 SLEMAN**

*Jalan Magelang Km. 17 Ngosit Margorejo Tempel Sleman 55552  
Telpun (0274) 4362895 Faximile (0274) 4362895  
Situs: [www.man5sleman.sch.id](http://www.man5sleman.sch.id) email: [man.tempeloke@gmail.com](mailto:man.tempeloke@gmail.com)*

#### SURAT KETERANGAN

No : B. 276/Ma.12.04.5/PP.00.6/05/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Akhmad Mustaqim, S.Ag, MA.  
NIP : 196902222003121003  
Pangkat / Golongan Ruang : Penata Tk. I ( III/d)  
Jabatan : Kepala MAN 5 Sleman

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam nomor: 1594/Dek/70/DAATI/FIAI/XII/202 tanggal 9 Desember 2022, perihal Izin Penelitian, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Bayu Anggara  
NIM : 19422065  
Program/ Tingkat : S1- Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Agama Islam  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia  
Lokasi Penelitian : Madrasah Aliyah Negeri 5 Sleman  
Waktu Penelitian : 31 Januari s.d 21 Februari 2023

Telah melakukan Penelitian di MAN 5 Sleman, mulai tanggal 31 Januari s.d 21 Februari 2023, untuk melengkapi tugas akhir Program Pendidikan Agama Islam dengan judul "Peran Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk karakter Profetik Siswa Kelas X di MAN 5 Sleman Yogyakarta".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sleman, 6 Mei 2023



Akhmad Mustaqim, S.Ag, MA.  
NIP. 196902222003121003

## Lampiran 5

### DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Anis Syafa'at, S.Ag., M.Pd.I selaku guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas X keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.



Wawancara dengan Ibu Fathna Sa'adati Cholilliyah, S.S. selaku wali kelas X keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.



Wawancara dengan siswa-siswi kelas X keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.





Observasi proses pembelajaran SKI di kelas X keagamaan MAN 5 Sleman Yogyakarta.



Observasi kegiatan pembiasaan sholat dhuha di MAN 5 Sleman Yogyakarta.

## CV PENULIS



**Muhammad Bayu Anggara.** Lahir di Pati, 28 Februari 1999. Riwayat pendidikan formal yang pernah ditempuh: SDN Purworejo 02 (2006 – 2011), SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan (2012 – 2015), MA Tahfidz Al-Amien Prenduan (2015 – 2018), kemudian pada tahun 2019 melanjutkan studi S1 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Pernah mengikuti penelitian kolaborasi dosen-mahasiswa dalam rangka FIAI Meneliti, bersama Erina Nikmatus Sa’adah dan Ibu Mir’atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I. (2022) dengan judul penelitian ”Peran Matakuliah Kewirausahaan Syariah dalam Memotivasi Mahasiswa untuk Berwirausaha” (Jurnal el-Tarbawi). Pengalaman organisasi: Pengurus RITMA (Organisasi Santri) bagian Ketertiban Bahasa (2016 – 2017), Pengurus Lembaga Dakwah Kampus DHM UII bagian Pembinaan Siswa (2020 – 2021), dan Wakil Ketua Umum DHM UII (2021 – 2022). Pengalaman kerja: Guru tidak tetap Mapel Hadits kelas VII di SMP Tahfidz Al-Amien Prenduan (2018 – 2019), Peserta Kampus Mengajar Angkatan 2 di SDN Sumbermulyo 02, dan Mahasiswa Magang di KSPPS BMT At-Ta’awun Mitra Sembada.